

**METODOLOGI DAKWAH NABI IBRAHIM DAN
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS DAKWAH
KONTEMPORER: ANALISIS DEKRIPTIF TAFSIR
IBNU KATSIR DAN TAFSIR AS-SA'DI**



Oleh:
Hamzah
10007340

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Master Of Arts In Islamic Studies (MAIS)**

**PROGRAM STUDI ISLAMIC STUDIES
PROGRAM PASCASARJANA
INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

METODOLOGI DAKWAH NABI IBRAHIM DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS DAKWAH KONTEMPORER: ANALISIS DEKSRIFTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AS-SA'DI

**Hamzah
10007340**

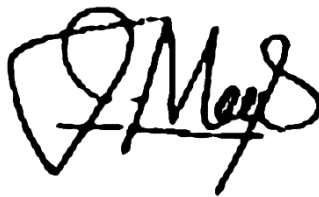
Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar *Master of Arts in Islamic Studies*
Program Islamic Studies

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Supervisor,



Dr. Miftahussurur, M.A

Mengetahui
***Assistant Head Of Departement
Islamic Studies and Arabic Languge***



Dr. Mega Satria Nurul Falah S.S MA

LEMBAR PERNYATAAN

Bismillāhirrahmānirrahīm. Saya, mahasiswa International Open University (IOU) sebagai berikut ini:

Nama : Hamzah
NIM : 10007340
Program Studi : Master of Art in Islamic Studies

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 29 Desember 2024




Hamzah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala pujian dan ucapan syukur untuk Allah ta'āla atas segala taufik-Nya sehingga penulisan tesis dengan judul “METODOLOGI DAKWAH NABI IBRAHIM DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS DAKWAH KONTEMPORER: ANALISIS DEKRIPTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AS-SA'DI” ini bisa selesai dengan tepat waktu dengan mudah.

Tak lupa semoga selawat dan salam tetap tersampaikan pada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan orang yang senantiasa mengikutinya dalam kebaikan hingga hari pembalasan.

Penulis menyadari betul akan karunia Allah ta'āla berupa kemudahan, petunjuk dan izin-Nya, Lalu kemudian bantuan dan dukungan dari pihak-pihak tertentu yang menjadi sebab sehingga penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan.

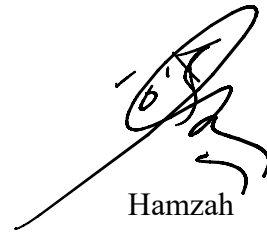
Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Bilal Philips sebagai pendiri awal kampus dan juga rektor International Open University (IOU)
2. Dr. Miftahussurur, Lc, M.A. selaku pembimbing tesis yang terus memberikan motivasi, saran, usul dan kritik pada penulis sekaligus pengampu pada mata kuliah ini.
3. Ustaz Adi Wira selaku koordinator kampus bahasa IOU of Indonesia.
4. Segenap dosen pengajar dan para guru yang mulia di IOU yang telah mengajarkan ilmunya memberikan banyak faedah ilmu kepada penulis.
5. Civitas kampus International Open University (IOU) Indonesia, terutama bagian akademik yang aktif telah memberikan info-info terkini serta tak bosan mengingatkan deadline penulisan tesis.
6. Sahabat-sahabat dan teman seangkatan dalam belajar di IOU yang sama-sama berjuang dan turut memberikan semangat serta masukan positif dalam proses penelitian.

7. Istriku yang tersayang yang telah memberikan dukungan moril serta doa untuk kelancaran dalam proses penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman satu pengajian yang sering memberi semangat agar tesis ini dapat penulis selesaikan.
9. Dan semua pihak yang turut memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini, Semoga Allah ta'āla melimpahkan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan, dan semoga segala amal baik mereka dicatat sebagai timbangan kebaikan di Akhirat nanti.

Sebagai penutup, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dan menjadi pedoman ilmiah bagi umat Islam secara umum. Penulis juga berharap ada penelitian lebih lanjut yang dapat memperbaiki atau menyempurnakan kajian ini. Semoga Allah ta'āla senantiasa mempermudah dan memperbaiki setiap urusan kita.

Indonesia, 29 Desember 2024



Hamzah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
A. Transliterasi.....	vii
B. Singkatan.....	xiv
ABSTRAK	xv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Tafsir Ibnu Katsir.....	13
2. Tafsir As-Sa'di.....	16
3. Metodologi Dakwah	19
4. Dakwah Klasik	21
5. Dakwah Kontemporer	23
C. Kerangka Berpikir	27
METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Metode Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data	28
C. Pengumpulan Data	29
D. Analisis Data	31
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	33
A. Ayat - Ayat Tentang Dakwah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an	33
B. Metode Dakwah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir As-Sa'di.....	37

C. Relevansi Metode Dakwah Nabi Ibrahim Dengan Konteks Dakwah Kontemporer	100
D. Nilai-Nilai Moral Yang Dapat Dipetik Dari Metode Dakwah Nabi Ibrahim.....	128
PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1: KISAH DAKWAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN.....	34
TABEL 4.2: PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN IBNU SA'DI TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH NABI IBRAHIM	96
TABEL 4.3: METODE DAKWAH NABI IBRAHIM YANG DITEMUKAN DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN ASSA'DI.....	127
TABEL. 4.4: HIKMAH DAN NILAI-NILAI MORAL DARI METODE DAKWAH NABI IBRAHIM.....	148

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa‘ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- | | | |
|-----------------|---|--------------------------|
| روضة الاطفال | - | raudatul al-atfal |
| | - | raudatu al-atfal |
| المدينة المنورة | - | al-Madīnah al-Munawwarah |
| | - | al-Madīnatul Munawwarah |

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- | | | |
|------|---|----------|
| ربنا | - | rabbanā |
| نزل | - | nazzala |
| البر | - | al-birr |
| نعم | - | nu'ima |
| الحج | - | al-hajju |

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun
النوء - an-nauu

h) *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah ta’āla ta’āla” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله - dīnullāh
بالله - billāh

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

في رحمة الله - fī rahmatillāh

i) **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi’il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

j) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah ta'āla hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

k) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

B. Singkatan

Dalam tesis ini, Gelar kehormatan dan kemuliaan sejatinya hanya untuk Allah ta'āla ta'āla, lalu utusan-Nya Rasulullah, sebagai bentuk penghormatan maka tidak menggunakan singkatan SWT dan SAW namun ditulis dengan : ta'āla, ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.

Kemudian beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam referensi atau daftar pustaka juga perlu dijelaskan kepanjangannya berikut ini:

ed./eds. artinya adalah editor dari buku atau referensi yang dikutip.

et al. artinya “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan”, yang merujuk kepada pengarang suatu buku atau karya ilmiah lebih dari dua orang.

Vol. singkatan dari volume, yang merujuk kepada jumlah jilid suatu buku, atau periode terbit suatu karya ilmiah seperti jurnal.

No. singkatan dari nomor, yang merujuk kepada nomor penerbitan suatu karya ilmiah seperti jurnal, majalah dan lain sebagainya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan perjalanan dakwah Nabi Ibrahim. Kajian ini berfokus pada identifikasi elemen-elemen dakwah dalam kisah tersebut serta analisis metode dakwah Nabi Ibrahim berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'di. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi relevansi metode dakwah yang ditemukan dengan konteks dakwah di era kontemporer.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini melakukan analisis terhadap konten ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis isi (content analysis). Dalam proses penelitian, penulis pertama kali melakukan pendekatan komparatif antara penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'di terhadap ayat-ayat yang mengandung dakwah Nabi Ibrahim, kemudian fokus pada penggalian makna dan pemahaman tentang ayat-ayat yang ditafsirkan oleh keduanya, serta mengidentifikasi metode-metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim. Selanjutnya, penulis melakukan analisis kontekstual untuk mengkaji penerapan metode dakwah Nabi Ibrahim dalam era kontemporer dan mencari relevansinya dalam konteks dakwah masa kini. Terakhir, penulis mengidentifikasi nilai-nilai moral yang bisa menjadi pedoman para dai dalam berdakwah di era kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada buku tafsir Ibnu Katsir, tafsir As-Sa'di, serta beberapa buku tafsir lainnya sebagai penunjang. Selain itu, juga digunakan buku-buku dan karya ilmiah yang memuat tema dakwah klasik maupun kontemporer, atau yang memiliki korelasi dengan topik yang dibahas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 metode dakwah Nabi Ibrahim yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir dan As-Sa'di, yang diidentifikasi dari 10 surah Al-Qur'an. Sebagian besar metode tersebut masih relevan dalam konteks dakwah kontemporer, sementara sebagian kecil tidak bisa diadopsi lagi. Penerapan metode dakwah Nabi Ibrahim dalam konteks modern dapat dilakukan secara langsung melalui media dakwah yang ada, atau secara tidak langsung dengan aplikasi nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dari kisah dakwah Nabi Ibrahim.

Kata Kunci: *Tafsir, Dakwah, Nabi Ibrahim*

ABSTRACT

This study aims to thoroughly examine the Qur'anic verses narrating the story of Prophet Ibrahim's mission. The research focuses on identifying the elements of da'wah in the story and analyzing Prophet Ibrahim's da'wah methods based on the interpretations of Ibn Kathir and As-Sa'di. Additionally, the study seeks to explore the relevance of these methods to the context of contemporary da'wah.

This research falls under the category of library research, employing a qualitative descriptive method. Content analysis was utilized to analyze the Qur'anic verses. The researcher first conducted a comparative approach between the interpretations of Ibn Kathir and As-Sa'di on the verses related to Prophet Ibrahim's da'wah, focusing on uncovering the meanings and understandings derived from their interpretations and identifying the da'wah methods used by Prophet Ibrahim. Subsequently, contextual analysis was performed to assess the application of Prophet Ibrahim's da'wah methods in the contemporary era and their relevance in today's context. Lastly, the researcher identified moral values that could serve as guidelines for preachers in modern da'wah.

The data sources for this study include Ibn Kathir's and As-Sa'di's tafsir books, as well as other supporting tafsir books. Additionally, books and scholarly works addressing both classical and contemporary da'wah themes, or those correlated with the topic, were used.

The findings reveal 15 da'wah methods of Prophet Ibrahim identified from the interpretations of Ibn Kathir and As-Sa'di, derived from 10 chapters of the Qur'an. Most of these methods remain relevant in the context of contemporary da'wah, while a small portion can no longer be adopted. The application of Prophet Ibrahim's da'wah methods in the modern context can be carried out directly through existing da'wah media or indirectly by implementing the moral values derived from Prophet Ibrahim's story.

Keywords: *Tafsir, Da'wah, Prophet Ibrahim*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik dakwah terus mengalami dinamika dan perubahan seiring perkembangan zaman. Penyesuaian aspek-aspek teknis dakwah sangat dibutuhkan agar pesan-pesan yang disampaikan tetap efektif dan dapat diterima oleh masyarakat luas. (Sihombing, Ichwannurrahman, Nurhasanah , & Efendi, 2024)

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan penting dalam menentukan metode dakwah yang tepat. Dalam konteks ini tentu metode dakwah tidak boleh bersifat kaku dan statis, melainkan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi agar tetap relevan dengan era kontemporer. (Farhan, , 2023)

Perkembangan dunia digital begitu pesat, seiring dengan peningkatan pengguna platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook dan YouTube, menuntut para pendakwah untuk mampu beradaptasi dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Pada satu sisi, platform-platform tersebut menjadi sarana dakwah yang strategis karena bersifat interaktif dan dapat diakses secara luas. (Sihombing, Ichwannurrahman, Nurhasanah , & Efendi, 2024)

Namun, kondisi ini juga menjadi tantangan bagi para pendakwah dalam menentukan teknik dan strategi dakwah yang efektif dan adaptif.

Para pendakwah mungkin akan menemukan banyak kesulitan dan menghadapi banyak tantangan yang signifikan yang dapat menghambat efektivitas dakwahnya, (Faldiansyah & Musa, 2020) jika tidak mampu beradaptasi dengan modernisasi saat ini. Misalnya pesan yang tidak relevan dengan situasi dan

kondisi sehingga berpotensi diabaikan oleh audiens, keterbatasan jangkauan dan akses sehingga pesan dakwah terisolasi dalam komunitas terbatas dan pendakwah berpotensi kalah dalam memerangi disinformasi karena sulitnya melawan narasi keliru.

Metodologi dakwah tidak hanya mencakup teknik dan strategi, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai dan hikmah yang diajarkan dalam islam. Oleh sebab itu, mengambil inspirasi dari metode dakwah nabi, termasuk Nabi Ibrahim (Kristiana, , 2022), menurut peneliti adalah langkah yang penting, karena Nabi Ibrahim dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang bijaksana, penuh hikmah dan adaptif. Di samping itu perintah untuk mencontoh beliau terdapat di dalam Al-Qur'an.

Dakwah Nabi Ibrahim, merupakan salah satu cerita yang menonjol dalam Al-Qur'an (Azhan & Osman, 2022), meskipun jumlah ayat yang secara eksplisit menyebutkan dakwah beliau tidaklah banyak. Meski demikian, karakteristik dakwah beliau tergambar melalui ayat-ayat yang ada. secara umum dakwah beliau dapat diidentifikasi dari kisah-kisah beliau di beberapa surat dalam Al-Qur'an.

Perintah untuk mengikuti jejak dakwah Nabi Ibrahim juga terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah:

“فَقَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ... ٤﴾ [الممتحنة: 4]

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka,

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dari dari apa yang kamu sembah selain Allah ta'āla, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah ta'āla saja...". (Q.S. Al Mumtahanah: 4)"

Salah satu indikator keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim adalah pengakuan dan pujian yang diberikan Allah ta'āla kepadanya. Al-Qur'an menyebut Nabi Ibrahim sebagai "Umat", (As- Sa'di, 2016) Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa beliau adalah sosok yang kualitas pribadinya seperti kualitas satu umat, predikat ini pula dapat menjadi indikator bahwa dakwah Nabi Ibrahim tidak hanya relevan untuk masa itu, tetapi juga untuk semua zaman dan umat manusia.

Penyebutan nama Nabi Ibrahim oleh setiap muslim dalam ibadah salat yang rutin dilaksanakan setiap hari dan disandingkan dengan penyebutan Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam juga menunjukkan betapa pentingnya peran dan pengaruh Ibrahim sebagai Nabi dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai islam kepada seluruh umat manusia.

Nama Nabi Ibrahim disebutkan setidaknya 10 kali dalam salat setiap hari, yang dapat dipahami sebagai indikasi pentingnya mengingat peran sentral beliau dalam dakwah. Namun, dalam praktiknya, keteladanan dakwah Nabi Ibrahim sering kali hanya dikaitkan dengan ritual ibadah haji dan Idul Adha. Padahal, Al-Qur'an memuat banyak kisah dan ajaran yang menggambarkan metode dakwah beliau di luar konteks tersebut.

Dalam Al-Qur'an, nama Nabi Ibrahim disebutkan sebanyak 69 kali dalam berbagai surah. (Alquranpedia, 2023) Setiap penyebutan ini hampir selalu

menyajikan kisah atau konteks yang berbeda, dengan beragam hikmah dan pelajaran berharga. Secara khusus, banyak ayat yang menyoroti aspek dakwah Nabi Ibrahim termasuk upaya beliau dalam mengajak umatnya kepada tauhid, dialog dengan ayahnya dan kaumnya, serta perjuangan menghadapi ujian-ujian berat. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai pedoman moral dan metodologis dalam berdakwah. (Kristiana, , 2022)

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial saat ini menuntut adanya inovasi dalam penyampaian dakwah. Prinsip-prinsip dakwah Nabi Ibrahim menarik untuk dikaji kembali untuk melihat bagaimana metode-metode dakwah beliau dapat diterapkan secara efektif dalam konteks dakwah kontemporer yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi dakwah Nabi Ibrahim dan mengeksplorasi relevansi nya dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan meninjau metodologi dakwah Nabi Ibrahim melalui perspektif tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di, maka diharapkan mendapatkan pemahaman mendalam tentang relevansi metode tersebut dalam dakwah masa kini.

Tafsir Ibnu Katsir dikenal dengan pendekatan komprehensif nya, yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan peristiwa historis dan hadis-hadis terkait. (adz-Dzahabi, 2014) Sementara itu, tafsir As-Sa'di menekankan aspek kemudahan dan kesederhanaan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. (Hamed, 2018) Dengan menganalisis kedua tafsir ini akan membantu menggali

lebih dalam nilai-nilai dan strategi dakwah Nabi Ibrahim yang dapat diterapkan di era kontemporer.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan analisis deskriptif terhadap metodologi dakwah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam berdakwah dengan merujuk kepada penjelasan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di lalu mencari relevansi nya dengan konteks dakwah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para praktisi dakwah dalam merumuskan strategi dakwah tetapi juga berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hikmah para nabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana metodologi dakwah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di?
2. Bagaimana bentuk dan sisi relevansi metode dakwah Nabi Ibrahim dengan dinamika dakwah kontemporer?
3. Apa hikmah dan nilai moral dari dakwah Nabi Ibrahim yang dapat diterapkan oleh para pendakwah dalam menghadapi tantangan dakwah masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, hasil yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi metode dan pendekatan dakwah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di.
2. Menganalisis sejauh mana pendekatan dakwah Nabi Ibrahim yang masih relevan dengan masa kini sehingga dapat diadopsi atau disesuaikan dengan tantangan dakwah modern seperti perkembangan teknologi, pluralisme agama dan perubahan sosial sehingga pesan dakwah tetap efektif dan sesuai dinamika zaman.
3. Mengidentifikasi hikmah dan nilai-nilai moral dari dakwah Nabi Ibrahim yang bisa menjadi pedoman bagi para pendakwah dalam menjalankan tugas dakwah di tengah berbagai hambatan dan dinamika sosial modern.

D. Manfaat Penelitian

Selain pencapaian tujuan penelitian, studi ini diharapkan menghasilkan manfaat dan dampak positif, baik sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah akademik maupun sebagai upaya memberikan manfaat praktis dan edukatif bagi masyarakat Islam secara luas. Penelitian ini berperan tidak hanya dalam memperkaya teori dan wawasan keilmuan, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran serta

pemahaman masyarakat terkait dakwah Islamiah. Untuk itu berikut beberapa manfaat yang akan didapatkan:

1. Manfaat Akademik

Pengayaan kajian tafsir dan studi dakwah. Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang metode dakwah Nabi Ibrahim melalui perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir dan studi dakwah secara mendalam.

Pengembangan metodologi dakwah kontemporer. Analisis komparatif antara metode dakwah Nabi Ibrahim dan konteks dakwah kontemporer akan membantu dalam merumuskan teori dan pendekatan baru yang lebih efektif, sehingga memperkaya literatur akademik di bidang dakwah dan penyiaran islam.

2. Manfaat Umum

Menjadi panduan bagi praktisi dakwah dan pendidik. Dari temuan terkait relevansi dan irrelevansi metode Nabi Ibrahim dengan era kontemporer dapat menjadi rujukan bagi pada pendakwah dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya modern.

Meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang dakwah yang relevan dengan masa kini. Hasil dari penelitian ini dapat membantu Masyarakat memahami bagaimana prinsip-prinsip dakwah Nabi

Ibrahim dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan saat ini, sehingga meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah.

E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Ibrahim, khususnya yang memuat unsur-unsur dakwah dan praktik dakwah sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* dan As-Sa'dī dalam *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* Adapun ayat-ayat yang mengisahkan Nabi Ibrahim tetapi tidak berkaitan dengan dakwahnya, tidak menjadi bagian dari pembahasan ini.

Selanjutnya, hasil penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'dī dianalisis untuk mengidentifikasi metode dakwah yang digunakan. Analisis ini dilanjutkan dengan mencari relevansi nya dalam konteks dakwah kontemporer, dengan merujuk pada karya ilmiah dan penelitian yang membahas metode dakwah, terutama yang berkaitan dengan dakwah di era modern.

F. Sistematika Penulisan

Struktur tesis penelitian ini terdiri dari bagian awal yang mencakup halaman judul pada lembar pertama, diikuti oleh halaman judul resmi, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar persetujuan penguji, lembar pernyataan, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi, daftar singkatan, dan abstrak.

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian pustaka, yang mencakup pembahasan tentang penelitian terdahulu, kajian teori yang meliputi biografi singkat Imam Ibnu Katsir dan As-Sa'di beserta tafsir mereka, metodologi dakwah, metode dakwah klasik, dan metode dakwah kontemporer.

Pada bab ketiga, penulis menyajikan metodologi penelitian dengan subjudul metode pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan, serta kerangka berpikir.

Bab keempat membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Pembahasan mencakup penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'di terhadap ayat-ayat yang memuat unsur dakwah, relevansi dakwah Nabi Ibrahim dalam konteks dakwah modern, serta nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh para dai dari metode dakwah Nabi Ibrahim. Untuk memperjelas pembahasan, disertakan tabel pendukung.

Bab kelima adalah penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka yang memuat seluruh rujukan yang digunakan dalam tesis ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengamati bahwa kajian mengenai metodologi dakwah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an bukanlah hal yang baru dalam ranah ilmiah. Sebaliknya, sejumlah penelitian terdahulu telah membahas topik serupa secara mendalam. Berikut ini disajikan beberapa penelitian resmi yang membahas topik tersebut:

1. Penelitian dengan tema: Strategi Dakwah Nabi Ibrahim dalam Menghadapi Fenomena Fatherless dalam Al-Qur'an (Tesis Pascasarjana). UIN Sultan Syarif Kasim. Tesis ini menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim menghadapi situasi di mana ayahnya menunjukkan sifat "fatherless" atau kehilangan fungsi bimbingan spiritual. Meskipun mendapatkan penolakan, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan kebaikan hati dan perilaku hormat, mencerminkan prinsip *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualisme dan etika mulia adalah elemen penting dalam dakwah. Bahkan ketika dakwah tidak berhasil, sikap sabar dan bijak seperti yang diteladankan oleh Ibrahim menjadi contoh penting bagi para dai masa kini. (Umar, 2020)
2. Tulisan dengan judul: Pendekatan Rasional dalam Dakwah Nabi Ibrahim (Tesis Pascasarjana). UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini menyoroti bahwa Nabi Ibrahim menggunakan logika dan argumen rasional untuk mendekonstruksi keyakinan masyarakat penyembah

berhala, seperti dijelaskan dalam Surah Al-An'am. Dengan pertanyaan kritis, Nabi Ibrahim menantang para pemuja benda-benda langit untuk berpikir ulang tentang keabsahan kepercayaan mereka. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan rasional sangat relevan untuk dakwah kontemporer, terutama dalam menghadapi kaum intelektual dan skeptis. Pendekatan dialogis ini mengajarkan bahwa komunikasi dakwah perlu disesuaikan dengan kondisi audiens. (Fakhrudin, 2019)

3. Penelitian yang berjudul: Nilai Tauhid dalam Dakwah Nabi Ibrahim di Al-Qur'an (Tesis Pascasarjana). UIN Antasari Banjarmasin. Tesis ini membahas kisah Nabi Ibrahim yang secara konsisten menegakkan ajaran tauhid, baik melalui perkataan maupun perilaku. Studi ini menyoroti interaksi Ibrahim dengan masyarakat dan keluarganya sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini menekankan pentingnya konsistensi dan keteladanan dalam dakwah. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari komitmen terhadap tauhid. (Lailiyah, 2021)
4. Penelitian yang berjudul: Uswah Hasanah dalam Dakwah Nabi Ibrahim: Analisis Deskriptif dalam Tafsir Ibn Katsir dan Al-Maraghi. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai dakwah Nabi Ibrahim sebagai teladan (*uswah hasanah*) berdasarkan analisis dari dua

tafsir besar, yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Karya ini menekankan keberanian, tawakal, dan keikhlasan dalam metode dakwah Ibrahim serta relevansi nya bagi umat Islam saat ini. (Sidiq, 2020).

5. Jurnal Studi Al-Qur'an: "Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer" Penelitian ini membahas metode-metode dakwah secara umum dalam Al-Qur'an. Yang dirangkum dari banyak kisah dakwah para nabi, diantaranya nabi yang kerap disebutkan kisahnya di dalam Al-Qur'an secara berulang seperti Nabi Nuh, Hud, Ibrahim dan Muhammad ﷺ, lalu disajikan dengan kesimpulan beberapa metode yang bisa dijadikan pijakan mengali secara mendalam strategi dakwah di era modern (Jafar & Amrullah, 2021)
6. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Al-Qur'an yang berjudul: "Karakter dan Psikologi Dakwah Nabi Ibrahim A.S." Jurnal ini membahas sisi karakter dan Psikolog Dakwah Nabi Ibrahim dengan menyajikan beberapa Ayat dari Al -Al-Qur'an yang relevan, beberapa kutipan bersumber dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir lainnya. Penelitian juga menyinggung beberapa metode secara dakwah secara langsung (Sauma, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, tidak ditemukan studi yang identik dengan penelitian yang sedang penulis lakukan saat

ini. Dalam tesis ini, penulis berfokus pada kajian ayat-ayat tentang dakwah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir dan As-Sa'di. Tujuannya adalah untuk mengungkap metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim serta mencari relevansi nya dalam konteks dakwah kontemporer.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir (1301-1373) atau Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi adalah seorang ulama terkemuka dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah. Lahir di Al-Ma'ra, Suriah, Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Damaskus, Tempat ia menimba ilmu dari berbagai ulama terkemuka, termasuk Ibnu Taimiyah. Tafsir Ibnu Katsir yang dikenal dengan nama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, adalah salah satu tafsir Al-Qur'an yang paling berpengaruh dalam tradisi Islam. Tafsir ini dikenal karena pendekatan *bilma'tsur* yang mengutamakan penjelasan ayat Al-Qur'an dengan hadis dan *atsar* yang sahih (Ibnu Katsir, 2009) (Nasution, 2017)

b. Karya Lainnya dan Warisan Intelektual

Ibnu Katsir juga menulis karya di bidang hadis dan fikih. Salah satunya adalah *Ikhtisar Ulum al-Hadis*, yang menyajikan prinsip-prinsip dasar ilmu hadis. Di bidang fikih, ia menyusun komentar atas kitab-kitab Mazhab Syafi'i. Selain itu, ia juga menulis *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*, yang mengumpulkan berbagai riwayat hadis (adz-Dzahabi, 2014) (NU

Online , 2024). Pengaruh intelektual Ibnu Katsir masih terasa hingga saat ini, dengan karyanya digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam dan menjadi acuan bagi para peneliti dalam kajian Islam (NU Online , 2024)

c. Pendekatan dan Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Pendekatan *tafsir bilma'tsur* (Berdasarkan Hadis dan Riwayat Sahabat dan Tabiin. Ibnu Katsir menggunakan pendekatan *tafsir bilma'tsur*, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan Riwayat yang valid dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, para sahabat dan tabiin. Metode ini bertujuan menjaga kemurnian dan ketepatan makna Al-Qur'an dengan menghindari penafsiran spekulatif (*ra'yi*) yang bisa menyimpang dari maksud wahyu. Ibnu Katsir secara konsisten menyertakan hadis-hadis Nabi dan pendapat sahabat seperti Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Mas'ud untuk memberikan penjelasan kontekstual atas ayat-ayat tertentu (Maswan., 2002)

d. Penggunaan ayat untuk menafsirkan ayat lainnya (tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an)

Salah satu metode khas yang digunakan Ibnu Katsir adalah *tafsir Al-Qur'an bil qur'an*, yaitu menafsirkan sebuah ayat dengan ayat lain yang memiliki konteks serupa atau memberikan penjelasan tambahan. Pendekatan seperti ini dianggap penting, karena Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi saling menjelaskan satu sama lain. Misalnya, jika terdapat ayat yang kurang jelas maknanya di satu tempat, maka Ibnu Katsir akan mencari

penjelasannya pada ayat lain yang ada korelasinya dan sisi relevansinya. Metode ini membantu memastikan penafsiran ayat tetap dalam kerangka petunjuk Al-Qur'an secara keseluruhan (Maswan., 2002).

e. Penggunaan Hadis dan Peran Sanad dalam Penafsiran

Ibnu Katsir sangat memperhatikan validitas hadis dalam penafsirannya dengan menyeleksi Riwayat berdasarkan sanad yang sahih. Hal ini sejalan dengan komitmennya untuk menjaga keautentikan *tafsir bil ma'tsur*, Selain mengutip hadis dari Nabi, Ibnu Katsir juga sering merujuk pada tafsir sahabat dan tabiin, mengingat mereka lebih memahami dan mengerti konteks pewahyuan. Ketika menggunakan hadis dalam tafsirnya, Ibnu Katsir biasanya mencantumkan sanad atau rantai periwayatan untuk memastikan keabsahan informasi, ini adalah bukti yang menunjukkan keahlian Ibnu Katsir dalam ilmu hadis yang memberikan kredibilitas tambahan pada tafsirnya (NU Online , 2024) (Syakir, tanpa tahun)

f. Peran dan Pengaruh Ibnu Katsir dalam bidang Tafsir, Hadis,

Sejarah dan Dakwah

Tafsir Ibnu Katsir yang dikenal dengan sebutan Tafsir *Al-Qur'an Al Adzim*, adalah salah satu karya imam Ibnu Katsir yang merupakan tafsir *bi ma'tsur* terpenting setelah tafsir Ath-Thabari. Dalam tafsir ini, beliau memadukan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis sahih serta pemahaman para sahabat. Tafsir tersebut disusun mengikuti urutan mushaf dan memberikan penjelasan *asbabunnuzul* secara detail, menjadikannya rujukan penting bagi para akademisi dan pengkaji Al-Qur'an (Maswan.,

2002) Selain tafsir, Ibnu Katsir juga menyusun kitab sejarah yang sudah masyhur yaitu *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, yang mencakup sejarah penciptaan hingga zamannya. Karya ini tidak hanya berisi sejarah Islam, tetapi juga mencakup peristiwa dunia dalam perspektif sejarah Islam.

Kontribusi dakwah beliau dengan menggunakan pendekatan komprehensif dengan menggabungkan dalil *naqli* Al-Qur'an dan hadis serta penalaran logis, semua ini terlihat dari karya tulisan beliau dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah.

Peran dakwah beliau sangat berpengaruh dalam menjaga kemurnian dan keautentikan ajaran islam dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat melalui karya tulisan beliau. Karya karyanya tidak hanya menjadi rujukan akademisi tetapi juga merupakan alat dakwah yang efektif, senantiasa memberi manfaat yang terus dirasakan hingga sekarang.

2. Tafsir As-Sa'di

a. Biografi Imam As-Sa'di

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (1889-1956) adalah seorang Ulama besar yang masyhur dari Arab Saudi, ia terkenal dengan karya tafsirnya, yaitu *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Ia lahir di Al-Ahsa, wilayah Qasim. Imam As-Sa'di menghabiskan masa mudanya dalam menuntut ilmu, belajar dari banyak ulama terkemuka di masanya, ia mendalami berbagai macam disiplin ilmu dalam Islam, termasuk tafsir, hadis, fiqh, aqidah dan akhlak. Diantara guru-gurunya adalah ulama dari kawasan Arab yang kemudian memberikan pengaruh

besar terhadap pemikirannya. Ia menghabiskan hidupnya sebagai seorang pengajar dan ulama. Tafsirnya menekankan kemudahan dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa terlalu membebani pembaca dengan polemik teologis atau detail linguistik yang mendalam (As- Sa'di, 2016)

b. Karya Tulis dan Warisan Intelektual

Salah satu karya paling masyhur dari Imam As-Sa'di adalah Tafsir Al-Sa'di, yang merupakan tafsir Al-Qur'an yang banyak diapresiasi karena kesederhanaan dan kejelasannya. Tafsir ini ditulis dengan gaya yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, mengedepankan pemahaman yang kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Lalu ada buku *Manhaj Al-Salikin wa Tawdih Al-Fiqh fi Al-Din* karya tentang fiqh yang disusun dengan sederhana dan ringkas, menjelaskan aturan-aturan ibadah dan muamalah. Buku ini banyak digunakan dalam pengajaran dasar fiqh. Kemudian buku *Risalah fi Al-Tauhid* buku kecil tentang aqidah tauhid dan esensi keimanan dalam Islam, menjelaskan konsep keesaan Allah ta'ala dan pengaruhnya dalam kehidupan seorang muslim. Selain itu, beliau juga menulis banyak buku tentang aqidah, fiqh, akhlak, dan pendidikan, serta berkontribusi dalam berbagai khutbah dan ceramah. (Hamed, 2018)

c. Pendekatan dan Metode Penafsiran Tafsir As-Sa'di

Karya tafsir As-Sa'di dicirikan dengan bahasa yang sederhana dan jelas, menjadikannya populer di kalangan pelajar dan masyarakat umum. Ia menggunakan metode tafsir *bil-ma'tsur*. As-Sa'di dikenal menggunakan pendekatan yang menekankan pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan

konteksnya. Ia mengutamakan pemahaman yang berlandaskan pada sumber-sumber asli Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mengandalkan ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan ayat lainnya dan memanfaatkan hadis-hadis sahih. Berbeda dengan beberapa karya tafsir klasik, As-Sa'di menghindari kisah *israiliyyat* dan penjelasan spekulatif, fokus pada pengajaran moral dan praktis untuk kehidupan sehari-hari (Hamed, 2018)

d. Peran dan Pengaruh dalam Dakwah Imam As-Sa'di

Imam As-Sa'di dikenal sebagai penulis yang produktif dengan gaya yang jelas dan mudah dipahami, menjadikan karya-karyanya populer di kalangan pelajar dan ulama hingga saat ini. Imam As-Sa'di juga aktif mengajar di berbagai madrasah dan menjadi panutan bagi banyak murid. Ia berusaha mendidik generasi muda dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Pengaruhnya meluas tidak hanya di Arab Saudi, tetapi juga di negara-negara muslim lainnya. Buku *Al-Fatawa al-Sa'diyyah* yang merupakan kumpulan fatwa dan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari berbagai wilayah di dunia muslim, termasuk India dan Jazirah Arab, begitu juga buku *Diwan Khutab* yang memuat kompilasi khutbah Jumat yang menggabungkan nasihat agama dan bimbingan praktis bagi komunitas muslim (Al-Shahrani, 1998.)

Tafsir As- Sa'di sangat relevan dalam konteks modern karena singkat, mudah dipahami, dan langsung pada inti pesan ayat. Hal ini membuatnya menjadi salah satu tafsir yang sering digunakan dalam

kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di dunia kontemporer (al-Fawzaan., 2010)

3. Metodologi Dakwah

Metodologi Dakwah terdiri dari seperangkat metode, strategi, dan pendekatan untuk menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat, dengan tujuan mengajak masyarakat pada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Metodologi Dakwah mempertimbangkan aspek psikologis, sosial dan situasional untuk memastikan bahwa pesan-pesan dakwah efektif dan sesuai dengan konteks kelompok sasaran yang berbeda (Hidayat, 2017) (Saefullah, 2020) . Metode ini mencakup metode yang disebutkan dalam Al-Quran (QS. An-Nahl: 125), yang mencakup beberapa komponen dakwah.

Dalam perspektif Islam, dakwah bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses transformasi spiritual dan sosial yang memerlukan strategi matang. Metodologi Dakwah mencakup unsur-unsur kunci Dakwah: hikmah, nasehat yang baik, dan dialog yang santun (As-Sa'di, 2016) Selain itu, metodologi ini mempertimbangkan psikologi dan lingkungan sosial audiens agar dapat memilih pendekatan yang tepat.

a. Komponen Utama dalam Metodologi Dakwah

Berdasarkan perintah dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 maka ada tiga komponen dakwah yang dapat disimpulkan yaitu:

1. *Bil-Hikmah* (Dengan Kebijaksanaan)

Pendekatan ini menekankan pentingnya menyampaikan dakwah secara bijaksana dan cerdas, dengan mempertimbangkan kesiapan mental dan emosi audiens. Contoh kebijaksanaan dapat terlihat dalam cara Nabi Muhammad ﷺ berdialog dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dengan sabar dan penuh kasih.

2. *Mau'izah Hasanah* (Nasihat yang Baik)

Nasihat yang disampaikan dalam dakwah harus mengandung motivasi dan dorongan untuk berubah ke arah yang lebih baik tanpa memaksa atau menghakimi. Ini menciptakan kesan positif pada audiens dan memotivasi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.

3. *Mujadalah billati hiya Ahsan* (Dialog yang Santun)

Dialog dan debat dalam dakwah harus dilakukan dengan hormat dan sopan, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau dalam dialog lintas agama. Ini mendorong keterbukaan dan pemahaman, bukan konflik atau permusuhan.

b. Aspek Psikologis dan Kontekstual dalam Dakwah

Dakwah yang efektif memperhatikan latar belakang budaya, sosial, dan psikologis audiens. Seorang pendakwah harus mampu menyesuaikan metode yang digunakan dengan usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial dari audiensnya (Az-Zarnuji, 2013)

Psikologis: Misalnya, dakwah kepada anak muda akan lebih efektif dengan pendekatan yang ceria dan relevan dengan kehidupan mereka. Kontekstual: Dalam konteks bencana alam, pesan dakwah dapat berfokus pada kesabaran dan gotong royong.

4. Dakwah Klasik

Dakwah Klasik merujuk pada metode dan pendekatan dakwah Islam pada masa awal perkembangan agama ini, khususnya pada periode Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan generasi sahabat. Dakwah klasik bertumpu pada prinsip-prinsip dasar Islam dan praktik penyampaian dakwah tanpa adanya pengaruh modernisasi atau teknologi. Metodologi yang digunakan lebih bersifat personal dan langsung, dengan fokus pada interaksi lisan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Yusuf, 2022)

Ciri-ciri dakwah klasik meliputi:

2. Dakwah Personal dan Langsung: Interaksi secara langsung dengan masyarakat, seperti dakwah Nabi kepada keluarga dan sahabat. Dakwah dengan cara ini hampir semua nabi dan rasul melakukannya, karena ini adalah beban tanggung jawab yang dipikul oleh setiap nabi dan rasul sesuai perintah Allah ta'ala kepada mereka.
3. Personalisasi dan Keteladanan Akhlak: Dakwah dilakukan melalui keteladanan akhlak (*dakwah bil-haal*), di mana para pendakwah memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan

menunjukkan akhlak yang baik (*uswatun hasanah*). Seperti yang perintah nabi hadis tentang memberi salam, memberi makan dan menyambung silaturrahi (Hambal, 1995) Hubungan personal dengan audiens diperkuat melalui interaksi harian, sehingga pesan dakwah lebih efektif dan mudah diterima.

4. Kontinuitas dan Kesabaran: Dakwah dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran meskipun menghadapi tantangan dan penolakan (Saefullah, 2020). Para dai menerapkan pendekatan jangka panjang dengan mengajarkan Islam sedikit demi sedikit dan berulang-ulang (*tadarruj*). Kesabaran menjadi kunci karena masyarakat membutuhkan waktu untuk menerima dan memahami ajaran baru secara bertahap.
5. Dakwah sering dilakukan di lingkungan non-formal seperti rumah, pasar atau di tempat-tempat umum lainnya. Metode ini bersifat fleksibel tanpa sistematisasi kurikulum yang kaku, lebih menekankan pada diskusi dan tanya-jawab. Pendekatan ini memungkinkan audiens lebih mudah berinteraksi dan memahami ajaran secara alami sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah masjid dan pasar diantara tempat yang dibangun oleh beliau (Suwandi, 2018) yang kemudian menjadi tempat interaksi sosial dan menjadi tempat berdakwah.

6. Dakwah dilakukan secara lokal dan kontekstual, menyesuaikan dengan budaya serta kondisi masyarakat setempat (kontekstualisasi). Dakwah para nabi, misalnya, mereka diutus kepada kaumnya yang mempunyai karakter dan profesi tertentu, kaum, kabilah dan daerah geografis tertentu. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Fajr ayat 6-13 dan Ibrahim ayat 4 serta pada ayat yang lain.

Dakwah klasik juga sangat erat kaitannya dengan metode lisan seperti khutbah, majelis ilmu, dan diskusi langsung. Tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, dakwah pada masa ini menekankan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk aplikasi ajaran Islam (Hidayat, 2017).

5. Dakwah Kontemporer

Dakwah Kontemporer merujuk pada kegiatan dakwah yang menggunakan pendekatan dan strategi modern masa kini, mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi serta dinamika sosial yang berkembang saat ini. Dakwah Kontemporer tidak hanya mengandalkan metode tradisional seperti ceramah, khutbah dan tulisan, akan tetapi juga memanfaatkan media massa platform digital dan sosial media guna memperluas jangkauan audiens (Nurdin, 2019) (Hidayat, 2017)

Ciri-Ciri Dakwah Kontemporer:

1. Penggunaan Teknologi dan Media Digital: Dakwah melalui sosial, website, video, dan podcast untuk menjangkau generasi muda dan

masyarakat luas. Metode ini memungkinkan pesan-pesan dakwah tersampaikan dengan cepat dan mudah kepada berbagai kalangan, terutama generasi muda. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sering digunakan oleh para pendakwah untuk membuat konten dakwah kreatif, menarik, dan mudah dipahami. (Sihombing, Ichwannurrahman, Nurhasanah , & Efendi, 2024)

Dengan ini, dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah di masjid, tetapi juga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, dakwah digital mampu menciptakan interaksi langsung antara pendakwah dan audiens, meningkatkan pemahaman serta memperkuat hubungan spiritual masyarakat.

2. Kontekstual dan Adaptif: Materi dakwah disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan isu-isu kekinian. yang relevan dengan masyarakat. (Sadewo, tanpa tahun) Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Para pendakwah menyesuaikan tema dakwah dengan issue modern seperti lingkungan, kesehatan mental, dan teknologi, agar lebih relevan bagi audiens masa kini. Selain itu, pemilihan bahasa dan gaya komunikasi juga disesuaikan dengan budaya lokal dan kebutuhan masyarakat, sehingga dakwah menjadi lebih efektif dan tidak terkesan kaku. Hal ini memungkinkan dakwah menjembatani tradisi agama dengan dinamika zaman.

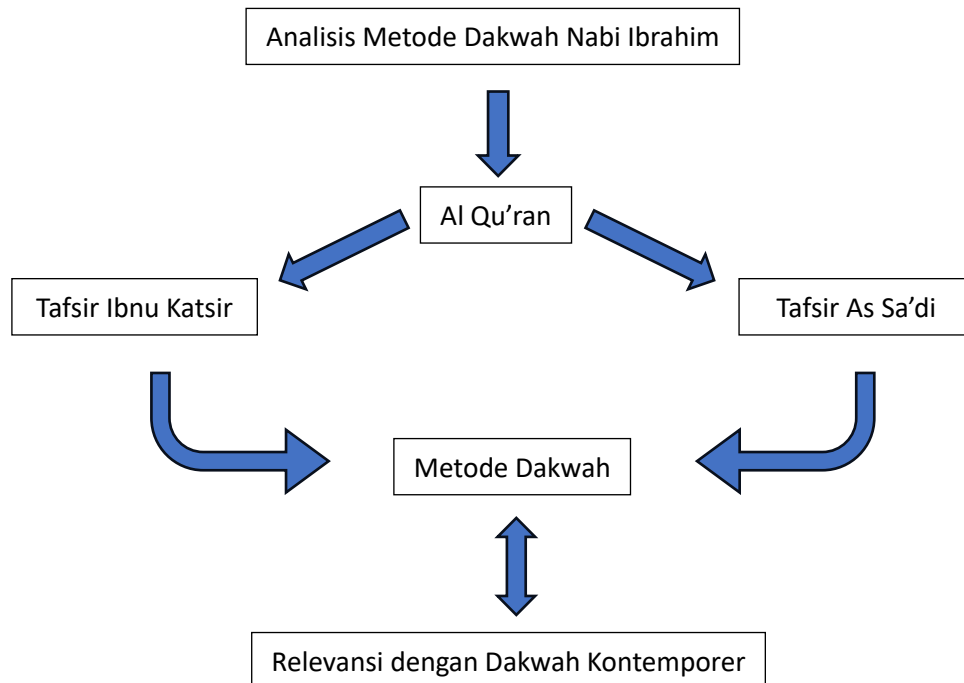
3. Dialogis dan Interaktif: Dakwah kontemporer mengutamakan interaksi dua arah melalui dialog atau diskusi dan tanya jawab, bukan hanya ceramah satu arah. Metode ini mendorong partisipasi aktif audiens, sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Dengan pendekatan dialogis, jamaah merasa dihargai karena dapat menyampaikan pendapat, bertanya, atau berdiskusi langsung dengan pendakwah. Hal ini juga memungkinkan pendakwah untuk menjawab kebutuhan, keperluan dan keraguan spesifik audiens secara tepat. Platform digital seperti webinar, sosial media, dan podcast semakin memfasilitasi dakwah interaktif, (Farhan, , 2023) menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan dinamis antara pendakwah dan masyarakat lintas generasi.
4. Melibatkan Kolaborasi Lintas Sektor. Dakwah kontemporer melibatkan kerja sama dengan berbagai komunitas, organisasi, dan lembaga, termasuk aktivis sosial (Nurdin, 2019) Pendekatan kolaboratif ini memperkuat pesan dakwah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam isu sosial, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kemanusiaan. Kolaborasi lintas sektor memungkinkan pendakwah menjangkau lebih banyak kalangan, baik melalui program sosial, seminar, maupun kegiatan amal. Selain itu, kerja sama dengan lembaga dan ormas-ormas menciptakan sinergi positif yang memperkuat pesan-pesan moral

dan etika Islam di ruang publik. Dengan metode ini, dakwah menjadi lebih relevan dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat, sekaligus mempromosikan inklusifitas dan keberagaman.

5. Berorientasi pada Solusi Sosial dan Pemberdayaan: Dakwah kontemporer tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga fokus pada solusi sosial dan pemberdayaan masyarakat. (Sadewo, tanpa tahun) Pendekatan ini berusaha menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui aksi nyata, seperti meningkatkan akses pendidikan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mendorong kesejahteraan ekonomi. Para pendakwah bekerja untuk memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya saing, misalnya dengan memberikan pelatihan keterampilan atau program kewirausahaan. Dakwah yang berorientasi solusi menciptakan dampak positif yang langsung terasa, menjadikan agama sebagai sumber inspirasi untuk perubahan sosial. Dengan demikian, pesan-pesan Islam menjadi lebih relevan dan berkontributif bagi perkembangan masyarakat modern.

Dakwah kontemporer juga berusaha mengatasi tantangan baru seperti pluralitas masyarakat, sekularisme, dan ketergantungan pada teknologi. Hal ini menuntut dai untuk memiliki kompetensi tambahan, seperti keterampilan komunikasi digital dan pemahaman tentang psikologi sosial (Saefullah, 2020).

C. Kerangka Berpikir



Penulis memulai penelitian dengan mengumpulkan data dari Al-Qur'an berupa kisah-kisah Nabi Ibrahim yang memuat unsur-unsur atau element dakwah, kemudian menjelaskan penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'di terhadap ayat yang telah dikumpulkan, selanjutnya menganalisa hasil penafsiran untuk menentukan metode apa yang ditemukan, selanjutnya mencari relevansinya dengan metode dakwah masa kini dalam beberapa literatur dan karya ilmiah yang ada korelasinya dengan tema yang diangkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) atau penelitian literer. Melalui teknik pengumpulan data dari ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan dari sumber primer yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di, ditambah dengan sumber dari kitab-kitab tafsir lainnya.

Demikian pula pengumpulan data dari sumber dan informasi sekunder yang mendukung dan relevan dengan topik yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, karya ilmiah, tulisan akademik, tesis, disertasi dan sumber lainnya.

Lalu kemudian menganalisis isi (*content analysis*) dari data yang dikumpulkan, dengan tujuan menemukan manfaat yang banyak dan hasil yang maksimal berupa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat dari penelitian ini.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer (Pokok)

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang dakwah Nabi Ibrahim dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di, kedua kitab tersebut telah dicantumkan dalam tinjauan pustaka, ditambah dengan kitab tafsir lainnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik. Di antaranya adalah jurnal-jurnal akademik yang memuat hasil penelitian dan kajian teoritis dan buku-buku referensi yang relevan. Selain itu, penelitian juga menggunakan artikel ilmiah, makalah seminar dan publikasi dari situs web kredibel untuk memperkaya pemahaman terhadap tema yang diangkat. Semua sumber tersebut dianalisa untuk memastikan data yang digunakan tepat, relevan dan mendukung tujuan penelitian secara komprehensif. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, penelitian ini mendapatkan wawasan yang lebih luas dan terstruktur.

C. Pengumpulan Data

Setiap penelitian memiliki metode yang beragam dalam penyelesaian masalah yang sedang dikaji. Penelitian pustaka atau library research menjadi jenis penelitian yang dipilih penulis sebagai pendekatan utama. Menurut (Zed, 2014) penelitian pustaka memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan, untuk mengumpulkan informasi relevan secara sistematis. Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber kemudian disajikan secara bertahap dan terstruktur melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

Dalam konteks ini, peneliti mengikuti beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di ditambah dengan buku tafsir lainnya yang mendukung bahasan topik.
2. Mencari dan memilih sumber literatur yang relevan. Seluruh data utama yang diperlukan dikumpulkan secara lengkap dan dilengkapi dengan data pendukung yang relevan, khususnya buku tafsir dan tulisan karya ilmiah.
3. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data tersebut berdasarkan kategori primer dan sekunder. Data primer mencakup informasi pokok dan autentik yang menjadi fokus utama penelitian, sementara data sekunder berfungsi sebagai penunjang untuk memperkuat argumen dan memberikan konteks tambahan. Proses ini bertujuan agar analisis tesis dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kerangka ilmiah yang telah dirancang.
4. Mengolah data atau informasi dari sumber-sumber yang telah dikelompokkan. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder diolah secara kritis dan mendalam untuk mengungkap metodologi dakwah Nabi Ibrahim dan relevansinya dengan dakwah kontemporer. Proses pengolahan ini juga mencakup komparasi antara berbagai penjelasan dari para ahli di bidang terkait tema ini. Analisis komparatif tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa

hasil kajian tidak hanya valid, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga memenuhi standar ilmiah yang berlaku.

5. Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan literatur. Seluruh data yang diperoleh dari sumber utama dan data pendukung dianalisis dan diolah melalui kajian ilmiah yang terukur dan mendalam. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis hingga mencapai kesimpulan akhir penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi yang relevan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, agar dapat melanjutkan atau memperdalam aspek-aspek tertentu yang belum dibahas secara komprehensif.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* terhadap ayat-ayat yang dibahas dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di. Ayat-ayat tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengekstrak makna dan relevansinya terkait tema yang diangkat. Selanjutnya hasil analisis ini tidak berhenti pada pemahaman tekstual saja, akan tetapi dibandingkan dengan kasus, fakta dan fenomena yang ditemukan dalam literatur terkait. Proses komparatif ini bertujuan menghubungkan interpretasi teks tentang dakwah Nabi Ibrahim dengan realitas empiris yang ada saat ini, seperti tantangan dakwah di era modern atau relevansi nilai-nilai dakwah dalam konteks sosial dan budaya kontemporer.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap tafsiran klasik secara teoritis, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang penerapannya dalam kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Tentu hal tersebut penting agar dakwah tidak hanya difahami secara dogmatis, tetapi juga mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat masa kini. Analisis teks-teks tafsir tersebut, apabila dikaitkan dengan fenomena saat ini, diharapkan memperkuat esensi ajaran yang hanif dari Nabi Ibrahim tentang kesabaran, keteguhan iman dan adaptasi di tengah masyarakat yang dinamis.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Ayat - Ayat Tentang Dakwah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim tersebar di berbagai surah dan ayat menyinggung perjalanan dakwah dan pengabdianya kepada Allah ta'āla. Berikut beberapa tempat yang penulis kumpulkan dari mushaf terjemahan indonesia (Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf, , 1971):

1. Dalam Surah Al-Baqarah, Juz 1 dan 3 ayat 124-132, menggambarkan awal dakwah Nabi Ibrahim. Ayat-ayat ini menyoroti ujian Allah ta'āla terhadapnya dan penunjukan Ibrahim sebagai imam bagi umat manusia. Sementara itu, pada ayat 258 menceritakan dialog Nabi Ibrahim dengan Raja Namrudz, dimana ia menegaskan keesaan Allah ta'āla melalui argumentasi yang menyingkap kelemahan kepercayaan sang raja.
2. Di Surah Al-An'am, Juz 7 ayat 74-83, diceritakan bagaimana Nabi Ibrahim memulai dakwahnya kepada ayah dan kaumnya, ia mempertanyakan penyembahan berhala yang dilakukan mereka dan menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah ta'āla melalui observasi terhadap bintang, bulan dan matahari yang menjadi perjalanan spiritualnya dalam mencari tuhan yang hakiki. Dakwah ini menjadi cerminan kebijaksanaan dan logika tajam yang digunakan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan kebenaran.

3. Surah Hud Juz 12 ayat 69-76, menceritakan tentang pelayanan Nabi Ibrahim kepada tamu yang datang bertemu dengannya. Tamu tersebut adalah 2 malaikat yang diutus membawa misi kabar gembira bagi Nabi Ibrahim dan kabar buruk untuk kaum Nabi Luth. Kisah ini juga terdapat dalam surat Al-Hijr 49-60 dan surah Az-Dzariyat ayat 24-30.
4. Surah Ibrahim Juz 13 ayat 35-41 menggambarkan sisi personal dakwah Ibrahim, yaitu doanya kepada Allah ta'āla untuk keluarganya, ia memohon perlindungan dan keberkahan bagi keturunannya agar tetap teguh dalam ibadah dan menghindari penyembahan berhala. Doa beliau menunjukkan perhatian mendalam Nabi Ibrahim terhadap keimanan keluarganya dan dedikasinya untuk membangun generasi yang beriman.
5. Dalam Surah Maryam Juz 16 ayat 41-50 diceritakan dialog langsung Nabi Ibrahim dengan ayahnya, ia dengan lembut namun tegas mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beriman kepada Allah ta'āla. Kisah ini menyoroti keteguhan hati Nabi Ibrahim meskipun menghadapi penolakan dari orang yang paling dekat dengannya.
6. Surah Al-Anbiya Juz 17 ayat 51-70, mengungkap kisah dakwah Nabi Ibrahim kepada kaumnya secara langsung, ayat-ayat dalam surah ini menggambarkan keberanian Nabi Ibrahim dalam menentang penyembahan berhala, hingga ia menghancurkan patung-patung tersebut sebagai bentuk kritik terhadap keyakinan kaumnya, reaksi

keras kaumnya tidak menyurutkan keberanian beliau dalam menyampaikan risalah kebenaran.

7. As-Syu'ara Juz 19 ayat 69-89, Dialog Nabi Ibrahim bersama kaumnya lebih lanjut diperlihatkan di dalam surah ini. Dimana ia terus menegaskan bahwa Allah ta'āla adalah satu-satunya tuhan yang patut disembah. Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan argumentatif dan rasional untuk menggugah kesadaran kaumnya tentang kesalahan dalam menyembah selain Allah ta'āla.
8. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 16-25 diceritakan secara singkat dakwah Nabi Ibrahim kepada kaumnya agar menjauhi penyembahan berhala-berhala buatan mereka sendiri, menjelaskan kelemahan-kelemahan berhala tersebut dan menjelaskan ayat-ayat karunia Allah ta'āla kepada manusia serta kekuasaan Allah ta'āla yang tidak ada yang bisa menandinginya. Penolakan terhadap dakwah beliau mengharuskan ia di hukum oleh kaumnya.
9. Dakwah Nabi Ibrahim kepada kaumnya juga muncul dalam surah As-Shaffat juz 23 ayat 83-113, yang menampilkan keteguhan nya dalam menghadapi penentangan. Pada ayat-ayat tersebut, Ibrahim tidak hanya berdialog, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui tindakan yang konsisten dengan ajarannya. Di akhiri dengan dakwah dialogis dengan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.
10. Terakhir dalam Surah Al-Mumtahanah Juz 28 ayat 4-6 menggambarkan dakwah Nabi Ibrahim bersama pengikutnya, di sini

beliau menjadi pemimpin teladan bagi mereka yang memilih untuk beriman, dengan mengutamakan keikhlasan dan ketaatan kepada Allah ta'āla dalam setiap langkah dakwahnya. Ayat-ayat dalam surah ini menjadi inspirasi bahwa Nabi Ibrahim adalah contoh ideal dalam keteguhan iman dan pengorbanan di jalan Allah ta'āla.

TABEL 4.1: KISAH DAKWAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN

NO	AYAT TENTANG KISAH DAKWAH NABI IBRAHIM	KANDUNGAN AYAT
1	Surah Al-Baqarah ayat 124-132 & 258	Ayat 124-132 menggambarkan penunjukan ibrahim sebagai imam bagi umat manusia. Sementara itu, pada ayat 258 menceritakan dialog nabi ibrahim dengan raja namrudz.
2	Surah Al-An'am ayat 74-83	Dakwah kepada ayah dan kaumnya, melalui observasi terhadap bintang, bulan dan matahari (Fenomena Alam)
3	Surah Hud ayat 69-76	Pelayanan dan jamuan Nabi Ibrahim kepada tamu yang datang ke tempatnya
4	Surah Ibrahim ayat 35-41	Kekuatan spiritual melalui doa-doa sebagai penopang dakwah
5	Surah Maryam ayat 41-50	Dakwah khusus kepada Ayahnya, mencerminkan sopan santun dan kelembutan meski harus menerima penolakan dan ancaman
6	Surah Al-Anbiya ayat 51-70	Strategi dakwah dalam menyadarkan kaumnya yang beresiko tinggi
7	As- Syu'ara ayat 69-89	Dakwah dialogis dengan ayah dan kaumnya, dengan pendekatan argumentatif dan rasional

8	Surah Al-Ankabut ayat 16-25	Dakwah tauhid dengan komparasi kuasa berhala dan kuasa Allah ta'āla
9	Surah Ash -Shaffat ayat 83-113	Keteguhan dakwah kepada kaumnya dan dakwah dialogis dengan anaknya
10	Surah Al-Mumtahanah ayat 4-6	Dakwah penuh ketegasan dan keberanian dengan konsistensi dia atas tauhid.

B. Metode Dakwah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir As- Sa'di

1. Surah Al-Baqarah ayat 124-129

وَإِذْ أَتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُبُّهُ... قَالَ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي... ١٢٥... وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ... رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا... رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ...

Dalam surah Al-Baqarah ayat 124 terdapat pelajaran yang penting tentang proses spiritual yang dilalui oleh Nabi Ibrahim.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan situasi penting ketika Nabi Ibrahim dinobatkan oleh Allah ta'āla sebagai imam dan panutan bagi segenap umat manusia, tentu penganugerahan gelar kehormatan yang mulia ini tidak diperoleh dengan instan, Nabi Ibrahim harus melewati proses ujian yang berat yang menguji banyak hal dari kehidupannya seperti kekuatan aqidah dan imannya, ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah ta'āla.

Semua ujian yang diberikan berhasil dilalui oleh Nabi Ibrahim, ia mampu menjalankan semua perintah secara utuh dan meninggalkan segala larangan secara maksimal. Pada ayat tersebut digambarkan bahwa bentuk ujian Nabi Ibrahim berupa “*kalimaat*”. Para Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menginterpretasikan makna dari kata tersebut. Namun, tafsiran mereka satu sama lain saling mengkapi. (Ibnu Katsir, 2009) Namun, dapat difahami bahwa istilah “*kalimaat*” merujuk kepada berbagai macam bentuk ujian hidup yang dihadapi Oleh Nabi Ibrahim. Kemampuan melalui cobaan dan keberhasilannya melalui ujian menjadi tanda kekuatan iman yang luar biasa, sehingga ia pantas dan layak menjadi imam dan panutan bagi umat manusia.

Nabi Ibrahim tidak berhenti pada keberhasilan melalui ujian, ia juga menjadi sosok inspiratif bagi anak cucunya, Dimana ia dibanggakan oleh anak cucunya. Setelah ia diangkat menjadi imam dan panutan, ia menginginkan keturunannya juga mengikuti jejak langkahnya (Nukhbah Min Al Ulama, 2013) , ia tidak egois dengan memikirkan diri sendiri, ia memohon kepada Allah ta’āla agar tidak hanya ia sendiri yang dijadikan imam namun anak cucunya diberikan posisi yang sama. Ini merupakan tanda kepedulian Nabi Ibrahim terhadap kehidupan masa depan umat manusia dan tingginya keinginan beliau agar nilai-nilai keimanan tetap ada yang melestarikannya dari garis keturunannya sepeninggal beliau.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Ibrahim meminta kepada Allah ta’āla dengan harapan penuh agar anak cucunya

juga diberi kedudukan seperti dirinya yaitu menjadi imam dan panutan.

Ibnu Katsir mengatakan:

لَمَّا جَعَلَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ إِمَامًا، سَأَلَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ الْأُئُمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ...

Ketika Allah ta'āla menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin, ia memohon kepada Allah ta'āla agar supaya keturunannya sebagai generasi penerusnya juga dijadikan imam dan panutan (Ibnu Katsir, 2009) tafsir pernyataan Nabi Ibrahim di sini lebih ringkas dan langsung ke inti permohonan. Berfokus pada kesinambungan kepemimpinan dalam keturunan Ibrahim, dengan menekankan pentingnya doa dan harapan seorang pemimpin untuk generasi penerus.

Penafsiran As-Sa'di

Tidak berbeda dengan apa yang di dalam tafsir As Sa'di, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim, setelah melalui berbagai macam ujian, ia diangkat menjadi imam, Keberhasilannya melalui ujian tersebut yang mengantarkannya mendapat maqam yang tinggi dan mulia, derajat yang sempurna dan posisi yang agung, sebagai Nabi *ulul 'azmi*, Posisi ini tidak hanya untuk dirinya tetapi menjadi teladan bagi siapa saja yang mengikuti jejaknya, termasuk para dai yang menyeru kepada Allah ta'āla.

Posisi yang mulia yang didapatkan oleh Nabi Ibrahim menepis rasa egois dari dirinya sehingga ia terdorong untuk posisinya diwariskan kepada anak cucunya, sehingga ia berdoa memohon kepada Allah ta'āla agar keturunannya juga diberi maqam yang serupa, As-Sa'di menjelaskan:

فلما اغتبط إبراهيم بهذا المقام، وأدرك هذا، طلب ذلك لذريته، لتعلو درجته ودرجة ذريته، وهذا أيضا من إمامته،....

Pada saat Nabi Ibrahim merasa bersyukur dengan kedudukan yang ia peroleh, ia meminta kepada Allah ta'āla agar keturunannya juga memperoleh derajat seperti dirinya, agar tidak hanya ia yang mendapatkannya, dan ini termasuk bentuk keimanan beliau. (As- Sa'di, 2016) tafsir As-Sa'di lebih deskriptif dan bernuansa reflektif. Dengan menggambarkan kebanggaan Nabi Ibrahim dan ungkapan rasa syukurnya dengan keinginan agar keturunannya mendapatkan hal yang sama, hal ini juga menjadikannya Nabi yang mempunyai sifat kepemimpinan yang visioner.

Penjelasan

Kepemimpinan spiritual yang luar biasa Nabi Ibrahim terbukti dari doa yang ia panjatkan, ia tidak fokus pada kepemimpinan dalam konteks yang berhubungan dengan status kedudukan dan gelar. Tetapi yang lebih ia perhatikan adalah sisi spiritual dan tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan dakwahnya. Ia menginginkan ismail dan keturunannya mengikutinya dalam kepatuhan dan ketaatan kepada Allah ta'āla (Anwar & Priyatna, 2021). Ditegaskan oleh imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa permohonan Nabi Ibrahim mencerminkan harapan dan asa agar nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah ta'āla tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Doa yang panjatkan oleh Nabi Ibrahim disamping sebagai harapan, ia juga cerminan semangat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak cucunya. Dalam konteks pembinaan dan pendidikan keluarga doa seperti ini mengandung ajaran tentang pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Wahyuni Salam, 2022), serta mendoakan mereka agar menjadi penerus kebaikan yang senantiasa berada pada jalan yang diridai oleh Allah ta'āla.

Termasuk pelajaran yang penting dari doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim adalah menjadi imam, panutan dan pemimpin bukan hanya sekedar memiliki otoritas dan kedudukan, melainkan tanggung jawab besar, amanah yang berat untuk memberikan pengaruh positif kepada orang lain terutama keturunannya (Zaimudin Zaimudin, 2018). Peran Kepemimpinan spiritual Nabi Ibrahim menjadi contoh yang baik dan teladan yang abadi tentang pentingnya iman, kekuatan hati dan doa yang tulus dan harapan mulia dapat membawa keberkahan tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga bagi generasi mendatang.

Ketika mendalami makna doa dan harapan Nabi Ibrahim, keikhlasan beliau dalam berdoa dan semangat beliau membimbing generasi penerus agar tetap eksis di jalan yang lurus menjadi teladan bagi para dai. Usaha Nabi Ibrahim dalam memikirkan keberlanjutan dakwah tidak hanya secara lahiriah tetapi juga mengiringi dengan usaha dengan doa kepada Allah ta'āla.

Pada ayat 126 Surah Al-Baqarah, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah ta'āla agar Kota Makkah diberi keberkahan berupa rasa aman dan kecukupan rezeki bagi orang-orang yang beriman.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan doa berikut:

﴿رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا﴾ أَي: مِنَ الْخَوْفِ، لَا يَزْعُبُ أَهْلُهُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah negeri ini (Makkah) sebagai negeri yang aman, tidak ada ketakutan bagi penduduknya... (Ibnu Katsir, 2009) doa beliau disini ditafsirkan bersifat universal dan tidak terbatas, meminta keamanan dan rezeki berupa berbagai buah-buahan untuk seluruh penduduk negeri. bentuk permohonan yang luas dan inklusif.

Ibnu Katsir mengaitkan doa ini dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, seperti Surah Ibrahim ayat 35 dan Surah Al-Ankabut ayat 67, yang saling menguatkan makna doa Nabi Ibrahim. Beliau juga menyatakan bahwa doa Nabi Ibrahim mungkin tidak hanya diucapkan sekali, tetapi dua kali dengan redaksi yang berbeda, sebagaimana yang tergambar dalam ayat-ayat tersebut. Perbedaan lafaz yang digunakan menunjukan Hal tersebut (Dalimunthe, 2020).

Ibnu Katsir juga menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa keberkahan Kota Makkah tidak terlepas dari doa Nabi Ibrahim.

Demikian pula, Kota Madinah diberkahi berkat doa Nabi Muhammad. Salah satu riwayat yang disebutkan oleh Imam Muslim adalah doa Nabi Muhammad kepada Allah ta'āla agar memberkahi penduduk Madinah sebagaimana Allah ta'āla memberkahi penduduk Makkah melalui doa Nabi Ibrahim. Riwayat ini menunjukkan adanya kesinambungan doa dari para nabi untuk keberkahan tempat-tempat yang menjadi pusat ibadah umat Islam.

Penafsiran As-Sa'di

Adapun dalam tafsir As-Sa'di disebutkan:

...أن يجعله الله بلدا آمنا، ويرزق أهله من أنواع الثمرات، ثم قيد عليه السلام هذا الدعاء للمؤمنين، تأدبا مع الله، إذ كان دعاؤه الأول، فيه الإطلاق،....

Dijelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim untuk Kota Makkah mencakup dua Hal utama: keamanan dan kelimpahan rezeki. Nabi Ibrahim memohon agar Makkah menjadi tempat yang aman dari segala bentuk ketakutan dan bahaya, serta agar penduduknya diberi rezeki yang melimpah dari berbagai jenis hasil bumi. Awalnya, doa ini bersifat umum, mencakup seluruh penduduk Makkah, baik yang beriman maupun yang tidak. Namun, sebagai bentuk adab yang tinggi kepada Allah ta'āla, Nabi Ibrahim kemudian menambahkan kekhususan doa untuk orang-orang yang beriman. (As- Sa'di, 2016).

hal ini pula menunjukkan ketawadhuan beliau dalam bermunajat kepada Allah ta'āla, serta keinginannya agar keberkahan yang utama hanya diberikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya.

Penjelasan

Doa ini memiliki makna yang sangat mendalam, terutama dalam konteks peran sebuah tempat dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera dan penuh berkah. Keamanan dan kelimpahan rezeki adalah dua elemen fundamental yang dibutuhkan oleh setiap komunitas untuk berkembang (Basid, Faizin, Nada, & Manzilina, 2022). Dengan doa ini, Nabi Ibrahim tidak hanya memohon keberkahan fisik bagi Makkah, tetapi juga ketenangan spiritual bagi penduduknya agar dapat menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari dengan baik.

Selain itu, doa ini mengajarkan Dai tentang pentingnya adab dalam berdoa. Meskipun Nabi Ibrahim memiliki kedudukan yang tinggi sebagai seorang nabi, beliau tetap menunjukkan penghormatan kepada Allah ta'āla dengan menyebut kekhususan doa untuk orang-orang yang beriman. Ini menjadi contoh bagi umat manusia bagaimana seharusnya Dai berdoa kepada Allah ta'āla dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran akan hak-Nya.

Keberkahan yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim untuk Makkah terbukti hingga kini, menjadikan kota tersebut sebagai tempat yang penuh

berkah, aman, dan menjadi pusat peribadatan umat Islam di seluruh dunia (Basid, Faizin, Nada, & Manzilina, 2022).

Pada ayat 128-129 Surah Al-Baqarah, Nabi Ibrahim kembali berdoa bersama anaknya, Ismail, agar diberikan keturunan yang mengikuti jejak dakwahnya. Mereka memohon kepada Allah ta'āla agar cara beribadah dan ajaran dakwah Nabi Ibrahim dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim ini melengkapi doa sebelumnya, dengan permohonan untuk penerus dakwah yang memiliki beberapa kriteria, yaitu membacakan ayat-ayat Allah ta'āla, mengajarkan Alkitab (Al-Qur'an) dan hikmah dan menyucikan mereka dengan ketaatan.

Ibnu Katsir juga mengaitkan doa ini dengan takdir Allah ta'āla yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu pengutusan Nabi Muhammad. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa doa Nabi Ibrahim ini terkabul dengan lahirnya Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, di mana Nabi Muhammad sendiri mengakui bahwa kelahirannya merupakan jawaban atas doa kakeknya, Nabi Ibrahim. (Ibnu Katsir, 2009).

Ketika Nabi Muhammad ditanya tentang asal mula kelahirannya, beliau menjawab:

مَا كَانَ أَوَّلُ بَدْءٍ أَمْرِك؟ قَالَ: "دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ"

Apa yang pertama kali terjadi dalam dirimu? Nabi Muhammad menjawab: 'Doa dari ayahku, Ibrahim. (Ibnu Katsir, 2009)

Ibnu Katsir menafsirkan doa ini sebagai kelanjutan dan pelengkap dari doa-doa sebelumnya, di mana Nabi Ibrahim tidak hanya memohon agar keturunannya melanjutkan dakwah, tetapi juga agar mereka memiliki sifat-sifat utama sebagai pembimbing umat. Doa ini pun dikabulkan oleh Allah ta'āla dengan lahirnya Nabi Muhammad, yang memenuhi semua kriteria tersebut sebagai pemimpin umat.

Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa makna doa ini selaras dengan ketetapan Allah ta'āla yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu diutusnya Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Beliau mengutip berbagai khabar dan *atsar* dari para mufasir yang saling mendukung interpretasi ini, untuk memperkuat pemahaman bahwa doa Nabi Ibrahim kepada Allah ta'āla tidak hanya berfokus pada kelangsungan dakwah, tetapi juga pada kualitas spiritual dan moral keturunan yang akan membawa umat kepada kebaikan (Ibnu Katsir, 2009).

Penafsiran As-Sa'di

Tafsir As-Sa'di juga memberikan penjelasan terkait doa Nabi Ibrahim dan Ismail. Mereka memohon agar Allah ta'āla mengutus seorang rasul dari kalangan keturunan mereka. Lebih rinci As-Sa'di merinci makna sifat-sifat rasul yang diinginkan oleh Nabi Ibrahim:

﴿يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ﴾ لفظاً، وحفظاً، وتحفيظاً ﴿وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾ معنى .
﴿وَيُزَكِّيهِمْ﴾ بالتربية على الأعمال الصالحة والتبري من الأعمال الرديئة، التي لا تزكي النفوس معها.

“Dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, “dengan melafalkan nya, menghafalkan nya, dan mengajarkannya kepada mereka. “Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah” yaitu memahami maknanya. “Dan menyucikan mereka” melalui pembinaan terhadap amal-amal saleh dan menjauhkan mereka dari perbuatan buruk yang dapat mengotori jiwa.

Doa ini dikabulkan oleh Allah ta'āla dengan mengutus Nabi Muhammad yang mulia, yang merupakan rasul terakhir yang datang dari keturunan Nabi Ibrahim. (As- Sa'di, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam surat Al Baqarah ayat 124-129 adalah Dakwah berbasis Doa Strategis dan Regenerasi.

2. Surah Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَلْبَنَى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ....

Wasiat Nabi Ibrahim kepada keturunannya: Pewarisan Dakwah dan Ajaran Agama. Pada ayat tersebut disebutkan bahwa Nabi Ibrahim mewariskan kepada keturunannya berupa wasiat yang diajarkan secara turun-temurun.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para keturunan Nabi Ibrahim menjaga wasiat ini dengan sungguh-sungguh hingga meninggal dunia, dan mereka mewariskannya kepada anak-anak mereka. Seperti yang tertulis dalam ayat:

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ﴾ [الرُّحُوف: ٢٨]

“Dan Dia menjadikannya (wasiat) sebagai kalimat yang tetap kekal pada keturunannya...” (Az-Zhukhruf: 28)

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa wasiat ini diberikan kepada anak-anak Nabi Ibrahim, yaitu Ishaq dan Yaqub, yang lahir ketika Nabi Ibrahim masih hidup. Wasiat ini menjadi pesan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga mencapai Nabi Yaqub. (Ibnu Katsir, 2009).

Penafsiran As-Sa'di

Adapun As-Sa'di menegaskan bahwa wasiat ini diteruskan dari Nabi Ibrahim ke keturunannya. Dalam tafsirnya, beliau menyatakan:

ثم ورثه في ذريته، ووصاهم به، وجعلها كلمة باقية في عقبه، وتوارثت فيهم، حتى وصلت
ليعقوب فوصى بها بنيه

Kemudian wasiat ini diwariskan kepada keturunannya, dan mereka saling mewarisi wasiat ini, hingga sampai kepada Nabi Yaqub yang mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya. (As- Sa'di, 2016).

Penjelasan

Pewarisan wasiat ini menunjukkan bahwa ajaran yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka, termasuk ajaran tauhid dan keimanan kepada Allah ta'āla. Proses pewarisan ini terus berlanjut dan tetap terjaga, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam As-Sa'di.

Nabi Ibrahim mewasiatkan agama Islam kepada anak cucunya sebagai bagian dari dakwah khusus kepada mereka. Salah satu cucu yang menerima pesan ini adalah Nabi Yaqub, yang merupakan anak dari Nabi Ishaq (Jama'ah min Ulama, 2019). Wasiat ini diteruskan dalam garis keturunan yang membawa pesan-pesan penting agama Islam.

Ibnu Katsir tidak menjelaskan secara tegas apakah wasiat yang dimaksud dalam ayat ini merujuk pada kalimat khusus atau hanya pada makna umum. Namun, beliau menafsirkan frasa *"Inna Allah ta'ālaa*

istafa...” sebagai seruan untuk menjaga kebaikan dalam menjalankan syariat. (Ibnu Katsir, 2009) Dengan demikian, wasiat ini bertujuan agar Allah ta’āla memberikan keberkahan hingga akhir hayat, dan untuk mendorong umat agar memperbaiki amal perbuatan mereka agar mendapatkan kematian dalam kondisi terbaik.

Wasiat ini mengandung makna yang sangat dalam, yakni menjaga ajaran agama agar tetap hidup sesuai dengan jalan yang telah dibawa oleh para nabi, terutama Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Ibnu Katsir mengingatkan pentingnya menjaga warisan spiritual, baik dalam bentuk ajaran maupun amal kebaikan, agar dapat membawa dampak keberlanjutan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Tafsir As-Sa’di juga menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya berdoa untuk dirinya dan anak-anaknya, tetapi juga menyampaikan wasiat yang menjadi pesan turun-temurun. Pesan ini terus dijaga dengan baik dalam keluarga Nabi Ibrahim hingga ke Nabi Yaqub, dan wasiat tersebut mencakup ajaran tauhid yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Ajaran ini diteruskan kepada umat-umat setelahnya sebagai bagian dari tradisi kenabian yang luhur. (As- Sa’di, 2016).

Penegasan dari Imam As-Sa’di mengenai proses pewarisan ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana nilai-nilai keimanan harus dijaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini bukan hanya berupa pengetahuan, tetapi juga mencakup

pelaksanaan ajaran agama (Kemenag, 2016) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membangun generasi yang bertakwa dan memegang teguh ajaran Allah ta'ala.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah ayat 132 Metode Dakwah Melalui Wasiat Abadi

3. Surah Al-Baqarah ayat 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ...

Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrudz yang dijelaskan Ibnu Katsir dan As-Sa'di

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ayat yang menceritakan perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrudz. Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang memulai perdebatan ini adalah Raja Namrudz, penguasa Babilonia. Namrudz, dalam kesombongannya, meminta bukti dan penjelasan tentang keberadaan Tuhan yang diserukan oleh Nabi Ibrahim. Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa seakan-akan, Namrudz meminta dalil mengenai adanya Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim, ditegaskan bahwa:

هَذَا الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ وَهُوَ مَلِكٌ بَابِلَ: ثُمْرُودُ بْنُ كَثْعَانَ...

Yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya adalah Raja Babilonia, yaitu Namrudz bin Kana'an... (Ibnu Katsir, 2009) Ibnu Katsir memberikan pernyataan faktual tentang siapa Namrudz dan apa yang dilakukannya. Penjelasan ini bersifat deskriptif dan langsung, menyampaikan fakta sejarah atau identitas.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibnu Katsir, perdebatan ini diawali oleh Namrudz yang meminta penjelasan mengenai eksistensi Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim.

Penafsiran As-Sa'di

Sementara itu, dalam tafsir As-Sa'di, beliau menjelaskan bahwa Raja Namrudz berdebat dengan Nabi Ibrahim karena sikap kesombongannya. Namrudz merasa dirinya berada di puncak kekuasaan, dan keyakinannya yang melampaui batas membuatnya merasa berhak untuk mengklaim kekuasaan atas kehidupan dan kematian.

As-Sa'di menyatakan:

وما حمّله على ذلك إلا (أن آتاه الله الملك) فطغى وبغى ورأى نفسه مترئسا على رعيته، فحمّله ذلك على أن حاج إبراهيم في ربوبية الله....

Dan apa yang membuatnya (Namrudz) melakukan itu, kecuali karena Allah ta'āla memberinya kerajaan, sehingga dia berlaku sombong dan angkuh, serta merasa dirinya sebagai penguasa atas rakyatnya. Hal ini yang membuatnya berdebat dengan Ibrahim mengenai rububiyah Allah

ta'āla.” (As- Sa'di, 2016) Pernyataan As-Sa'di di sini bersifat analitis dan reflektif, dengan mencoba memberikan konteks emosional dan moral di balik tindakan Namrudz.

Penjelasan

Perdebatan ini berfokus pada klaim Namrudz terhadap kekuasaannya, yang akhirnya menantang Nabi Ibrahim untuk membuktikan keberadaan Tuhan yang disembah nya (T. J. Budiono, 2020). Kisah ini menunjukkan bahwa Namrudz yang memulai debat ini, bukan Nabi Ibrahim.

Dalam riwayat yang ditemukan dalam Al-Qur'an, perdebatan ini terjadi setelah Nabi Ibrahim selamat dari api yang disiapkan oleh kaumnya atas perintah Namrudz, karena beliau menentang penyembahan berhala. Allah ta'āla memerintahkan api untuk menjadi dingin, sehingga Nabi Ibrahim tidak terluka sedikit pun.

Dalam kesombongannya, Namrudz mengklaim bahwa dia dapat memberikan kehidupan dan kematian, dengan cara memerintahkan hidupnya seseorang yang dihukum mati atau memerintahkan kematian seseorang yang tidak bersalah. Namun, Nabi Ibrahim menanggapi klaim tersebut dengan sebuah tantangan yang sederhana namun mendalam. Nabi Ibrahim berkata: *“Sesungguhnya Allah ta'āla menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah ta'āla melampaui segala kemampuan manusia. Namrudz, dengan kesombongannya ia merasa dirinya memiliki kekuasaan luar biasa ia menginginkan berkuasa lebih lama (YULIYANI, 2021), Namun, terdiam karena ia tidak mampu melaksanakan tantangan tersebut. Dengan logika yang sederhana namun tajam, Nabi Ibrahim berhasil menunjukkan keterbatasan kekuasaan manusia dibandingkan dengan kekuasaan Allah ta'āla yang Maha Agung.

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kisah ini mengandung pelajaran mendalam mengenai tauhid, yaitu pengesaan Allah ta'āla. Nabi Ibrahim sebagai utusan Allah ta'āla dengan tegas menunjukkan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi berada di bawah kendali Allah ta'āla. Bahkan ketika Namrudz mencoba membuktikan kekuasaannya dengan cara yang dangkal, Allah ta'āla menunjukkan kelemahan argumen tersebut melalui perantaraan Nabi Ibrahim. (Ibnu Katsir, 2009).

Perdebatan ini juga menjadi pelajaran tentang kesombongan manusia yang tidak ada artinya di hadapan kekuasaan Allah ta'āla. Namrudz, dengan segala kekuasaan dan pengaruhnya, tidak mampu memberikan jawaban atas tantangan yang sederhana.

Kisah ini mengajarkan umat Islam beberapa pelajaran penting: pertama, keberanian Nabi Ibrahim untuk mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi raja yang berkuasa besar. Keberanian ini

mencerminkan keimanan yang kokoh kepada Allah ta'āla. Kedua, pentingnya menggunakan logika yang benar dalam menyampaikan kebenaran, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam menjelaskan argumennya kepada Namrudz. Ketiga, kisah ini mengingatkan umat Islam bahwa kesombongan manusia tidak akan pernah mampu menandingi kebesaran Allah ta'āla.

Surah Al-Baqarah ayat 258 menjadi bukti bahwa kekuasaan Allah ta'āla meliputi segala sesuatu. Kisah Nabi Ibrahim ini menginspirasi umat Islam untuk memiliki keimanan yang kokoh, keberanian dalam membela kebenaran, dan kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini berada di bawah kekuasaan Allah ta'āla. Tafsir dari para ulama, seperti Ibnu Katsir dan As-Sa'di, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa ini, sehingga umat Islam dapat mengambil hikmah darinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam surat Al Baqarah ayat 258 adalah Metode Dakwah Berbasis Dialog Kritis Kepada Penguasa.

4. Surah Al-An'am ayat 74-81

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً.....﴾

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat 74 Surah Al-An'am, Nabi Ibrahim menasehati ayahnya, Azar, yang menyembah berhala. Nabi Ibrahim mengingatkan dan melarang ayahnya untuk berhenti dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan bagian dari dakwah Nabi Ibrahim yang mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan berpaling kepada Allah ta'ala yang Maha Esa. Ibnu Katsir menjelaskan:

وَالْمَقْصُودُ أَنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَظَ أَبَاهُ فِي عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَزَجَرَهُ عَنْهَا وَنَهَاةً فَلَمْ يَنْتَهَ

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa Nabi Ibrahim menasehati ayahnya yang menyembah berhala, mengingatkan dan melarangnya dari perbuatan tersebut... (Ibnu Katsir, 2009) Pernyataan ini membahas peristiwa spesifik dalam hidup Nabi Ibrahim, yakni interaksinya dengan ayahnya mengenai larangan menyembah berhala. Dengan gaya bahasa yang eksplisit dan faktual, langsung merujuk pada peristiwa tertentu dalam kisah Nabi Ibrahim.

Selain dakwah kepada ayahnya, ayat-ayat ini juga menyentuh dakwah Nabi Ibrahim kepada kaumnya. Hal ini terlihat pada ayat 78, di mana Nabi Ibrahim berkata:

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Katakanlah, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan. (Ibnu Katsir, 2009)

Penafsiran As-Sa'di

Sementara dalam tafsir As-Sa'di, dijelaskan bahwa Allah ta'āla memuliakan Nabi Ibrahim karena dakwahnya yang berfokus pada tauhid dan larangan terhadap syirik, khususnya dalam nasihatnya kepada ayahnya. As-Sa'di mengungkapkan:

واذكر قصة إبراهيم، عليه الصلاة والسلام، مثنيا عليه ومعظما في حال دعوته إلى التوحيد، ونهيه عن الشرك....

Dan ingatlah kisah Nabi Ibrahim, Allah ta'āla menyanjung nya dan mengagungkan nya berkat dakwahnya kepada tauhid dan penolakannya terhadap kesyirikan... (As- Sa'di, 2016) Pernyataan ini memuji Nabi Ibrahim secara umum, bernada penghormatan, dan mengandung apresiasi sebagai teladan dalam dakwah tauhid dan perjuangannya melawan kesyirikan.

Penjelasan

Dakwah kepada keluarga terdekat merupakan metode penting dalam menyampaikan ajaran tauhid, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim. Dalam ayat-ayat ini, Nabi Ibrahim dengan bijaksana berdialog dengan ayahnya, Azar, yang masih menyembah berhala (Zulkepli & Hamid, 2021). Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berpikir rasional, dengan menunjukkan ketidaklogisan dalam menyembah patung-patung yang tidak dapat memberi manfaat atau menolak mudarat.

Metode ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dengan konfrontasi, tetapi bisa dengan pendekatan lembut dan rasional. Meski menghadapi penolakan dari ayahnya, Nabi Ibrahim tetap menghormati dan tidak mencela keyakinan ayahnya secara langsung, melainkan mengajak untuk merenung.

Nabi Ibrahim juga menggunakan fenomena alam sebagai bukti kebesaran Allah ta'āla. Ia mengajak kaumnya, termasuk ayahnya, untuk memahami bahwa hanya Allah ta'āla yang layak disembah, karena Dia-lah Sang Pencipta yang mengatur alam semesta. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat melakukan apapun, seperti bintang, bulan, dan matahari, yang hanya Allah ta'āla yang mengaturnya (Azzahra', 2022).

Nabi Ibrahim menggunakan fenomena alam sebagai media untuk memberitahu umatnya bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah ciptaan Tuhan dan bukan tuhan yang mereka percayai. Ia mendidik umatnya dengan mengadaptasi dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan ilmunya agar umatnya beriman kepada Tuhan semesta alam, Allah ta'āla (MAT, 2021) Selain itu, Allah ta'āla juga menunjukkan kepada Nabi Ibrahim bukti-bukti kebesaran di langit dan di bumi, agar manusia mencermati keajaiban alam semesta sebagai pedoman keesaan Allah ta'āla dan kebesaran kekuasaan-Nya. (MAT, 2021)

Kisah dalam surat ini mengandung nilai-nilai pendidikan Aqidah, Akhlaq dan Ukhuwah dan berfikir dan berdiskusi (Sutomo, 2019) di samping itu juga mengandung pelajaran bahwa dakwah dimulai dari lingkungan terdekat, dan dengan meneladani sikap Nabi Ibrahim yang sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang, dakwah dapat membawa dampak positif bagi keluarga dan umat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam surat Al-An'am ayat 4-81 adalah Dakwah Berbasis Keluarga dan Komunitas Menggunakan Metode Rasional

5. Surah Hud ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ...

Surah Hud ayat 69 ini menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim menunjukkan adab yang mulia dalam menjamu tamu. Ketika tamu yang ternyata malaikat datang ke rumahnya, Nabi Ibrahim menyambut mereka dengan sangat ramah.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim segera menyajikan hidangan terbaik, yaitu seekor anak sapi muda yang telah matang dipanggang.

(فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ) أَي: ذَهَبَ (٤) سَرِيعًا، فَأَتَاهُمُ بِالضَّيَافَةِ، وَهُوَ عَجَل: فَتَى الْبَقَرِ، حَنِيذٌ: [وَهُوَ] (٥) مَشْوِي [شَيْئًا نَاضِجًا]

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya memberikan makanan, tetapi juga menunjukkan keikhlasan, kemurahan hati, dan penghormatan kepada tamu dengan menyajikan hidangan berkualitas. (Ibnu Katsir, 2009). Pernyataan ini menggunakan gaya bahasa yang praktis dan menggambarkan contoh konkret dari tindakan Nabi Ibrahim dalam menjamu tamu, menunjukkan sikap mulia melalui perbuatan.

Dalam penjelasan lebih lanjut di akhir penjelasan potongan ayat ini Ibnu Katsir berkata:

وَقَدْ تَضَمَّنَتْ هَذِهِ الْآيَةُ آدَابَ الضَّيَافَةِ مِنْ وَجْهِ كَثِيرَةٍ.

Sungguh ayat-ayat ini mengandung banyak pelajaran tentang adab-adab menjamu tamu dari berbagai sisi. termasuk dalam Hal ketepatan waktu dan pemilihan hidangan yang baik. (Ibnu Katsir, 2009)

Penafsiran As-Sa'di

As-Sa'di juga memberikan penjelasan yang mendalam tentang adab-adab dalam ayat ini:

﴿قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ﴾..... ففي هذا مشروعية السلام، وأنه لم يزل من ملة إبراهيم عليه السلام، وأن السلام قبل الكلام،.....

Beliau menekankan pentingnya mengucapkan salam sebagai bagian dari syariat yang telah ada sejak zaman Nabi Ibrahim. Salam merupakan doa kebaikan dan cara untuk membuka percakapan dengan penuh keramahan, serta menunjukkan rasa hormat kepada tamu. (As- Sa'di, 2016) Penjelasan ini lebih fokus kepada gaya bahasa yang konseptual dan normatif, membahas nilai-nilai di balik ucapan salam.

Selain itu, As-Sa'di menyoroti bagaimana Nabi Ibrahim segera menyajikan anak sapi muda yang gemuk dan matang:

﴿أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ﴾ أي: بادر لبيته، فاستحضر لأضيافه عجلا مشويا على الرضف سميئا،...

Hal ini menunjukkan pentingnya memberi yang terbaik kepada tamu sebagai tanda penghormatan dan kemuliaan. Sikap tersebut juga mengindikasikan bahwa memberi yang terbaik kepada tamu adalah bukti dari ketulusan dalam menerima tamu dan menghargai kedatangan mereka. (As- Sa'di, 2016) Pernyataan ini, menggali nilai-nilai universal di balik tindakan tersebut, yaitu ketulusan dan penghormatan sebagai prinsip dalam menjamu tamu.

Penjelasan

Dari peristiwa ini, Dai dapat mengambil beberapa pelajaran penting. Pertama, menyambut tamu dengan salam adalah adab yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena salam membawa keberkahan dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Kedua, bersegera dalam melayani tamu menunjukkan perhatian dan kepedulian, sehingga tamu merasa dihormati. Ketiga, memberikan yang terbaik dalam jamuan adalah tanda kemurahan hati, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dengan menghidangkan makanan terbaik sesuai dengan kemampuannya. Bahkan Nabi Ibrahim menjamu tamu tanpa mengetahui identitas tamunya. (Hibatullah, 2024)

Ayat ini tidak hanya mengajarkan adab menjamu tamu, tetapi juga mengingatkan bahwa melayani tamu adalah bagian dari ibadah, dan perilaku mulia ini mendekatkan diri kepada Allah ta'āla. Dari kisah ini, Seorang Dai belajar bahwa menjamu tamu adalah salah satu cara untuk berbuat baik kepada sesama dan mendapatkan pahala di sisi Allah ta'āla. Selain itu, ini mengajarkan Dai pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik melalui sikap saling menghormati dan menyayangi sesama, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dalam menyambut tamu-tamunya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam surat Hud ayat 69 adalah Metode Dakwah Berbasis Pelayanan.

6. Surah Ibrahim ayat 35–41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۚ ۝٣٥ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mendoakan penduduk Makkah agar diberi keamanan dan kecukupan makanan berupa buah-buahan. Ia menyatakan bahwa penjelasan tentang doa ini telah dibahas secara rinci dalam tafsir Surah Al-Baqarah. Namun, terdapat komentar menarik dari Ibnu Katsir:

وَقَالَ: ﴿وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ يُبْغِي لِكُلِّ دَاعٍ أَنْ يَدْعُوَ لِنَفْسِهِ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِذُرِّيَّتِهِ

Seharusnya seorang Dai berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan anak cucunya. (Ibnu Katsir, 2009) Penjelasan ini menggunakan gaya bahasa yang Normatif dan instruktif, memberi nasihat langsung kepada dai agar tidak mementingkan diri sendiri dalam berdoa.

Ibnu Katsir juga mengaitkan doa Nabi Ibrahim pada ayat 36 tentang permohonannya agar dijauhkan dari penyembahan berhala dengan perkataan Nabi Isa dalam Surah Al-Maidah ayat 118. Dalam hadis dari Abdullah bin Amr, disebutkan bahwa Rasulullah menangis saat membaca doa Nabi Isa tersebut.

Penafsiran As-Sa'di

Dalam Tafsir As-Sa'di dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan Makkah agar menjadi tempat yang aman. Hal ini juga tercermin dalam doanya untuk keturunannya agar dijauhkan dari kesyirikan, terutama penyembahan berhala:

وَلَمَّا دَعَا لَهُ بِالْأَمْنِ دَعَا لَهُ وَلِبَنِيهِ بِالْأَمْنِ فَقَالَ: ﴿وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ أَيُّ: اجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ جَانِبًا بَعِيدًا عَنْ عِبَادَتِهَا....

Dan ketika beliau mendoakan keamanan untuk dirinya, beliau juga mendoakan keamanan untuk anak-anaknya, seraya berkata: 'Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala,' yakni jauhkanlah aku dan

mereka sejauh mungkin dari perbuatan itu. (As- Sa'di, 2016). Pernyataan ini lebih bersifat Naratif dan ilustratif, menggunakan kisah Nabi Ibrahim untuk menyoroti nilai doa yang mencakup perlindungan dari kesesatan

Ketika menafsirkan ayat 36, As-Sa'di juga menambahkan:

دَعَا لِلْعَاصِينَ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ مِنَ اللَّهِ.....

Beliau mendoakan ampunan bagi para pendosa serta meminta rahmat dari Allah ta'āla untuk mereka (As- Sa'di, 2016)

Pada ayat 40–41, As-Sa'di menyebutkan:

ثُمَّ دَعَا لِنَفْسِهِ وَلِدُنْيَاهُ... رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. فَاسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ إِلَّا أَنَّ دُعَاءَهُ لِأَبِيهِ

Kemudian beliau berdoa untuk dirinya dan keturunannya... ‘Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang yang beriman pada hari perhitungan.’ Allah ta'āla mengabulkan seluruh doanya, kecuali doa untuk ayahnya. (As- Sa'di, 2016) Pernyataan ini lebih terfokus pada doa Nabi Ibrahim yang spesifik, termasuk cakupannya (untuk diri, orang tua, dan orang beriman) serta keterbatasan pengabulannya terkait ayahnya.

Penjelasan

Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Ibrahim sebagian besar disampaikan dalam bentuk doa. Doa-doa ini mencerminkan keimanan yang mendalam dan pengabdian totalnya kepada Allah ta'āla. Ia memohon

agar Makkah diberkahi, menjadi tempat yang aman, dan menjadi pusat spiritual umat manusia yang penuh keberkahan (Basid, Faizin, Nada, & Manzilina, 2022).

Selain itu, Nabi Ibrahim juga menunjukkan kepeduliannya terhadap kemurnian tauhid dengan berdoa agar dirinya dan keturunannya terhindar dari penyembahan berhala. Ia menyerahkan sepenuhnya urusan umat kepada Allah ta'āla dengan tawakal yang sempurna. Nabi Ibrahim juga berdoa agar keturunannya senantiasa mendirikan salat, yang merupakan wujud penghambaan tertinggi kepada Allah ta'āla. Doanya untuk anak-anaknya mencerminkan pentingnya pendidikan spiritual dan perhatian dalam menjaga keteguhan iman generasi penerus.

Selain mendoakan keluarganya, Nabi Ibrahim juga mengungkapkan rasa syukur atas karunia keturunan di usia tua, yaitu Ismail dan Ishaq (As- Sa'di, 2016). Ia menyadari bahwa anak-anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik sebaik-baiknya.

Doa-doanya tidak hanya terbatas pada keluarganya, tetapi juga mencakup seluruh umat yang beriman. Nabi Ibrahim memohon ampunan untuk kedua orang tuanya dan semua orang beriman (Ulfa, 2021), kecuali untuk ayahnya yang telah menolak kebenaran. Hal ini menunjukkan kasih sayang dan keluasan hatinya dalam mendoakan kebaikan untuk semua.

Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Ibrahim memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya doa sebagai bentuk komunikasi yang intim dengan Allah ta'āla. Melalui doa, seseorang dapat menunjukkan keyakinan, ketundukan, dan harapan yang tulus kepada Allah ta'āla. Nabi Ibrahim menjadi teladan dalam kepemimpinan, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam mendekatkan diri kepada Allah ta'āla. Pelajaran ini relevan sepanjang zaman, mengajarkan umat Islam untuk menjaga hubungan yang baik dengan Sang Pencipta dan sesama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam Surah Ibrahim ayat 35-41 adalah Metode Dakwah Berbasis Spiritual dan Kekuatan Doa

7. Surah Maryam ayat 41-50

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ..... قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي.....

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya. Pada ayat 47, beliau menyebutkan:

وَمَعْنَى قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ: (سَلَامٌ عَلَيْكَ) يَغْنِي: أَمَا أَنَا فَلَا يَنَالُكَ مِنِّي مَكْرُوهٌ وَلَا أَذًى، وَذَلِكَ لِحُرْمَةِ الْأَبَوَّةِ.

Makna ucapan Ibrahim kepada ayahnya: 'Salamun 'alaika' adalah bahwa tidak akan ada keburukan atau gangguan yang datang dariku kepadamu,

sebagai bentuk penghormatan kepada hubungan ayah-anak. (Ibnu Katsir, 2009) Ungkapan ini menggunakan gaya bahasa yang deskriptif, menginterpretasikan kata-kata Nabi Ibrahim dalam konteks hubungan keluarga.

Nabi Ibrahim mengucapkan salam sebagai jaminan keselamatan kepada ayahnya. Ia tidak membenci, tidak mengganggu, dan tidak menyakitinya (Jama'ah min Ulama, 2019). Sebagai pilihan terakhir, Nabi Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya sebagai wujud kasih sayang dan penghormatan.

Penafsiran As-Sa'di

Adapun dalam tafsir As-Sa'di juga disebutkan:

وَلَمْ يَسْتَيْمُهُ، بَلْ صَبَرَ، وَلَمْ يُقَابِلْ أَبَاهُ بِمَا يَكْرَهُ، وَقَالَ: (سَلَامٌ عَلَيْكَ) أَيُّ: سَتَسْلَمُ مِنْ خُطَابِي إِيَّاكَ
بِالسَّخَمِ وَالسَّبِّ وَبِمَا تَكْرَهُ.

Ia tidak mencela ayahnya, tetapi bersabar dan tidak membalas dengan sesuatu yang dibenci ayahnya. Ia berkata: 'Salamun 'alaika,' yang berarti: 'Engkau akan selamat dari perkataanku yang berupa celaan, cacian, atau apa pun yang tidak engkau sukai. (As- Sa'di, 2016). Penafsiran ini menggunakan gaya bahasa yang reflektif dan analitis, menekankan kesabaran Nabi Ibrahim dalam menghadapi ayahnya.

Penjelasan

Surah Maryam menggambarkan dengan rinci bagaimana Nabi Ibrahim mendakwahi ayahnya dengan kelembutan dan penuh kasih. Nabi Ibrahim memulai dakwahnya dengan panggilan penuh cinta, “*Ya Abati*” (*Wahai Ayahandaku*), yang menunjukkan penghormatan dan kasih sayang mendalam kepada ayahnya. Ia menggunakan pendekatan bertahap:

1. **Menyentuh sisi logika**, Nabi Ibrahim mengajak ayahnya merenungkan manfaat berhala yang disembah, yang tidak mampu melihat, mendengar, atau memberi manfaat apa pun.
2. **Menyampaikan ilmunya**, Ia menjelaskan bahwa ia telah diberi ilmu tentang ketuhanan dan mengajak ayahnya untuk mengikuti orang yang memiliki ilmu.
3. **Mengingatkan bahaya setan**, Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa setan adalah musuh yang menyesatkan manusia.
4. **Menyentuh sisi spiritual**, Ia mengungkapkan kekhawatirannya terhadap keselamatan ayahnya jika tetap bertahan dalam keyakinan yang salah.

Namun, respons ayahnya adalah penolakan keras disertai dua ancaman berat: hukuman mati dengan rajam dan pengusiran jika Nabi Ibrahim tetap menentang sesembahan ayahnya.

Pada ayat 47, Nabi Ibrahim memberikan respons yang bijak dan penuh adab: “سَلَامٌ عَلَيْكَ” (*Semoga keselamatan tercurah untukmu*).

Menurut Ibnu Katsir, ucapan ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memberikan jaminan keselamatan kepada ayahnya dari hujatan dan cacian. Setelah itu, Nabi Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya dan meninggalkan ayahnya serta sesembahannya.

Kisah ini memberikan pelajaran berharga tentang dakwah yang dilandasi kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang. Nabi Ibrahim menghadapi konflik batin antara cinta kepada ayahnya dan tanggung jawab menyampaikan kebenaran. Ia menunjukkan bahwa meskipun menghadapi ancaman, dakwah tetap harus disampaikan dengan cara yang bijaksana, penuh harapan, dan disertai tawakal kepada Allah ta'āla. Sikap Nabi Ibrahim menjadi teladan tentang menjaga adab dalam berdakwah, bahkan kepada orang yang menolak atau memusuhi.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam ayat 41-50 adalah Metode Dakwah Berbasis Akhlak Mulia dan Pendekatan Emosional

8. Surah Al-Anbiya ayat 51-54

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ... قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ ٥٤.....

Surah Al-Anbiya ayat 51–54, memberikan gambaran yang jelas tentang ketegasan dan konsistensi Nabi Ibrahim dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya.

Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan logis yang efektif untuk menggugah pola pikir kaumnya. Beliau memulai dakwahnya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mudah dipahami oleh akal sehat, seperti mempertanyakan manfaat berhala-berhala yang mereka sembah. Pendekatan ini dirancang untuk memancing respons serius dari kaumnya, membuka ruang dialog, dan memaksa mereka untuk berpikir ulang tentang keyakinan yang selama ini mereka anut. Dengan nada kritis namun tidak kasar, Nabi Ibrahim berhasil menyentuh sisi logika mereka, yang menjadi langkah awal untuk mengajak mereka kepada kebenaran.

Selain pendekatan logis, Nabi Ibrahim juga menggunakan teknik provokatif yang bertujuan mendapatkan perhatian lebih besar dari kaumnya. Dalam ayat 54, ia dengan tegas menyebut bahwa kaumnya dan sesembahan mereka berada dalam kesesatan. Pernyataan ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai upaya mengguncang keyakinan yang telah mengakar dalam hati mereka. Dengan memberikan label “sesat,” Hal yang sama ditegaskan di dalam surah As-Syu’ara ayat 77 *“sungguh sembahen kalian adalah musuh bagiku”*. Nabi Ibrahim berhasil memancing emosi kaumnya, sehingga mereka mulai memberikan perhatian lebih serius terhadap apa yang ia sampaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dirancang dengan strategi yang matang, memadukan logika dan emosi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

الْكَلَامُ مَعَ آبَائِكُمُ الَّذِينَ احْتَجَجْتُمْ بِصَنَائِعِهِمْ كَالْكَلَامِ مَعَكُمْ، فَأَنْتُمْ فِي ضَلَالٍ عَلَى غَيْرِ الطَّرِيقِ
الْمُسْتَقِيمِ . فَلَمَّا سَفَّهَ أَحْلَامَهُمْ، وَضَلَّلَ آبَاءَهُمْ، وَاحْتَقَرَ إِلَهَتَهُمْ

Nabi Ibrahim tidak hanya mencela berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya, tetapi juga secara terang-terangan menyesatkan leluhur mereka dan mengolok-olok sembahannya mereka. Tindakan ini mungkin terlihat kasar, tetapi sesungguhnya merupakan bagian dari strategi besar Nabi Ibrahim untuk menggugah kesadaran kaumnya terhadap kebatilan keyakinan mereka. (Ibnu Katsir, 2009) Pernyataan dengan gaya analitis, dengan fokus pada alasan di balik tindakan Nabi Ibrahim yang mungkin terlihat konfrontatif.

Penafsiran As-Sa'di

Dalam tafsir As-Sa'di ditegaskan pula hal ini, sebagaimana disebutkan:

ولهذا قال لهم إبراهيم مضللا للجميع: (لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) أي: ضلال بين
واضح

Nabi Ibrahim secara terang-terangan menyatakan bahwa kaumnya dan nenek moyang mereka berada dalam kesesatan yang jelas. (As-Sa'di, 2016) Gaya bahasa yang digunakan bersifat faktual dan deskriptif, tanpa elaborasi mengenai alasan atau strategi di balik pernyataan tersebut.

Baik Ibnu Katsir maupun As-Sa'di menilai bahwa tindakan Nabi Ibrahim mencela akal mereka, menyesatkan nenek moyang mereka, dan merendahkan berhala-berhala mereka adalah langkah strategis untuk menghancurkan akar penyembahan berhala.

Penjelasan

Setelah berhasil memancing respons emosional dari kaumnya, Nabi Ibrahim melanjutkan dakwahnya dengan tindakan yang lebih besar, seperti menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Tindakan ini bukan sekadar bentuk protes, tetapi juga cara untuk menunjukkan kelemahan berhala tersebut. Nabi Ibrahim ingin membuktikan bahwa benda mati yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri tidak layak untuk disembah, apalagi dijadikan sebagai tuhan. Sikap tegas dan keberanian luar biasa yang ditunjukkan Nabi Ibrahim menjadi teladan penting dalam menyampaikan kebenaran. Ia sadar bahwa tindakannya akan memicu kemarahan kaumnya, tetapi tetap teguh pada keyakinannya, menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam berdakwah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam Surah Al Anbiya ayat 51-54 adalah Metode Dakwah Dengan Kritik Konstruktif.

9. Surah Al-Anbiya ayat 57

وَتَاللَّهِ لَآكِيدَنَّ أَصْنُمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٠)...

Surah Al-Anbiya ayat 57 ini, memberikan gambaran yang menarik tentang strategi dakwah Nabi Ibrahim yang penuh perencanaan.

Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan sumpah yang sengaja diperdengarkan kepada sebagian kaumnya:

ثُمَّ أَقْسَمَ الْخَلِيلُ قَسَمًا أَسْمَعُهُ بَعْضَ قَوْمِهِ لِيَكِيدَنَّ أَصْنَامَهُمْ

Kemudian Nabi Ibrahim bersumpah kepada kaumnya bahwa ia akan melakukan tipu daya terhadap berhala mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sumpah tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan membangun fokus kaumnya terhadap apa yang akan ia lakukan. (Ibnu Katsir, 2009) Penjelasan Ibnu Katsir ringkas dan deskriptif, lebih fokus pada tindakan bersumpah dan rencana Nabi Ibrahim.

Penafsiran As-Sa'di

Dalam tafsir As-Sa'di, dijelaskan bahwa motivasi Nabi Ibrahim bersumpah adalah untuk menunjukkan kelemahan berhala yang mereka sembah:

أَرَادَ أَنْ يَرِيَهُمْ بِالْفِعْلِ عِزَّهَا وَعَدَمَ انتِصَارِهَا وَلِيَكِيدَ كَيْدًا يَحْصُلُ بِهِ إِقْرَارُهُمْ بِذَلِكَ فَلِهَذَا قَالَ:
(وَتَاللَّهِ لَا كِيدَنَّ أَصْنَامُكُمْ)

Nabi Ibrahim bersumpah demi Allah ta'āla untuk menghancurkan berhala mereka agar mereka menyadari kelemahan berhala-berhala tersebut. (As-

Sa'di, 2016) Penafsiran ini bersifat informatif dan reflektif, menjelaskan tujuan tindakan Nabi Ibrahim (yaitu sebagai pelajaran bagi kaumnya).

Penjelasan

Sumpah dengan lafaz “تَاللَّهِ” sama dengan lafaz “وَاللَّهِ” (Demi Allah ta’āla)) Jama'ah min Ulama(2019 ‘ yang diucapkan Nabi Ibrahim menjadi elemen penting dalam strategi dakwahnya. Sumpah ini bukan sekadar pernyataan verbal, melainkan suatu bentuk penegasan atas keseriusan tindakannya yang direncanakan. Dengan bersumpah, Nabi Ibrahim mempertegas pesan yang ingin ia sampaikan, yaitu menunjukkan kebatilan penyembahan berhala dan mengarahkan kaumnya kepada tauhid. Ibnu Katsir menyebut bahwa sumpah ini dilakukan untuk menggugah perhatian sebagian kaumnya, sehingga mereka menyadari bahwa tindakan Nabi Ibrahim bukanlah suatu kebetulan, melainkan langkah yang disengaja untuk menguji keyakinan mereka.

Penggunaan sumpah dalam menyampaikan dakwah memiliki nilai yang penting, terutama untuk memperkuat pesan dan menegaskan kesungguhan. Dalam Al-Qur'an, Allah ta'āla sendiri sering bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya, seperti waktu dalam Surah Al-‘Asr, matahari dalam Surah Asy-Syams, dan malam dalam Surah Al-Lail, untuk menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan. Dalam kasus Nabi Ibrahim, sumpah ini bertujuan untuk mempersiapkan kaumnya agar lebih serius dalam menyimak tindakan dan pesan yang akan disampaikan. Selain

itu, sumpah ini berkaitan erat dengan tindakan simbolis yang ia lakukan, yaitu menghancurkan berhala-berhala kaumnya sebagai bukti kelemahan dan ketidaklayakan benda mati tersebut untuk disembah.

Strategi dakwah Nabi Ibrahim yang melibatkan sumpah ini juga mengajarkan bahwa dakwah membutuhkan pendekatan yang tegas dan terencana. Ia tidak hanya menyampaikan kebenaran dengan cara biasa, tetapi juga memanfaatkan elemen emosional dan intelektual untuk menarik perhatian kaumnya. Sumpah tersebut menjadi alat yang efektif untuk memperkuat argumennya, memberikan kesan mendalam, dan membangun kredibilitas atas tindakannya. Dalam konteks modern, strategi semacam ini dapat diartikan sebagai pentingnya komunikasi yang kuat, persuasif, dan meyakinkan dalam menyampaikan pesan.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa dakwah sering kali membutuhkan keberanian dan pengorbanan. Nabi Ibrahim bersumpah dengan nama Allah ta'āla, meskipun ia menyadari risiko besar yang harus dihadapinya dari masyarakatnya yang keras kepala dan fanatik terhadap tradisi nenek moyang. Sumpah ini mencerminkan dedikasinya yang tinggi dalam menyeru kepada tauhid, meskipun tantangan yang dihadapinya sangat berat. Dengan demikian, tindakan Nabi Ibrahim memberikan pelajaran bahwa dakwah yang efektif membutuhkan kombinasi antara logika, kesungguhan, dan keberanian untuk menghadapi rintangan.

Secara keseluruhan, sumpah yang diucapkan Nabi Ibrahim dalam Surah Al-Anbiya merupakan bagian integral dari strategi dakwahnya. Ia menunjukkan bagaimana cara menyampaikan pesan dengan tegas, terarah, dan terukur untuk menggugah kesadaran kaumnya. Kisah ini menjadi teladan bagi umat Islam tentang pentingnya menyampaikan kebenaran dengan strategi yang matang dan penuh kesungguhan, meskipun harus menghadapi tantangan besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam Surah Al- Anbiya ayat 57 adalah Metode Dakwah dengan Kesungguhan dan Sumpah.

10. Surah Al-Anbiya ayat 63

...قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوكُمُ إِن كَانُوا يَنْطِقُونَ ٦٣...

Surah Al-Anbiya ayat 63 ini mengisahkan strategi cerdas Nabi Ibrahim dalam berdakwah dengan tujuan membuktikan kelemahan berhala-berhala yang disembah kaumnya. Dalam ayat ini, ketika ditanya mengenai siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka, Nabi Ibrahim menjawab bahwa “berhala besar itulah yang melakukannya.” Pernyataan ini menjadi salah satu bentuk proyeksi yang cermat dari Nabi Ibrahim untuk mendorong kaumnya berpikir logis tentang ketidakmampuan berhala yang mereka sembah.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim mengeluarkan pernyataan ini untuk membangkitkan kesadaran kaumnya terhadap fakta bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, apalagi bertindak. Ibnu Katsir menulis:

وَأِنَّمَا أَرَادَ بِهَذَا أَنْ يُبَادِرُوا مِنْ تَلَقَّاءِ أَنْفُسِهِمْ، فَيَعْتَرِفُوا أَنََّّهُمْ لَا يَنْطِقُونَ

Sebenarnya, tujuan Ibrahim melakukan ini hanya untuk menyadarkan mereka akan ketidakmampuan berhala itu untuk berbicara, sehingga mereka menyadari bahwa berhala tersebut tidak layak menjadi tuhan. (Ibnu Katsir, 2009) Penjelasan ini menyoroti maksud mendalam di balik tindakan Nabi Ibrahim, dengan gaya bahaya yang bersifat analitis dan reflektif.

Dalam konteks ini, jawaban Nabi Ibrahim bukanlah sebuah kebohongan, melainkan teknik dakwah yang bertujuan menggugah logika kaumnya. Ia lakukan hal ini untuk membuktikan kelemahan berhala mereka (Nukhbah Min Al Ulama, 2013)

Penafsiran As-Sa'di

Tafsir As-Sa'di juga menegaskan:

وهذا الكلام من إبراهيم

Memang ini pernyataan Ibrahim sendiri (As- Sa'di, 2016). Pernyataan ini bersifat faktual dan diskriptif dengan menegaskan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi Ibrahim, tanpa elaborasi tentang tujuan di baliknya.

Penjelasan

Pernyataan Nabi Ibrahim ini adalah bagian dari strategi komunikasi untuk mengalihkan perhatian kaumnya dan mendorong mereka berpikir lebih jauh tentang keyakinan mereka. Dengan mengatakan bahwa “berhala besar itulah pelakunya,” Nabi Ibrahim menggunakan metode psikologis berupa proyeksi, yaitu memindahkan tanggung jawab atas penghancuran kepada patung terbesar yang ia biarkan tetap berdiri. Kapak yang tergantung pada patung besar tersebut menjadi bukti simbolis yang memancing kaumnya untuk merenungkan fakta bahwa berhala, sebagai benda mati, tidak mungkin bertindak atau berbicara.

Strategi Nabi Ibrahim ini tidak bertujuan untuk mengelak dari tuduhan, tetapi untuk membuka celah bagi kaumnya memahami kebatilan penyembahan berhala. Dengan cara ini, ia berhasil menggeser fokus dari tindakannya kepada ketidakberdayaan berhala itu sendiri. Ketika kaumnya tidak mampu membantah logika yang ia sampaikan, mereka akhirnya terpaksa mengakui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara, apalagi melindungi diri mereka sendiri. Namun, alih-alih menerima kebenaran yang disampaikan, kaumnya memilih untuk melaporkan Nabi Ibrahim kepada raja agar ia dihukum.

Kisah ini menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim memanfaatkan pemahaman mendalam tentang psikologi massa dalam berdakwah. Ia tidak langsung mengkritik keyakinan kaumnya, tetapi dengan cerdik menggiring

mereka pada kesimpulan logis bahwa penyembahan berhala adalah sebuah kesalahan. Ketika kaumnya menyaksikan kelemahan berhala yang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa sembah mereka tidak memiliki kekuatan.

Namun, respons kaumnya menunjukkan ketidaksiapan mereka untuk menerima perubahan. Ketika logika tidak dapat membantah argumen Nabi Ibrahim, mereka memilih jalan kekerasan dengan membawa kasus ini kepada raja. Tindakan ini mencerminkan kelemahan iman mereka terhadap keyakinan yang telah lama mereka anut.

Pelajaran dari peristiwa ini sangat relevan bagi umat Islam. Pertama, dakwah memerlukan strategi yang cerdas dan terencana. Nabi Ibrahim menggunakan logika dan simbolisme untuk menarik perhatian kaumnya, menunjukkan bahwa kebenaran harus disampaikan dengan cara yang bijaksana. Kedua, dakwah sering kali menghadapi tantangan berupa resistensi dan kekerasan, terutama ketika pesan yang disampaikan mengguncang tradisi yang sudah mengakar. Ketiga, keberanian dan kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam menyampaikan kebenaran.

Secara keseluruhan, proyeksi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam Surah Al-Anbiya' ayat 63 adalah cerminan kecerdasan dan hikmah dalam berdakwah. Strategi ini tidak hanya membuka ruang diskusi bagi kaumnya untuk merenungkan keyakinan mereka, tetapi juga memberikan pelajaran tentang pentingnya pendekatan yang logis dan strategis dalam

menyampaikan kebenaran. Kisah ini menjadi inspirasi bagi setiap muslim untuk senantiasa menyampaikan dakwah dengan penuh hikmah, keberanian, dan kesabaran, meskipun harus menghadapi tantangan besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim dalam Surah Al-Anbiya ayat 63 adalah Metode Dakwah dengan Projection (Proyeksi) dan Perencanaan.

11. Surah As-Syu'ara ayat 78–82

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ ... وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۚ ۸۲...

Surah As-y-Syu'ara ayat 78–82 mengisahkan ucapan Nabi Ibrahim tentang Allah ta'āla yang menjadi satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim menjelaskan beberapa sifat dan perbuatan Allah ta'āla yang tidak mampu dilakukan oleh selain-Nya, seperti menciptakan, memberi petunjuk, menyediakan pangan dan minuman, menyembuhkan penyakit, menghidupkan dan mematikan, serta menjadi tempat berharap ampunan dan rahmat.

Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir memulai dengan menyatakan:

يَعْنِي: لَا أَعْبُدُ إِلَّا الَّذِي يَفْعَلُ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ

Artinya: Aku tidak menyembah kecuali Allah ta'āla yang melakukan hal

hal ini. (Ibnu Katsir, 2009). Pernyataan ini lebih berfokus pada penjelasan langsung dari apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim, yakni pernyataan mengenai penyembahan hanya kepada Allah ta'āla.

Ibnu Katsir menekankan bahwa Nabi Ibrahim mengarahkan perhatian kepada kekuasaan Allah ta'āla dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mutlak tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain. Allah ta'āla menciptakan manusia, memberikan petunjuk, memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman, menyembuhkan dari sakit, serta memiliki kuasa atas hidup dan mati. Semua ini adalah bukti kebesaran dan keesaan Allah ta'āla.

Ibnu Katsir juga menyoroti makna ayat “وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ”. Beliau menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak menyandarkan sifat negatif, seperti sakit, langsung kepada Allah ta'āla. Sebaliknya, sakit terjadi atas izin dan ketetapan-Nya. Namun, yang paling penting adalah Allah ta'āla-lah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Penjelasan ini menggambarkan penghormatan Nabi Ibrahim kepada Allah ta'āla dengan tidak menisbatkan sesuatu yang negatif langsung kepada-Nya.

Penafsiran As-Sa'di

Dalam tafsir As-Sa'di, ayat-ayat ini dijelaskan sebagai bukti yang kuat akan keesaan Allah ta'āla. Beliau mengatakan:

فهذا دليل قاطع، وحجة باهرة

Inilah bukti yang kuat dan tidak terbantahkan, serta argumen yang sangat terang dan meyakinkan. (As- Sa'di, 2016). Penjelasan ini lebih menilai dan mengapresiasi kekuatan argumen tersebut, dengan memberikan label sebagai “bukti yang kuat” dan “argumen yang meyakinkan”.

Semua hal yang disebutkan dalam ayat ini adalah realitas yang logis dan diterima oleh akal sehat. Tidak ada makhluk selain Allah ta'āla yang mampu melakukan hal hal tersebut, sehingga mustahil bagi manusia untuk menyembah sesuatu yang tidak memiliki kemampuan serupa.

Penjelasan

Ayat-ayat ini juga mengandung pelajaran mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah ta'āla yang melibatkan rasa syukur, tawakal, dan harapan. Ketika Nabi Ibrahim menyebutkan bahwa Allah ta'āla memberi makan, minum, dan menyembuhkan, ia menanamkan konsep bahwa semua nikmat yang diperoleh manusia berasal dari Allah ta'āla semata. Bahkan dalam konteks kesembuhan, Nabi Ibrahim menegaskan bahwa obat, dokter, atau upaya manusia hanyalah sarana, sedangkan kesembuhan sejatinya datang dari Allah ta'āla. Ayat ini juga mengajarkan bahwa hidup dan mati manusia berada sepenuhnya di bawah kekuasaan Allah ta'āla, sehingga seorang mukmin harus selalu siap menghadapi kematian dengan mempersiapkan amal shaleh. Selain itu, harapan Nabi Ibrahim atas ampunan Allah ta'āla di Hari Pembalasan

menjadi pengingat bahwa meskipun seseorang telah berbuat baik, ia tetap memerlukan rahmat Allah ta'āla untuk keselamatannya di akhirat. Pesan-pesan ini menunjukkan bahwa seorang hamba harus senantiasa bergantung kepada Allah ta'āla dalam setiap aspek kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa Metode dakwah Nabi Ibrahim dalam surah As-Syu'ara ayat 78-82 adalah Metode Berbasis Pendidikan Tauhid Secara Logis

12. Surah Al-Ankabut ayat 16-25

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ... وَمَأْوِلُكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ تُصَرِّينَ ۚ ۲۵....

Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa:

أَنَّهُ دَعَا قَوْمَهُ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالْإِخْلَاصَ لَهُ فِي التَّقْوَى، وَطَلَبَ الرِّزْقَ مِنْهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَتَوَجَّيْهِهِ فِي الشُّكْرِ (١) ، فَإِنَّهُ الْمَشْكُورُ عَلَى النِّعَمِ،

Nabi Ibrahim mendakwahi kaumnya agar menyembah Allah ta'āla semata dan tidak menyekutukan nya, Ikhlas dalam beribadah dan bertakwa kepadanya, dan hanya meminta rezeki kepadanya dan mensyukuri-Nya karena nikmatNyalah Ia disyukuri (Ibnu Katsir, 2009). Penafsiran ini lebih menekankan pada ajaran moral dan nilai-nilai spiritual yang ditekankan oleh Nabi Ibrahim dalam dakwahnya, seperti ikhlas, takwa, dan syukur kepada Allah ta'āla.

Lebih lanjut beliau menjelaskan sisi kekurangan dari berhala-berhala yang mereka jadikan sembah. Tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan mudarat, ia sekedar patung buatan tangan sendiri lalu diberi nama. (Ibnu Katsir, 2009)

Penafsiran As-Sa'di

Penjelasan yang sama oleh As-Sa'di, beliau mengatakan:

... فلما أمرهم بعبادة الله وتقواه، نهاهم عن عبادة الأصنام، وبيّن لهم نقصها وعدم استحقاقها للعبودية، فقال: ﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا﴾ تتحتونها وتخلقونها بأيديكم، وتخلقون لها أسماء الآلهة،....

Ketika Nabi Ibrahim mendakwahi mereka agar menyembah Allah ta'āla dan bertaqwa kepadanya, ia melarang mereka menyembah berhala dengan menjelaskan sisi kelemahan berhala-berhala mereka yang tidak berhak disembah, karena ia adalah hasil buatan tangan mereka sendiri lalu diberi nama oleh mereka sendiri (As- Sa'di, 2016) Penafsiran ini lebih berfokus pada cara Nabi Ibrahim mendebat dan menunjukkan kelemahan berhala secara rasional sebagai bagian dari dakwahnya.

Penjelasan

Baik Ibnu Katsir maupun As-Sa'di menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim membandingkan kemampuan Allah ta'āla yang maha kuasa dengan kelemahan-kelemahan sembah kaumnya yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun, bahkan tidak punya kemampuan sedikitpun dalam mendatangkan manfaat atau menolak mudarat

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa Metode dakwah Nabi Ibrahim dalam surah As-Ankabut ayat 16-25 adalah Metode dengan Pendekatan Komparatif: Tauhid dan Syirik

13. Surah As-Shaffat ayat 89

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ..... فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ٨٩

Dalam Surah As-Saffat ayat 89, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mengucapkan kata-kata tersebut untuk memberi alasan agar ia tidak ikut serta dalam acara perayaan yang diadakan oleh kaumnya.

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan:

إِنَّمَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِقَوْمِهِ ذَلِكَ، لِيُقِيمَ فِي الْبَلَدِ إِذَا ذَهَبُوا إِلَى عِيدِهِمْ، فَقَالَ لَهُمْ كَلَامًا هُوَ حَقٌّ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ، فَهَمُوا مِنْهُ أَنَّهُ سَقِيمٌ عَلَى مُقْتَضَى مَا يَعْتَقِدُونَهُ....

Bahwa Nabi Ibrahim mengungkapkan bahwa dirinya sakit untuk memberi alasan bahwa ia tidak dapat ikut dalam acara tersebut. Dengan alasan ini, kaumnya dapat menerima ketidakhadirannya karena mereka menganggap beliau memang sedang sakit. (Ibnu Katsir, 2009) Penafsiran Ibnu Katsir ini lebih fokus pada alasan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim (sakit) dan bagaimana kaumnya menerima alasan tersebut tanpa mencurigainya.

Penafsiran As-Sa'di

Sementara itu, As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya bahwa tujuan Nabi Ibrahim mengucapkan kata “inni saqim” adalah untuk menghindari

partisipasi dalam acara tersebut, dengan harapan agar rencananya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka dapat terlaksana. Ia menyebutkan:

وَالْقَصْدُ أَنَّهُ تَخَلَّفَ عَنْهُمْ، لِيَتِمَّ لَهُ الْكَيْدُ بِأَلِهِمْ....

yang berarti bahwa Nabi Ibrahim menginginkan kesempatan untuk mengeksekusi rencananya terhadap berhala-berhala tersebut tanpa gangguan. (As- Sa'di, 2016). Penjelasan As-Sa'di ini lebih menekankan tujuan dan strategi dibalik alasan tersebut, yaitu agar Nabi Ibrahim bisa melaksanakan rencananya dengan bebas.

Penjelasan

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kebohongan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam hal ini bukanlah kebohongan yang tercela, karena berdusta demi maslahat agama dibolehkan. Kata “inni saqim” yang secara harfiah berarti “saya sakit,” dalam konteks ini tidak merujuk pada sakit secara medis, melainkan lebih kepada kondisi emosional atau lemah, yang bisa diartikan sebagai bentuk strategi untuk menyembunyikan tujuan sebenarnya, yaitu untuk tetap tinggal dan menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah.

Nabi Ibrahim, meskipun menggunakan alasan sakit, tidak berbohong untuk kepentingan pribadi atau untuk menghindari tugas yang sebenarnya, melainkan demi menegakkan kebenaran. Melalui kebohongan ini, ia menyusun rencana untuk menunjukkan kebodohan kaumnya yang menyembah berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa. Kebohongan ini

menjadi langkah strategis yang memberikan Nabi Ibrahim ruang untuk menghancurkan berhala-berhala dan membuka mata kaumnya bahwa mereka telah keliru dalam menyembah benda mati yang tidak memiliki kekuatan.

Kebohongan yang digunakan Nabi Ibrahim ini juga menunjukkan pentingnya hikmah dalam dakwah. Terkadang, dakwah memerlukan taktik tertentu untuk menghadapi situasi yang sulit dan untuk menghindari perlawanan yang lebih keras dari pihak yang menentang kebenaran. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim memberikan contoh bagaimana seorang Dai atau pemimpin agama harus cerdas dan bijak dalam menyampaikan dakwahnya, bahkan jika itu berarti mengambil langkah-langkah yang tidak biasa demi mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menyeru kepada Tauhid dan kebenaran.

Ibnu Katsir juga meriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim sempat mengikuti rombongan yang mengajaknya untuk menghadiri acara tersebut, namun di tengah perjalanan, beliau berpura-pura sakit agar kaumnya mengizinkannya untuk tidak melanjutkan perjalanan. Dengan kebohongan ini, Nabi Ibrahim berusaha untuk menghindari perayaan tersebut dan tetap berada di tempat berhala-berhala kaumnya untuk melaksanakan misinya.

Kebohongan yang digunakan Nabi Ibrahim dalam konteks ini bukan untuk menipu, melainkan sebagai bagian dari strategi dakwahnya yang lebih besar, yakni untuk menyadarkan kaumnya akan kesalahan

mereka dalam menyembah berhala. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kisah ini menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim dengan bijaksana menggunakan kebohongan untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih luas, yaitu menghancurkan kepercayaan mereka terhadap berhala.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode dakwah Nabi Ibrahim dalam surah As-Shaffat ayat 89 adalah Metode Bersiasat dalam Dakwah.

14. Surah As-Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِيُفِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَىٰ...

Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat tersebut dengan berkata:

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ﴾ أَي: كَبُرَ وَتَرَعَرَغَ وَصَارَ يَذْهَبُ مَعَ أَبِيهِ وَيَمْشِي مَعَهُ....

Ketika Ismail beranjak dewasa, ia sering berjalan bersama ayahnya. (Ibnu Katsir, 2009) Hal ini menunjukkan kedekatan yang sangat erat antara seorang ayah dan anaknya yang sudah tumbuh dewasa, sebagaimana digambarkan melalui kebersamaan mereka dalam aktivitas sehari-hari, seperti pergi dan berjalan bersama. Ini bukan hanya menunjukkan hubungan fisik mereka, tetapi juga ikatan emosional dan kepercayaan yang berkembang seiring waktu. Penafsiran Ibnu Katsir di sini lebih umum

dalam menggambarkan kedekatan mereka tanpa menyebutkan detail mengenai peran Nabi Ismail.

Penafsiran As-Sa'di

Sedangkan dalam tafsir As-Sa'di dijelaskan:

﴿فَلَمَّا بَلَغَ الْغُلَامَ مَعَهُ السَّعْيَ﴾ أي: أدرك أن يسعى معه،.....

Ketika Ismail mencapai masa pemuda, di mana ia sudah cukup dewasa untuk diajak berfikir dan bekerja sama dalam kegiatan ayahnya, (As- Sa'di, 2016) terjadilah dialog antara ayah dan anak yang sudah cukup matang. Penjelasan ini lebih spesifik dengan menyoroti kemampuan Nabi Ismail untuk berpikir dan bekerja sama dengan ayahnya, yang menunjukkan kedewasaan mental dan fisiknya.

Pada saat ini, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah ta'āla melalui mimpi untuk menyembelih putranya, Ismail, sebagai bentuk pengorbanan yang harus dilakukan untuk menegakkan kehendak Allah ta'āla. Namun, Nabi Ibrahim tidak segera melaksanakan perintah tersebut tanpa persiapan. Sebaliknya, ia memilih untuk memberitahukan Ismail terlebih dahulu melalui sebuah dialog. Ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya mendidik Ismail untuk taat kepada Allah ta'āla, tetapi juga untuk memiliki pemahaman yang dalam tentang agama dan mengutamakan komunikasi yang baik.

Dengan cara ini, Nabi Ibrahim ingin mengetahui reaksi Ismail dan memastikan bahwa keputusan tersebut tidak hanya dipaksakan oleh ayahnya, tetapi juga diterima oleh Ismail sebagai bentuk ketaatan yang tulus kepada Allah ta'āla. Melalui dialog tersebut, Nabi Ibrahim menghindari potensi salah paham yang bisa muncul jika perintah Allah ta'āla langsung disampaikan tanpa ada penjelasan yang memadai. Nabi Ibrahim bertanya kepada Ismail, *“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”*. Dengan kalimat ini, Nabi Ibrahim mengedepankan pendekatan yang lembut dan penuh penghormatan, memberi ruang bagi anaknya untuk berpikir dan memberikan pandangannya.

Respon Ismail sungguh mencerminkan ketaatan dan keimanan yang luar biasa. Ismail menjawab dengan penuh ketulusan: *“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah ta'āla engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar, Ismail ini tidak hanya menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap perintah Allah ta'āla, tetapi juga penerimaan yang ikhlas dan penuh kesabaran. Keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik Ismail dengan nilai-nilai tauhid dan ketaatan kepada Allah ta'āla terlihat jelas dalam dialog ini.*

Kisah ini menekankan betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam menyampaikan hal hal yang sulit. Nabi Ibrahim memastikan bahwa

Ismail memahami dengan baik perintah Allah ta'āla sebelum memutuskan untuk melaksanakannya, sehingga keputusan tersebut diambil bersama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Nabi Ibrahim tidak melaksanakan perintah penyembelihan secara otoriter, melainkan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan Nabi Ismail, yang menunjukkan penghormatan terhadap Ismail sebagai individu yang berpikir dan memiliki perasaan. Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah tersebut, yang mencerminkan pendidikan tauhid yang konsisten yang diberikan oleh Nabi Ibrahim (Saipon, 2023)

Pendekatan dialogis yang digunakan oleh Nabi Ibrahim ini sangat relevan dalam dakwah modern. Sebagaimana Nabi Ibrahim mendengarkan pendapat Ismail, para pendakwah masa kini pun perlu mendengarkan aspirasi dan pemikiran umatnya. Dialog yang melibatkan pemahaman rasional dan emosional akan lebih diterima, terutama di era informasi saat ini. Mengakui kapasitas individu untuk berpikir dan memilih akan meningkatkan efektivitas dakwah yang disampaikan.

Dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam peristiwa perintah penyembelihan ini merupakan teladan dalam dakwah yang penuh hikmah, kesabaran, dan komunikasi yang baik. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan keimanan dan ketaatan yang luar biasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam hubungan antara orang tua dan anak, serta hubungan antara seorang nabi dan umatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa Metode dakwah Nabi Ibrahim dalam surah As-Shaffat ayat 102 adalah Metode Dakwah Dialogis dengan pendekatan Emosional dengan Anak

[الممتحنة: 4]

Ibnu Katsir menjelaskan tafsir dari ayat ini dengan mengatakan:

Allah ta'āla memberi perintah kepada orang-orang beriman agar memutuskan hubungan dengan orang yang kafir kepada-Nya, menganggap mereka musuh, menjauhi mereka dan berlepas diri dari mereka sebagai bentuk upaya meneladani Nabi Ibrahim dan kaumnya yang setia kepadanya. (Ibnu Katsir, 2009) Gaya bahasa yang digunakan bersifat deskriptif dan normatif, menyarankan tindakan konkret bagi orang

beriman dalam menghadapi orang kafir, dengan dasar teladan Nabi Ibrahim.

Lebih lanjut Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa mengucapkan ikrar permusuhan adalah bentuk kongkrit dari kebencian terhadap kekafiran, kebencian ini tidak hanya di dalam hati namun juga di buktikan dengan fisik. Sehingga permusuhan dan kebencian ini tetap berlaku selama orang kafir berada di atas kekafirannya dan tetap berpegang tegus padanya.

Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan lebih lanjut mengenai ikrar permusuhan itu:

وَقَدْ شُرِعَتِ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ مِنَ الْآنَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ، مَا دُمُّنُمْ عَلَى كُفْرِكُمْ.....

Dan permusuhan dan kebencian telah ditetapkan antara kami dan kalian selama kalian masih teguh di atas kekafiran dan tidak beriman (Ibnu Katsir, 2009)

Penafsiran As-Sa'di

Dalam tafsir As-Sa'di, ditegaskan bahwa permusuhan dan kebencian yang diumumkan secara terang-terangan antara mukmin dan kafir dan hal tersebut adalah nyata, mencakup kebencian dalam hati dan permusuhan fisik yang tidak terbatas pada waktu dan tempat. Ini berlaku sepanjang waktu, selama mereka tetap dalam kekufuran dan keyakinan yang salah (As- Sa'di, 2016). Penjelasan ini dengan gaya bahasa yang

lebih tegas dan kuat, menekankan bahwa permusuhan ini bukan hanya bersifat sosial atau psikologis, tetapi juga melibatkan tindakan nyata.

ثم صرحوا بعداوتهم غاية التصريح، فقالوا: ﴿كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا﴾ أي: ظهر وبان ﴿بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ﴾ أي: البغض بالقلوب، وزوال مودتها، والعداوة بالأبدان، وليس لتلك العداوة
والبغضاء وقت ولا حد، بل ذلك ﴿أَبَدًا﴾ ما دمت مستمرين على كفركم

Pernyataan tersebut adalah sebuah penjelasan tentang sikap yang diambil oleh Nabi Ibrahim dan pengikut setianya yaitu berlepas diri dari keyakinan yang salah yang dianut oleh kaumnya. Ini adalah sikap tegas bahwa tidak boleh ada toleransi dalam hal keyakinan atau akidah. Ikrar permusuhan dan kebencian yang mereka umumkan menegaskan, bahwa yang diinginkan hanya kebaikan bagi umat yang mau beriman kepada Allah ta'āla dan menerima kebenaran. Sikap teguh diatas prinsip yang kuat yaitu berpegang teguh pada tauhid dan menolak segala macam bentuk kesyirikan tanpa pandang bulu dan kompromi.

Penjelasan

Kisah ini memberi pelajaran bahwa dakwah bukan hanya sekadar mengajak kepada kebaikan, tetapi juga memisahkan diri dari kebatilan. Nabi Ibrahim tidak hanya mengajak kaumnya untuk menyembah Allah ta'āla, tetapi juga menegaskan bahwa penyembahan kepada selain Allah ta'āla adalah kesalahan yang harus ditinggalkan. Dalam hal ini, dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim adalah dakwah yang tegas dan jelas, tanpa adanya keraguan.

Sikap tegas Nabi Ibrahim dalam membedakan antara yang hak dan yang batil sangat penting dalam menjalankan dakwah. Seorang mukmin tidak boleh terjebak dalam kompromi yang merusak integritas keimanan. Namun, ketegasan tersebut harus dibarengi dengan kebijaksanaan dalam cara penyampaian agar tidak menyebabkan permusuhan yang tidak perlu. Nabi Ibrahim memberikan teladan bahwa dalam dakwah, seorang Dai harus tetap menjunjung tinggi prinsip agama dan membedakan antara yang hak dan yang batil, serta tidak terjebak dalam kompromi yang merusak integritas keimanan. Namun, ketegasan tersebut harus dibarengi dengan kebijaksanaan dalam cara penyampaian agar tidak menyebabkan permusuhan yang tidak perlu (Putra & Khasanah, 2023).

Kesimpulannya, Surah Al-Mumtahanah ayat 4 mengajarkan bahwa dakwah adalah kombinasi antara ketegasan prinsip dan kebijaksanaan dalam penyampaian. Nabi Ibrahim memberi contoh kepada umatnya untuk berani menyatakan sikap tegas dalam menghadapi kebatilan, tetapi juga tetap menjaga etika dan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang Dai ajak berdakwah (Putra & Khasanah, 2023).

Dalam konteks dakwah modern, pelajaran ini mengajarkan pentingnya menjaga prinsip keimanan yang tidak boleh tercampur dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun harus dilakukan dengan bijaksana. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga untuk membangun komunitas yang lebih baik berdasarkan prinsip tauhid yang kokoh.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa Metode dakwah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4 adalah Metode Dakwah dengan Penegasan Sikap terhadap Kebatilan.

TABEL 4.2: PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN IBNU SA'DI TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH NABI IBRAHIM

No	Ayat	Ibnu Katsir	Gaya Penafsiran	As Sa'di	Gaya Penafsiran
1	وَإِذْ أَيْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ... قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي... Al-Baqarah: 124	لَمَّا جَعَلَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ إِمَامًا، سَأَلَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ الْأُئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ...	Penafsiran pernyataan Nabi Ibrahim di sini lebih ringkas dan langsung ke inti permohonan. Berfokus pada kesinambungan kepemimpinan dalam keturunan Ibrahim,	فلما اغتبط إبراهيم بهذا المقام، وأدرك هذا، طلب ذلك لذريته، لتعلو درجته ودرجة ذريته، وهذا أيضا من إمامته،....	lebih deskriptif dan bernuansa reflektif. Dengan menggambarkan kebanggaan Nabi Ibrahim dan ungkapan rasa syukurnya dengan keinginan agar keturunannya mendapatkan hal yang sama
	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا ۖ هَذَا بَلَدًا آمِنًا ۖ وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ ۚ إِنَّكَ الثَّوَّافُ الرَّحِيمُ Al-Baqarah: 126	﴿رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا﴾ أَي: مِنْ الْخَوْفِ، لَا يَزْعَبُ أَهْلُهُ	ditafsirkan bersifat universal dan tidak terbatas, meminta keamanan dan rezeki berupa berbagai buah-buahan untuk seluruh penduduk negeri. bentuk permohonan yang luas dan inklusif.	أَنْ يَجْعَلَهُ اللَّهُ بَلَدًا آمِنًا، وَيَرْزُقَ أَهْلَهُ مِنْ أَنْوَاعِ الثَّمَرَاتِ، ثُمَّ قِيدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ هَذَا الدُّعَاءُ لِلْمُؤْمِنِينَ، إِذْ تَأْدِبَا مَعَ اللَّهِ، إِذْ كَانَ دَعَاؤُهُ الْأَوَّلَ، فِيهِ الْإِطْلَاقُ،....	Narasi yang normatif, menjelaskan maksud dan tujuan narasi doa dan kandungannya.
	... رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا... رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ... AL-Baqarah: 128-129		Lebih Lengkap dengan analisa tentang do'a nabi Ibrahim	﴿يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ﴾ لَفْظًا، وَحَفِظًا، وَتَحْفِيزًا ﴿وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾ مَعْنَى. ﴿وَيُزَكِّيهِمْ﴾ بِالتَّرْبِيَةِ عَلَى الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالتَّبَرِّي مِنَ الْأَعْمَالِ الرَّدِيَةِ، الَّتِي لَا تَزَكِّي النَّفُوسَ	Memberi poin-poin penting dari makna potongan ayat.
2	وَوَصَّىٰ بِمَا إِبْرَاهِيمُ بِهِ وَيُعَظُّوهُ بَيْنَهُ إِنَّ اللَّهَ	﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ﴾ [الرَّحُوفِ: ٢٨]	menjelaskan secara tegas apakah wasiat yang dimaksud	ثم ورثه في ذريته، ووصاهم به، وجعلها كلمة	menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak

	أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الَّذِينَ... Al-Baqarah : 132		dalam ayat ini merujuk pada kalimat khusus atau hanya pada makna umum.	باقية في عقبه، وتوارثت فيهم، حتى وصلت ليعقوب فوصى بها بنيه	hanya berdoa untuk dirinya dan anak-anaknya, tetapi juga menyampaikan wasiat yang menjadi pesan turun-temurun.
3	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ... Al-Baqarah: 132	هَذَا الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ وَهُوَ مَلِكٌ بَابِلَ: نَمْرُودُ بْنُ كَانَعَانَ...	Ibnu Katsir memberikan pernyataan faktual tentang siapa Namrudz dan apa yang dilakukannya. Penjelasan ini bersifat deskriptif dan langsung, menyampaikan fakta sejarah atau identitas.	وما حمله على ذلك إلا أن آتاه الله الملك فطغى وبغى ورأى نفسه مترسًا على رعيته، فحمله ذلك على أن حاج إبراهيم في ربوبية الله....	bersifat analitis dan reflektif, dengan mencoba memberikan konteks emosional dan moral di balik tindakan Namrudz.
4	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَأَبِيهِ أَتَزَرَ أَن تَكُونُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً... Al-An'am: 74-81	وَالْمَقْصُودُ أَنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَظَّ أَبَاهُ فِي عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَرَجَرَهُ عَنْهَا وَنَهَاةً فَلَمْ يَنْتَه	Membahas peristiwa spesifik dalam hidup Nabi Ibrahim, yakni interaksinya dengan ayahnya mengenai larangan menyembah berhala. Dengan gaya bahasa yang eksplisit dan faktual, langsung merujuk pada peristiwa tertentu dalam kisah Nabi Ibrahim.	واذكر قصة إبراهيم عليه الصلاة والسلام، مثنيًا عليه ومعظمًا في حال دعوته إلى التوحيد، ونهيهِ عن الشرك....	Pujian secara umum, bernada penghormatan, dan mengandung apresiasi sebagai teladan dalam dakwah tauhid dan perjuangannya melawan kesyirikan.
5	وَلَقَدْ جَاءَتْ رَسُولَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ... Hud: 69	﴿فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيدٍ﴾ أَي: ذَهَبَ (٤) سَرِيعًا، فَأَتَاهُمُ بِالضِّيَافَةِ، وَهُوَ عَجَلٌ: فَتَى البقر، حَنِيدٌ: [وَهُوَ] (٥) مَشْوِي [شَيْئًا نَاصِبًا] M	Menggunakan gaya bahasa yang praktis dan menggambarkan contoh konkret dari tindakan Nabi Ibrahim dalam menjamu tamu, menunjukkan sikap mulia melalui perbuatan	﴿قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ﴾ ففي هذا مشروعية السلام، وأنه لم يزل من ملة إبراهيم عليه السلام، وأن السلام قبل الكلام، ﴿أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيدٍ﴾ أَي: بادر لبنيته، فاستحضر لأضيافه عجلاً مشوياً على الرضف سميناً، وَلَمَّا دَعَا لَهُ	Lebih fokus kepada gaya bahasa yang konseptual dan normatif, membahas nilai-nilai di balik ucapan salam.
6	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ	وَقَالَ: ﴿وَأَجِئْتَنِي	Penjelasan ini menggunakan gaya		Pernyataan ini lebih bersifat

	رَبِّ ... وَأَحْبَبَنِي وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ... رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ Ibrahim: 35-41	وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿يَنْبَغِي لِكُلِّ دَاعٍ أَنْ يَدْعُو لِنَفْسِهِ وَلِكُلِّ ذِيهِ وَلِذُرِّيَّتِهِ	bahasa yang Normatif dan instruktif, memberi nasihat langsung kepada dai agar tidak mementingkan diri sendiri dalam berdoa.	بِالْأَمْنِ دَعَا لَهُ وَلِبَنِيهِ بِالْأَمْنِ فَقَالَ: ﴿وَأَحْبَبَنِي وَبَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ أَيُّ: اجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ جَانِبًا بَعِيدًا عَنْ عِبَادَتِهَا ثُمَّ دَعَا لِنَفْسِهِ وَلِذُرِّيَّتِهِ ... رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. فَاسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ إِلَّا أَنْ دُعَاهُ لِأَبِيهِ	Naratif dan ilustratif, menggunakan kisah Nabi Ibrahim untuk menyoroti nilai doa yang mencakup perlindungan dari kesesatan
7	وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَاءَ سَعْفُورٌ لَكَ رَبِّي Maryam: 41-50	وَمَعْنَى قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ: ﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ يَعْنِي: أَمَا أَنَا فَلَا يَنَالُكَ مِنِّي مَكْرُوهٌ وَلَا أَدَى، وَذَلِكَ لِحُرْمَةِ الْأَبَوَةِ	Ungkapan ini menggunakan gaya bahasa yang deskriptif, menginterpretasikan kata-kata Nabi Ibrahim dalam konteks hubungan keluarga.	وَلَمْ يَشْتَمَهُ، بَلْ صَبَرَ، وَلَمْ يُقَابِلْ أَبَاهُ بِمَا يَكْرَهُ، وَقَالَ: ﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ أَيُّ: سَتَسَلِّمْ مِنْ خِطَابِي إِيَّاكَ بِالسَّخَرِ وَالسَّبِّ وَبِمَا تَكْرَهُ.	Penafsiran ini menggunakan gaya bahasa yang reflektif dan analitis, menekankan kesabaran Nabi Ibrahim dalam menghadapi ayahnya.
8	وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ صَلُّوا مُبِينٍ Al- Anbiya: 51-54	الْكَلَامُ مَعَ آبَائِكُمْ الَّذِينَ احْتَجَجْتُمْ بصَنَائِعِهِمْ كَالْكَلَامِ مَعَكُمْ، فَأَنْتُمْ وَهُمْ فِي ضَلَالٍ عَلَى غَيْرِ الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ. فَلَمَّا سَفَّهَ أَهْلَامَهُمْ، وَضَلَّلَ آبَاءَهُمْ، وَاحْتَقَرَّ إِلَهُتَهُمْ	Pernyataan dengan gaya analitis, dengan fokus pada alasan di balik tindakan Nabi Ibrahim yang mungkin terlihat konfrontatif.	ولهذا قال لهم إبراهيم مصللاً للجميع: ﴿لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ أي: ضلال بين واضح	Gaya bahasa yang digunakan bersifat faktual dan deskriptif, tanpa elaborasi mengenai alasan atau strategi di balik pernyataan tersebut.
9	وَتَاللَّهِ لَا أَكِيدَنَّ	ثُمَّ أَقْسَمَ الْخَلِيلُ قَسَمًا أَسْمَعُهُ	Penjelasan Ibnu Katsir ringkas dan deskriptif, lebih	أَرَادَ أَنْ يَرِيَهُمْ بِالْفِعْلِ عَجْزَهَا	bersifat informatif dan reflektif, menjelaskan

	أَصْنَمُكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ Al- Anbiya: 51-54	بَعْضَ قَوْمِهِ لِيَكِيدَنَّ أَصْنَامَهُمْ	fokus pada tindakan bersumpah dan rencana Nabi Ibrahim.	وعدم انتصارها وليكيدها يحصل به إقرارهم بذلك فلهذا قال: ﴿وَتَأْتِيهِمْ لَاكِيدَنَّ أَصْنَامَهُمْ	tujuan tindakan Nabi Ibrahim (yaitu sebagai pelajaran bagi kaumnya).
10	قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ Al- Anbiya: 51-54	وَإِنَّمَا أَرَادَ بِهَذَا أَنْ يُبَادِرُوا مِنْ تَلَقَّاءِ أَنْفُسِهِمْ، فَيَعْتَرِفُوا أَنَّهُمْ لَا يَنْطِقُونَ	Penjelasan ini menyoroti maksud mendalam di balik tindakan Nabi Ibrahim, dengan gaya bahasa yang bersifat analitis dan reflektif.	وهذا الكلام من إبراهيم	Pernyataan ini bersifat faktual dan deskriptif dengan menegaskan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi Ibrahim, tanpa elaborasi tentang tujuan di baliknya.
11	وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ... وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۚ ٨٢... As-Syu'ara 78-82	يَعْنِي: لَا أَعْبُدُ إِلَّا الَّذِي يَفْعَلُ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ	Pernyataan ini lebih berfokus pada penjelasan langsung dari apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim, yakni pernyataan mengenai penyembahan hanya kepada Allah ta'āla	فهذا دليل قاطع، وحجة باهرة	Penjelasan ini lebih menilai dan mengapresiasi kekuatan argumen tersebut, dengan memberikan label sebagai “bukti yang kuat” dan “argumen yang meyakinkan”
12	وإبراهيم... ومأولكم النار وما لكم من نصيرين.... Al-Ankabut: 16-25	أَنَّهُ دَعَا قَوْمَهُ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَخَذَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالْإِخْلَاصَ لَهُ فِي التَّقْوَى، وَطَلَبَ الرِّزْقَ مِنْهُ وَخَذَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَتَوَجَّيَّهَ فِي الشُّكْرِ (١)، فَإِنَّهُ الْمَشْكُورُ عَلَى النِّعَمِ،....	Penafsiran ini lebih menekankan pada ajaran moral dan nilai-nilai spiritual yang ditekankan oleh Nabi Ibrahim dalam dakwahnya, seperti ikhlas, takwa, dan syukur kepada Allah ta'āla.	...فلما أمرهم بعبادة الله وتقواه، نهاهم عن عبادة الأصنام، وبين لهم نقصها وعدم استحقاتها للعبودية، فقال: ﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا﴾ تنحتونها وتخلقونها بأيديكم، وتخلقون لها أسماء الآلهة،....	Penafsiran ini lebih berfokus pada cara Nabi Ibrahim mendebat dan menunjukkan kelemahan berhala secara rasional sebagai bagian dari dakwahnya.
13	وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ.....	إِنَّمَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِقَوْمِهِ ذَلِكَ، لِيُثَبِّتَ فِي	Penafsiran Ibnu Katsir ini lebih fokus pada alasan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim	وَالْقَصْدُ أَنَّهُ تَخَلَّفَ عَنْهُمْ، لِيَتِمَّ لَهُ الْكَيْدُ بِالْهَمِّ،....	Penjelasan As-Sa'di ini lebih menekankan tujuan dan strategi dibalik alasan

	فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ As-Shaffat: 89	الْبَلَدِ إِذَا دَهَبُوا إِلَى عِيْدِهِمْ، فَقَالَ لَهُمْ كَلَامًا هُوَ حَقٌّ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ، فَهَمُوا مِنْهُ أَنَّهُ سَقِيمٌ عَلَى مُقْتَضَى مَا يَعْتَقِدُونَهُ....	(sakit) dan bagaimana kaumnya menerima alasan tersebut tanpa mencurigainya		tersebut, yaitu agar Nabi Ibrahim bisa melaksanakan rencananya dengan bebas
14	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيِ قَالَ يُيُئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى... As-Shaffat: 102	﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيِ﴾ أَي: كَبُرَ وَتَرَعَزَ وَصَارَ يَذْهَبُ مَعَ أَبِيهِ وَيَمْشِي مَعَهُ....	Penafsiran Ibnu Katsir di sini lebih umum dalam menggambarkan kedekatan mereka tanpa menyebutkan detail mengenai peran Nabi Ismail.	﴿فَلَمَّا بَلَغَ﴾ الْغُلَامُ ﴿مَعَهُ السَّعْيِ﴾ أَي: أَدْرَكَ أَن يَسْعَى مَعَهُ،.....	Penjelasan ini lebih spesifik dengan menyoroti kemampuan Nabi Ismail untuk berpikir dan bekerja sama dengan ayahnya, yang menunjukkan kedewasaan mental dan fisiknya.
15	إِذْ قَالُوا لِمُؤْمِسِهِمْ إِنَّا بُرءَاؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ. Al- Mumtahanah : 4	يَقُولُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ أَمَرَهُمْ بِمُصَارَمَةِ الْكَافِرِينَ وَعَدَاوَتِهِمْ وَمُجَانَبَتِهِمْ وَالْتَبَرِّي مِنْهُمْ وَقَدْ شَرَعَتْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ مِنَ الْآنَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ، مَا دُمْتُمْ عَلَى كُفْرِكُمْ.....	Gaya bahasa yang digunakan bersifat deskriptif dan normatif, menyarankan tindakan konkret bagi orang beriman dalam menghadapi orang kafir, dengan dasar teladan Nabi Ibrahim	ثم صرحوا بعداوتهم غاية التصريح، فقالوا: ﴿كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا﴾ أَي: ظهر وبان ﴿بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَي: البغض بالقلوب، وزوال مودتها، والعداوة بالأبدان، وليس لتلك العداوة والبغضاء وقت ولا حد، بل ذلك ﴿أَبَدًا﴾ مَا دُمْتُمْ مُسْتَمِرِينَ على كفركم	Penjelasan dengan gaya bahasa yang lebih tegas dan kuat, menekankan bahwa permusuhan ini bukan hanya bersifat sosial atau psikologis, tetapi juga melibatkan tindakan nyata.

C. Relevansi Metode Dakwah Nabi Ibrahim Dengan Konteks Dakwah

Kontemporer

Metode dakwah Nabi Ibrahim merupakan pendekatan klasik yang dominan dengan dakwah secara langsung, menggunakan teknik komunikasi dalam bentuk dialog interaktif. Namun, Nabi Ibrahim juga memiliki strategi

penyampaian yang beragam, disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu. Sebagian metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim tetap relevan dengan konteks dakwah kontemporer, bahkan tampaknya tidak terbatas oleh waktu dan ruang tertentu.

Berikut Metode dakwah Nabi Ibrahim dalam tafsir Ibnu Katsir dan As-Sa'di dan relevansinya dengan konteks dakwah kontemporer:

1. Metode Dakwah Berbasis Doa Strategis dan Regenerasi (Surah Al-Baqarah: 124-129)

Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an adalah nabi yang paling banyak doanya diabadikan dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya (Iv & Nabi, n.d.). Doa-doa beliau sangat bervariasi dan mengandung nilai-nilai dakwah yang mendalam. Dalam Surah Al-Baqarah, misalnya, beliau mendoakan anak cucu keturunannya agar menjadi penerus risalahnya. Beliau juga memohon agar negeri Makkah diberi keamanan dan keberkahan rezeki (Basid, Faizin, Nada, & ..., 2022), agar syariatnya diabadikan dan diwariskan kepada umat manusia, serta agar lahir generasi penerus dakwah dari kalangan penduduk Makkah. Doa-doa ini mencerminkan keinginan beliau untuk memastikan kelangsungan dakwah dan kemaslahatan umat di masa depan.

Begitu pula dalam surah Ibrahim, kisah Nabi Ibrahim disampaikan dalam bentuk doa-doa variatif yang sangat kental dengan nuansa dakwah. Beliau mendoakan kemaslahatan keluarganya agar tauhid mereka terjaga dan tidak menyembah berhala (Husain, 2022). agar shalat didirikan dengan baik,

keberkahan bagi negeri yang mereka tempati, hingga doa untuk semua orang beriman. Doa-doa ini tidak hanya mencerminkan ketulusan hati beliau dalam memohon kepada Allah ta'āla, tetapi juga visi dakwah yang luas dan mendalam, mencakup kebaikan untuk umat manusia secara keseluruhan. Selain itu, doa-doa Nabi Ibrahim juga diabadikan dalam surah-surah lain seperti Surah Asy-Syura dan Al-Mumtahanah. Doa beliau menunjukkan konsistensi dan pentingnya doa sebagai bagian dari dakwah beliau terutama untuk keluarganya (Musthofa, 2023).

Mendoakan orang lain adalah metode dakwah yang hampir digunakan oleh semua nabi dan rasul, (Anwar & Priyatna, 2021) karena mereka adalah pelopor dakwah yang paling utama. Doa menjadi sarana yang efektif untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada umat, sekaligus menyampaikan pesan-pesan kebaikan secara spiritual. Dalam konteks dakwah kontemporer, metode mendoakan mad'u tetap relevan meskipun teknis pelaksanaannya mengalami perkembangan. Misalnya, tabligh akbar, doa, dan dzikir bersama yang diadakan di masjid atau tempat-tempat umum sering kali dipenuhi dengan doa untuk kemaslahatan umat. Seringkali doa untuk umat dibacakan di akhir kegiatan (Dedi, 2022). Meskipun teknis pelaksanaannya berbeda dari zaman Nabi Ibrahim, esensinya tetap sama, yaitu memohon kebaikan dan keberkahan bagi orang lain. Doa juga menjadi faktor dalam membentuk karakter terutama anak yang masih duduk di bangku sekolah. Pembiasaan doa Bersama oleh siswa di sekolah berpengaruh terhadap karakter terutama membangun akhlak baik (positif) siswa (Hikmah, 2022).

Doa tidak hanya menjadi jembatan antara seorang hamba dengan tuhan, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menyentuh hati manusia dalam dakwah. Ketulusan dalam mendoakan orang lain membangun rasa empati, kedekatan, dan kebersamaan yang memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat. Majelis Dzikir yang di dalamnya doa memberi manfaat yang cukup besar dari aspek spiritual dan sosial kemasyarakatan (Dedi, 2022). Dengan menjadikan doa sebagai elemen utama dalam dakwah, para dai mampu menginspirasi umat untuk terus berupaya menciptakan kehidupan yang lebih baik, berlandaskan nilai-nilai agama, dan penuh dengan keberkahan. Hal ini menjadikan doa tidak hanya sebagai amalan spiritual tetapi juga sebagai strategi dakwah yang universal dan abadi.

2. Metode Dakwah melalui Wasiat Abadi (Surah Al-Baqarah: 132)

Nabi Ibrahim dikenal sebagai nabi yang berhasil menjadikan sebagian besar keluarganya sebagai keluarga yang dirahmati dan diridhai Allah ta'āla. Hal ini terbukti dengan banyaknya nabi yang lahir dari keturunannya. Kedua anaknya, Ismail dan Ishaq, adalah nabi, begitu pula cucu-cucunya dan banyak keturunan lainnya yang menjadi penerus dakwahnya. Kesuksesan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk doa-doa yang senantiasa ia panjatkan untuk keluarganya serta wasiat yang ia tinggalkan. Wasiat kematian tersebut diabadikan secara turun-temurun, meskipun tidak ditemukan apakah wasiat itu diwariskan dalam bentuk tulisan atau lisan. Namun, isi dan diksinya seakan sama, yaitu: “Yā banīyya innallāha iṣṭafā lakumu d-dīna fa-lā tamūtunna illā wa-antum muslimūn”. Wasiat ini, menurut Ibnu Katsir dalam

tafsirnya, dimaknai sebagai “waja‘alahā kalimatan bāqiyatan fī ‘aqibihi”, yang berarti bahwa ucapan tersebut dijadikan kekal untuk generasi yang hidup setelahnya.

Wasiat ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk memastikan dakwah tetap berkelanjutan sepeninggal beliau. Wasiat pendakwah kepada anak cucunya dianggap penting karena merupakan bentuk dakwah kepada anak cucu (Rahmat & Firdaus, 2020). Isinya mengandung seruan untuk tetap berpegang teguh pada ajaran yang lurus dan tidak meninggalkan dunia kecuali dalam keadaan beriman. Nilai-nilai universal dari wasiat ini menjadikannya relevan di berbagai masa, termasuk di era modern saat ini. Wasiat yang berisi seruan kebaikan tidak hanya dapat diwariskan secara lisan atau tulisan tetapi juga lebih mudah disaksikan dan diabadikan melalui media digital.

Dengan kemajuan teknologi, wasiat-wasiat serupa dapat diarsipkan dan dipublikasikan melalui media sosial atau platform digital lainnya, sehingga jejak dakwah dapat tersimpan dalam jangka waktu yang sangat lama, selama data di platform tersebut masih tersimpan. Wasiat yang dipublikasikan dalam bentuk digital dapat menjadi jejak dakwah yang efektif dan relevan untuk generasi mendatang. Hal ini memberikan peluang baru untuk menjadikan dakwah lebih meluas, terjangkau, dan berkelanjutan, membangun kesinambungan antara pesan-pesan kebaikan dari masa lalu dengan kebutuhan umat manusia di masa depan. Dakwah melalui jejak digital memungkinkan pesan kebaikan Nabi Ibrahim dan wasiat serupa untuk terus memberi inspirasi lintas zaman.

3. Metode Dakwah Berbasis Dialog Kritis Kepada Penguasa (Surah Al-Baqarah: 258)

Metode *Al-jidal* atau debat merupakan salah satu metode dakwah klasik yang telah digunakan sejak zaman dahulu. Metode debat adalah metode dakwah yang digunakan oleh banyak nabi ketika berhadapan dengan orang-orang yang menentang ajaran tauhid (T. D. Budiono, 2020). Pada masa itu, debat berlangsung secara alami tanpa melalui protokol atau seremoni tertentu. Tidak ada undangan khusus atau rangkaian acara yang dirancang secara formal; debat mengalir begitu saja melalui tanya jawab dan adu argumentasi antara dua belah pihak. Nabi Ibrahim, misalnya, pernah meladeni ajakan debat oleh Raja Namrudz terkait *rububiyah* Allah ta'āla. Debat ini dikategorikan dengan dakwah struktural dengan debat politik ala Nabi Ibrahim (Muhammad Hildan Azizi, 2023). Dalam debat tersebut, Nabi Ibrahim menghadirkan argumen yang logis untuk membuktikan kebenaran keyakinannya dan menunjukkan keesaan Allah ta'āla. Debat semacam ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan mana keyakinan yang benar di antara kedua belah pihak. Metode dakwah dengan *Al-jidal* dilakukan nabi Ibrahim karena untuk meyakinkan Masyarakat akan kebenaran tidak bisa dengan satu metode seperti ceramah saja. (T. J. Budiono, 2020).

Dalam konteks dakwah kontemporer, debat tetap relevan sebagai metode yang argumentatif untuk membuktikan kebenaran. Dakwah dengan debat yang baik salah satu cara berdakwah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad yang diabadikan dalam surah An Nahl:125 (Jafar & Amrullah,

2021). Metode ini diharapkan mampu memengaruhi pandangan khalayak ramai. Hasil dari sebuah debat sering kali menunjukkan pihak mana yang lebih kuat dalam menarik pengikut atau pendukung, sehingga daya tarik debat sangat efektif dalam memengaruhi audiens. Audiens tidak hanya menyaksikan adu argumen tetapi juga merenungkan substansi yang disampaikan, yang dapat berdampak pada perubahan pemikiran atau keyakinan mereka. Minimal Audiens tidak menyangkal kembali sehingga dakwah menjadi efektif (Hendriyono, 2024).

Format debat di era modern telah mengalami banyak penyesuaian agar lebih terstruktur dan profesional. Penyelenggaraan debat kini biasanya dimulai dengan penentuan jadwal, tempat, serta tema yang spesifik. Rangkaian acara dirancang secara detail melalui rundown, dan publikasi yang lebih luas memungkinkan jangkauan audiens tidak lagi terbatas oleh waktu atau tempat. Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang lebih besar untuk memperluas dampak debat, baik melalui siaran langsung maupun rekaman yang dapat diakses kapan saja.

Metode dakwah melalui debat tetap relevan dengan berbagai nuansa atau format yang berbeda sesuai dengan zaman. Debat tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan kebenaran, tetapi juga menjadi medium pembelajaran bagi audiens, baik dalam memahami argumen maupun mengasah kemampuan berpikir kritis. Dengan pengemasan yang lebih modern dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, debat sebagai metode

dakwah dapat terus menjadi instrumen yang efektif untuk menyampaikan pesan Islam yang argumentatif, logis, dan berlandaskan dalil yang kuat.

4. Dakwah Berbasis Keluarga dan Komunitas Menggunakan Metode yang Rasional (Surah Al-An'am: 74-81)

Mendakwahi kerabat atau orang terdekat adalah salah satu metode dakwah klasik yang menjadi amanah sekaligus tanggung jawab seorang Dai. Para nabi dan rasul banyak yang diabadikan kisah dakwahnya kepada keluarga, seperti Nabi Nuh kepada anaknya, Nabi Luth kepada istrinya, hingga Nabi Muhammad kepada pamannya. Nabi Ibrahim juga termasuk dalam golongan nabi yang mendakwahi keluarganya, khususnya ayahnya, dengan pendekatan khusus yang penuh kebijaksanaan sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an.

Dalam menyampaikan dakwahnya, Nabi Ibrahim juga mengedepankan logika sederhana yang menghindarkan dari nada menghina atau merendahkan pihak yang diajak bicara. Sikap lembut dan santunnya tergambarkan dalam sifatnya yang disebut halim—penyantun dan penuh kesabaran. Nabi Ibrahim menggunakan fenomena alam sebagai media dakwah untuk menyentuh sisi logika berfikir kaumnya (Azzahra', 2022), apalagi kaumnya sebagai pemuja dan pengagum Bintang, bulan dan matahari, metode dakwah yg digunakan Nabi Ibrahim untuk mematahkan keyakinan kaumnya adalah rasionalitas dengan bukti indrawi dan logika (Area et al., 2023).

Meski dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya tidak membuahkan hasil, keberhasilan dakwah bukanlah barometer dari kelayakan atau efektivitas metode yang digunakan. Dalam Islam, tugas seorang Dai adalah menyampaikan kebenaran, sementara hasilnya sepenuhnya diserahkan kepada Allah ta'āla. Kisah Nabi Ibrahim ini juga mencerminkan bahwa bahkan dengan metode terbaik sekalipun, tidak semua hati akan terbuka menerima dakwah, karena hidayah adalah hak prerogatif Allah ta'āla. Hal yang serupa juga terjadi pada nabi-nabi lainnya, seperti Nabi Nuh dan Nabi Luth.

Meskipun Nabi Ibrahim menggunakan metode rasional dalam dakwahnya namun bukan berarti ia menjadikannya konsep dasar dari ketuhanan secara utuh, Namun jembatan untuk mengenAl-tuhan, hal ini dapat ditemui ketika ia menganggap fenomena alam itu tidak masuk akal jika dijadikan tuhan, karena justru yang menciptakannya yang layak menjadi tuhan. (Area et al., 2023). kemudian ia mengucapkan ikrar penyerahan diri secara totalitas kepada Allah ta'āla.

Dakwah kontemporer masih relevan dengan pendekatan dakwah secara rasional baik kepada keluarga atau komunitas-komunitas yang ada. Apalagi di era modern paham rasionalisasi dalam beragama didominasi mayoritas umat Islam (Pongpindan, 2019). Namun perlu diwaspaDai bahwa paham rasionalisasi tidak boleh berada diatas ketetapan wahyu Ilahi.

5. Metode Dakwah Berbasis Pelayanan (Surah Hud: 69)

Kisah pelayanan Nabi Ibrahim disebutkan dalam Alquran sebanyak tiga kali, memberi pesan bagi seorang Dai bahwa dakwah berbasis pelayanan termasuk salah satu metode dalam berdakwah.

Dakwah pelayanan adalah bentuk dakwah yang mengutamakan pendekatan praktis dengan memberikan bantuan nyata kepada masyarakat. Dakwah ini menekankan aksi nyata dalam memberikan solusi atas permasalahan sosial, ekonomi, dan kebutuhan mendesak lainnya. Misalnya, membantu fakir miskin, memberikan pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu, atau menyediakan layanan kesehatan gratis.

Sebagai contoh pelayanan pasien di rumah sakit (Ahmadiansah, 2019), atau pelayanan masjid kepada jamaahnya dengan membantu Solusi dari masalah yang jamaah hadapi (Hudria, 2022) juga pelayanan oleh sebuah instansi atau lembaga dakwah yang memang berbasis pelayanan dengan membawa slogan dan warna tersendiri (Qodir, 2019) sampai pelayanan secara individu seperti menjamu tamu (Kurniasih & Qodriatinnisa, 2024) sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Pendekatan ini mencerminkan esensi Islam yang mengajarkan rahmatan lil ‘alamin, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Melalui dakwah pelayanan, pesan agama disampaikan dengan tindakan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Pendekatan dakwah ini memiliki dampak positif yang besar karena selain membantu meringankan beban masyarakat, juga membangun

kepercayaan dan kedekatan dengan umat. Ketika masyarakat melihat bahwa Islam bukan hanya sebuah ajaran tetapi juga solusi bagi kehidupan mereka, hal ini akan memperkuat keyakinan dan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai agama. Dakwah pelayanan juga menjadi sarana efektif untuk menjangkau kelompok-kelompok yang mungkin selama ini sulit disentuh melalui dakwah verbal, karena ia berfokus pada aksi yang humanis dan inklusif.

Dalam konteks dakwah kontemporer, dakwah berbasis pelayanan tidak saja relevan dengan kondisi saat ini, namun justru menjadi hal yang urgen dan menjadi kebutuhan Masyarakat.

6. Metode Dakwah Berbasis Spiritual Dan Kekuatan Doa (Surah Ibrahim: 35–41)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa doa yang diucapkan Nabi Ibrahim pada Surah Al-Baqarah berbeda dengan doa yang ada pada Surah Ibrahim meskipun ada kemiripan, hal mendorong penulis untuk mengidentifikasi metode pada Surah Ibrahim yang menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah dakwah berbasis Spiritual dan kekuatan Doa

Kekuatan spiritual Nabi Ibrahim tergambar pada doa, doa yang tersusun rapi secara detil menyebutkan kebutuhan manusia secara lahir dan bathin. Harapan kebaikan kepada semua umat manusia, baik dari orang yang mempunyai hubungan darah dengannya dari anak dan istri serta kaumnya hingga generasi yang datang setelahnya, bahkan sampai berdoa untuk semua orang yang beriman demi kehidupan pada saat hari perhitungan.

Kekuatan doa sangat dibutuhkan oleh seorang Dai karena hal tersebut mengundang intervensi Allah ta'āla yang maha kuasa ketika seorang Dai yang mempunyai kelemahan dan keterbatasan dalam dakwahnya. Nabi Muhammad termasuk yang pernah berdoa menginginkan hidayah kepada salah seorang dari dua umar dan Allah ta'āla kabulkan doa tersebut.

Dalam konteks dakwah kontemporer doa seorang Dai, ustadz, guru, ulama adalah sebuah kebutuhan Masyarakat muslim. Seringkali ditemukan seorang muslim datang berkunjung ke seorang Dai hanya untuk minta didoakan.

7. Metode Dakwah Berbasis Akhlak Mulia dan Pendekatan Emosional

(Surah Maryam: 41-50)

Sikap dan tindakan seorang Dai memiliki pengaruh besar dalam menilai efektivitas dakwah yang disampaikan. Sebesar apa pun kekuatan argumen yang dimiliki, sebijak dan sesantun apa pun kata-kata yang diucapkan, semuanya akan kehilangan dampak jika sikap dan tindakan Dai terhadap orang yang menentang, menghina, atau mengolok-olok dakwah tidak tepat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika menghadapi mereka yang menolak bukan karena pemahaman, melainkan karena kebencian atau ketidaktahuan.

Dalam mendakwahi ayahnya, Nabi Ibrahim menggunakan pilihan kata yang lembut dan penuh kasih sayang, seperti terlihat dari ungkapan”ya abati”. Frasa ini memiliki makna kasih yang mendalam, menggambarkan cinta dan

penghormatan kepada orang tua (Zulkepli & Hamid, 2021). Di era modern yang ditandai dengan keterbukaan informasi tanpa batas, metode dakwah yang bijak dan santun menjadi semakin penting. Kesalahan kecil dalam memilih kata atau nada bisa menyulut kontroversi besar, terutama dengan mudahnya informasi menyebar melalui media sosial. Oleh karena itu, seorang Dai harus pandai memilih diksi yang tepat, agar pesan dakwah tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dengan baik. Kesantunan dalam berdakwah adalah senjata ampuh untuk menenangkan hati, mendekatkan pesan dakwah, dan menjaga citra Islam yang penuh kasih sayang dan hikmah di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Mendakwahi keluarga, terutama orang tua, memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding mendakwahi orang lain, karena ikatan emosional sangat memengaruhi cara komunikasi. Kesalahan dalam memilih kata atau nada bisa menjadi penghalang bahkan sejak Awal percakapan.

Nabi Ibrahim memberikan teladan luar biasa dalam menghadapi orang-orang yang tidak dapat dinasihati. Beliau adalah sosok yang bisa diteladani dari *Qouliyah*, *Fi'liyah* Dan *Syakhshiyah* beliau. (Norafidah, 2021) Ketika berhadapan dengan penolakan dan ancaman, beliau tetap menjaga sikap santun dengan memberikan salam, sebuah ucapan yang mengandung makna keselamatan dan doa kebaikan. Salam ini bukan sekadar kata, tetapi menunjukkan prinsip bahwa setiap orang, bahkan yang menolak dakwah sekalipun, tetap memiliki hak untuk tidak disakiti, dihina, atau direndahkan. Nabi Ibrahim memperlihatkan sikap ini dengan sangat jelas, termasuk kepada

ayahnya yang secara terang-terangan menolak dakwahnya, bahkan mengusir dan mengancam beliau.

Metode yang dilakukan Nabi Ibrahim dapat dikategorikan sebagai dakwah bil hal, yaitu menampilkan akhlak mulia dan interaksi yang baik kepada sesama meskipun ajakannya ditolak. Tidak hanya berhenti pada sikap santun, Nabi Ibrahim juga menunjukkan kasih sayangnya dengan mendoakan ayahnya, memohonkan ampunan kepada Allah ta'āla atas penolakannya. Hal ini menegaskan bahwa seorang Dai tidak hanya bertugas menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga hubungan dan menunjukkan akhlak Islam yang luhur dalam setiap keadaan.

Di masa kini, metode seperti ini tetap relevan, terutama dalam menghadapi masyarakat yang beragam pandangan dan tingkat pemahamannya terhadap agama. Kesabaran, kelembutan, dan doa menjadi kunci penting bagi Dai dalam menghadapi tantangan dakwah. Sikap Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa menghadapi penolakan dengan akhlak mulia dan tetap mendoakan kebaikan bagi orang yang menentang adalah cerminan dari dakwah yang sejati, yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai luhur Islam melalui tindakan nyata.

8. Metode Dakwah Dengan Kritik Konstruktif (Surah Al-Anbiya: 51-54)

Memberikan penilaian buruk terhadap sembahhan selain Allah ta'āla adalah salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi dan rasul. Hal ini wajar mengingat Nabi

Ibrahim berada di bawah bimbingan langsung Allah ta'āla, yang tidak akan membiarkan seorang nabi terjatuh dalam kesalahan. Dengan keberanian dan ketegasan, Nabi Ibrahim secara gamblang memberi label kepada kaumnya, termasuk nenek moyang mereka, sebagai orang-orang yang tersesat. Sikap ini merupakan bagian dari upayanya untuk menggugah kesadaran dan mengarahkan mereka kepada kebenaran.

Namun, langkah tegas seperti ini tentu memiliki konsekuensi. Memberikan vonis langsung kepada audiens, terutama yang ditujukan kepada keyakinan atau tradisi yang mereka anut, berpotensi menimbulkan konflik besar. Jika Dai ingin mendakwahkan kebenaran maka harus memperhatikan etika dakwah agar tidak bersifat provokatif (Aziz & Fahmi, 2021). Karena jika demikian maka penolakan terhadap dakwah bahkan bisa semakin menguat, menyebabkan pesan dakwah tidak lagi didengar. Hal ini juga dapat menimbulkan kekecewaan mendalam dari mereka yang merasa niat baiknya untuk mempertahankan tradisi justru dianggap sebagai kesesatan.

Keistimewaan para nabi dan rasul terletak pada jaminan keselamatan dan keberlangsungan dakwah mereka yang langsung dibimbing oleh Allah ta'āla. Sebagai utusan Allah ta'āla, mereka diberi keleluasaan untuk menggunakan metode dakwah yang kadang sulit diterapkan oleh Dai biasa, karena dampaknya sepenuhnya berada dalam perlindungan dan pengaturan Allah ta'āla. Nabi Ibrahim, misalnya, meskipun tindakannya memicu konflik dengan kaumnya, tetap berada dalam penjagaan Allah ta'āla sehingga misinya tetap berlanjut tanpa kehilangan arah.

Berbeda halnya dengan seorang Dai yang bukan Nabi atau rasul. Memberikan vonis atau penilaian langsung terhadap individu atau kelompok tertentu bisa menimbulkan mudarat yang besar dalam konteks dakwah kontemporer. Dai yang melakukan hal ini berisiko menghadapi berbagai tekanan, mulai dari didiskreditkan, dijauhi, hingga dipersekusi oleh publik. Apalagi di era digital saat ini, di mana setiap tindakan atau ucapan dengan mudah menjadi viral. Apalagi penyebaran hoax dapat diolah oleh orang yang tak bertanggungjawab sehingga menimbulkan nada kebencian yang bersifat provokatif (Muhammad & Khaerunnisa, 2020). Kesalahan kecil pun bisa menjadi konsumsi publik yang meluas, menciptakan kesalahpahaman besar terhadap dakwah yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah yang bersifat *jama'i*, seperti dalam lembaga resmi atau organisasi yang memiliki wewenang mengeluarkan keputusan terkait hak dan batil. Contohnya adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa terhadap kelompok atau ajaran tertentu. Sementara itu, bagi seorang Dai individu, lebih bijak untuk menjelaskan kesesatan secara umum tanpa menyebut pihak tertentu, agar dakwah tetap relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam konteks dakwah *fardi*, langkah ini kurang tepat karena tidak ada jaminan kemaslahatan dakwah yang menyertainya. Dakwah yang ditawarkan harus bersifat humanis (Yakub, 2021), dai harus lebih berhati-hati dalam memilih metode, dengan mengutamakan pendekatan yang tidak hanya

menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga harmoni dalam masyarakat, sehingga dakwah tetap berlanjut tanpa hambatan yang berarti..

9. Metode Dakwah Dengan Kesungguhan Dan Sumpah (Surah Al-Anbiya: 57)

Menyampaikan kebenaran harus didasarkan pada keyakinan yang kuat dan bertujuan untuk menumbuhkan serta memperkuat keyakinan pendengar terhadap apa yang disampaikan. Dalam menyampaikan pesan, penting untuk menggunakan metode yang efektif agar kebenaran tersebut dapat diterima dengan baik, dan keraguan yang ada pada diri pendengar bisa dihilangkan. Salah satu teknik yang digunakan dalam berargumen untuk memperkuat keyakinan adalah sumpah. Sudah menjadi kebiasaan dan turun-temurun seorang bersumpah untuk meyakinkan lawan bicaranya seperti mengucapkan “Demi Allah ta’āla”(Suhaimi, 2021).

Dalam konteks Dakwah, Nabi Ibrahim menggunakan sumpah sebagai bagian dari upayanya untuk menegaskan kebenaran dan memerangi penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya. Meskipun tindakan tersebut dilakukan dalam bentuk menghancurkan berhala, penggunaan sumpah menunjukkan bahwa hal ini adalah cara yang kuat dan signifikan dalam membangun keyakinan. Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai strategi dakwahnya, yang ia lakukan dengan penuh kesungguhan.(Hidayatullah, 2022)

Dalam Al-Qur'an, Dai sering menemukan ayat atau Surah yang diawali dengan sumpah. Allah ta'āla menggunakan berbagai bentuk sumpah, seperti bersumpah atas waktu, ciptaan-Nya, atau kejadian tertentu untuk menegaskan hal hal penting yang terkandung di dalamnya. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai penekanan terhadap sesuatu yang sangat penting, sehingga mendalami dampak pesan yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Hal ini mengajarkan bahwa sumpah bukan sekadar ucapan kosong, tetapi sebuah sarana penguat yang penuh makna. Nabi Ibrahim mewujudkan tekad kuatnya untuk mengubah pandangan keliru kaumnya terhadap berhala dengan mengucapkan sumpah (*Kontemplasi : JurnAl-Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2024)

Dalam konteks dakwah, teknik sumpah bisa menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menguatkan pesan dakwah. Namun, penggunaannya tetap harus bijak, sesuai dengan situasi dan kondisi audiens yang dihadapi. Di era modern, dimana argumen sering diuji dengan data dan fakta yang terukur, sumpah dapat menjadi pelengkap untuk menekankan keyakinan, asalkan dibarengi dengan bukti-bukti yang mendukung kebenaran yang disampaikan.

Metode sumpah juga mengajarkan pentingnya menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman audiens. Hal ini memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dengan hati yang terbuka. Dengan mengacu pada teladan Nabi Ibrahim dan berbagai ayat Al-Qur'an, Dai dapat mengambil pelajaran untuk

menggunakan sumpah sebagai bagian dari strategi menyampaikan kebenaran secara tegas, namun tetap bertanggung jawab. Di sisi lain, perlu diingat bahwa kekuatan argumen yang disampaikan tidak hanya terletak pada sumpah itu sendiri, tetapi juga pada konsistensi, kejujuran, dan akhlak yang menyertainya.

10. Metode Dakwah dengan Projection (Proyeksi) dan Perencanaan (Surah Al-Anbiya: 63)

Metode dakwah dengan proyeksi atau pemindahan kesalahan adalah salah satu teknik yang dilakukan untuk mengalihkan fokus perhatian audiens, baik untuk mempertahankan diri maupun untuk memberikan pemahaman logis. Dalam bahasan lain teknik perencanaan dikategorikan sebagai manajemen dakwah (Abdul Basit, 2015)

Dalam kisah Nabi Ibrahim, teknik ini diterapkan bukan untuk menghindari dari tuduhan atau hukuman, melainkan sebagai strategi dakwah yang bertujuan menggugah logika kaumnya. Nabi Ibrahim, misalnya, “memindahkan” tanggung jawab penghancuran berhala kepada berhala yang terbesar. Hal ini dilakukan untuk mengajak kaumnya berpikir secara logis dan menyadari kelemahan serta ketidakberdayaan sembahannya mereka (Mas’udi, 2019).

Nabi Ibrahim memanfaatkan momen tersebut untuk memberikan penegasan atas kebenaran tauhid. Dengan cara itu, ia mengundang kaumnya untuk mempertanyakan keyakinan mereka sendiri tanpa secara

langsung menghina atau menyerang mereka secara personal. Nabi Ibrahim dikenali dengan pribadi pemberani, hatinya yang mantap penuh percaya diri tanpa rasa takut dan gentar menyampaikan kebenaran (Zaimudin Zaimudin, 2018). Keberanian Nabi Ibrahim dalam menyampaikan dakwahnya terlihat jelas dari ucapannya, sikap dan tindakannya, meskipun metode dakwahnya penuh risiko. Namun, sebagai nabi dan rasul, Nabi Ibrahim memiliki jaminan keselamatan dari Allah ta'ala yang memberinya keleluasaan untuk menggunakan teknik tersebut tanpa takut dampak negatif terhadap dirinya atau dakwahnya.

Dalam konteks zaman modern, metode ini menjadi tidak relevan jika diterapkan secara langsung oleh Dai, kelompok, atau lembaga dakwah. Saat ini, menggunakan pendekatan yang serupa bisa berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi dakwah (Aziz & Fahmi, 2021), seperti memperkuat stereotip negatif terhadap Islam. Tuduhan radikalisme, intoleransi, atau ekstremisme yang sering dialamatkan kepada umat Islam di berbagai belahan dunia bisa semakin subur jika teknik ini diterapkan tanpa pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam mengadaptasi metode dakwah Nabi Ibrahim, karena tidak semua strategi beliau sesuai untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Sebagai gantinya, dakwah kontemporer lebih membutuhkan pendekatan yang bersifat dialogis, santun, dan inklusif. Dakwah yang ditawarkan bersifat humanis persuasif (Yakub, 2021). Fokus utamanya adalah menciptakan ruang diskusi yang sehat dan membuka hati serta

pikiran audiens untuk memahami Islam secara mendalam. Teknik seperti yang digunakan Nabi Ibrahim dapat dijadikan pelajaran tentang keberanian dalam menyampaikan kebenaran, tetapi pelaksanaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Dakwah yang penuh hikmah, dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya dan sosial, akan jauh lebih efektif untuk mendekatkan orang pada Islam daripada pendekatan yang cenderung provokatif atau menantang secara langsung.

11. Metode Berbasis Pendidikan Tauhid Secara Logis (Surah As-Syu'ara: 78–82)

Nabi Ibrahim adalah seorang figure yang mempunyai karakter tunduk, patuh dan Ikhlas kepada Allah ta'āla (Zaimudin Zaimudin, 2018). Konsistensinya di atas kebenaran terutama dalam bab tauhid dan Aqidah jelas tergambar dalam kisah dakwahnya kepada Ayah dan kaumnya.

Pendekatan logis digunakan agar mengantarkan akal jernih manusia mengetahui kekuasaan Allah ta'āla, menyebutkan beberapa sifat tuhan yang maha kuasa yang tak bisa dimiliki siapapun. Allah ta'āla yang menciptakan segala sesuatu. Konsep tuhan yang dianut Nabi Ibrahim adalah konsep orisinal yang sesuai fitrah, hati Nurani dan pola pikir yang rasional (Ismail, 2009) Hal ini yang menjadi dasar pendekatan dakwah nabi kepada kaumnya.

Dalam konteks dakwah di era modern metode seperti ini masih relevan, menyentuh sisi fitrah manusia dari. Ia menerangkan bahwa tuhan yang benar adalah yang maha menciptakan, Mampu mengatur kehidupan

manusia, dzat yang memberi makan dan minum, yang menhidupkan dan mematikan, yang memberi kesembuhan jika sakit. Sifat-sifat ini hanya dimiliki tuhan yang maha kuasa yang berhak disembah. Nampak sederhana dari ucapan beliau ini namun makna yang dalam menjadikan audiens bisa bertanya-tanya dalam diri akan kebenaran statemen ini.

12. Metode Dakwah dengan Pendekatan Komparatif: Tauhid dan Syirik

(Surah Al-Ankabut: 16-25)

Nabi Ibrahim dalam surat As Syura mendakwahi kaumnya dengan melakukan pendekatan komparatif dengan membandingkan kekuasaan sembah mereka dan kekuasaan Allah ta'āla, Namun karena sembah mereka tidak mempunyai kuasa sedikitpun maka ini menjadi celah yang luas untuk menjelaskan sisi kelemahan berhala mereka. Nabi Ibrahim menyentuh hal yang mendasar dari kehidupan mereka berupa kebutuhan primer mereka. Dengan membandingkan bahwa berhala mereka tidak punya daya dan Upaya sedikitpun mendatangkan rezeki bagi mereka, karena memang notabennya merekalah yang memenuhi kebutuhan berhala tersebut, mulai dengan membuatnya dengan tangan sendiri hingga memberi nama. Sedangkan Allah ta'āla mampu dan berkuasa memberi setiap makhluknya rezeki. Lebih lanjut menyebutkan kuasa Allah ta'āla lewat ayat-ayat kauniyah yang menjadi petunjuk kuat terhadap status ketuhanan Allah ta'āla.

Pada dasarnya tauhid adalah fitrah manusia, yang merupakan bawaan dari lahir, sehingga Pendidikan tauhid sebenarnya adalah Pendidikan terhadap fitrah yang rusak (Hamzah et al., 2020). Apa yang disampaikan oleh

Nabi Ibrahim adalah hal yang sederhana yang sejatinya fitrah manusia sudah mengakuinya.

Dalam konteks dakwah modern, pendekatan dakwah seperti ini masih relevan, dengan banyaknya penemuan keajaiban alam semesta dan fenomena alam yang sering terjadi bisa menjadi materi mendekatkan pemahaman ketuhanan kepada khalayak ramai.

13. Metode Bersiasat dalam Dakwah (Surah As-Shaffat: 89)

Nabi Ibrahim menggunakan cara tertentu dalam dakwahnya, salah satunya adalah strategi yang terlihat seperti kamuflase atau penyamaran untuk menjalankan rencana dakwahnya dengan baik. Langkah ini dilakukan dengan cermat dan sengaja agar ia mampu menjalankan rencananya dan pesan dakwah yang ia bawa tersampaikan kepada kaumnya (Mahmudin, 2014) tanpa langsung menghadapi penolakan frontal di awal.

Metode ini menunjukkan kecerdasan Nabi Ibrahim dalam menyesuaikan strategi dakwah dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Meski demikian, beberapa tafsir menyatakan bahwa langkah Nabi Ibrahim ini bukanlah bentuk kebohongan, melainkan pernyataan yang memiliki makna tersirat (Ibnu Katsir, 2009). Dalam beberapa tafsir, maksud dari perkataannya memiliki makna yang lebih dalam, yang menjadikannya tetap berada dalam koridor kebenaran tanpa mengesankan kebohongan.

Namun, pandangan ini mendapatkan tantangan dari riwayat hadits yang shahih. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah

ﷺ menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim memang pernah berkata tidak benar dalam tiga hal, dan salah satunya terkait dengan peristiwa saat ia menghadapi kaumnya. Dalam hadits tersebut, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mengatakan dirinya sedang sakit sebagai alasan untuk tidak mengikuti ritual penyembahan berhala bersama kaumnya (Khairi, 2024). Perkataan ini dimaksudkan untuk membuka jalan bagi langkah dakwah berikutnya, yaitu menghancurkan berhala-berhala tersebut demi membuktikan kelemahan sembah mereka.

Perselisihan ini menandakan bahwa ulama tafsir dan ahli hadits memiliki berbagai pandangan terhadap tindakan Nabi Ibrahim. Sebagian memandangnya sebagai bentuk kebijaksanaan dan strategi dakwah yang tidak terlepas dari maksud kebenaran (Mahmudin, 2014), dapat juga dipahami tindakan tersebut sebagai pengecualian khusus untuk nabi yang mendapatkan bimbingan langsung dari Allah ta'āla. Keistimewaan nabi dan rasul dalam situasi tertentu memang berada di luar batas-batas yang berlaku bagi manusia biasa, sehingga mereka dapat melakukan hal hal yang tidak diperbolehkan bagi umatnya, seperti dalam hal ini mengatakan sesuatu yang tidak sepenuhnya benar untuk kepentingan dakwah.

Pendekatan seperti ini tentu tidak dapat dijadikan teladan secara mutlak bagi Dai kontemporer. Seorang Dai saat ini tidak memiliki otoritas kenabian dan tidak mendapatkan jaminan perlindungan langsung dari Allah ta'āla. Dalam konteks dakwah modern, kejujuran, transparansi, dan penyampaian yang santun menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman. Maka, memahami kisah Nabi Ibrahim ini perlu

disertai kesadaran tentang konteks, posisi kenabian, serta keterbatasan manusia biasa dalam meneladani metode dakwah yang diterapkan oleh para nabi.

14. Dakwah Dialogis dan Pendekatan Emosional dengan Anak (As-Shaffat: 102)

Dialog dengan anak merupakan salah satu metode yang digunakan Nabi Ibrahim dalam dakwahnya, terutama saat menyampaikan perintah Allah ta'āla. Ketika ia menerima perintah untuk mengorbankan anaknya, Nabi Ibrahim tidak langsung melaksanakannya tanpa komunikasi terlebih dahulu. Sebaliknya, ia memilih untuk berdialog dengan harmonis dengan anaknya, (Khairi, 2024) menjelaskan substansi perintah tersebut, dan meminta pendapatnya. Pendekatan ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran dengan melibatkan emosi, akal, dan kehendak anaknya, sehingga perintah itu tidak terasa sebagai paksaan tetapi lebih sebagai kesepakatan antara keduanya. Dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya sebagai cerminan keberhasilan Pendidikan spiritual bagi anak, rela dan sabar disembelih adalah keberhasilan nabi ibrahim memberikan Pendidikan kepada ismail. (SYAMSURIJAL, 2023)

Dialog semacam ini cenderung disukai oleh banyak orang karena memberikan ruang untuk berpikir, memahami, dan menyampaikan pendapat. Maslahat yang timbul dari dialog sering kali lebih besar, terutama ketika berhadapan dengan kerabat atau orang-orang terdekat. Dialog tidak hanya

membantu mempererat hubungan emosional, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah masa kini, teknik dialog ini tetap relevan untuk digunakan, terutama dalam menyampaikan ajaran agama kepada pihak-pihak tertentu, seperti keluarga, teman dekat, atau kelompok kecil. Termasuk dalam mendidik anak generasi sekarang, mereka perlu pendekatan dialog seperti ini. (Muhajir, 2021) Pendekatan dialog memberikan ruang bagi audiens untuk merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses berpikir. Dalam dunia yang serba cepat dan terbuka seperti sekarang, pendekatan yang melibatkan dialog memungkinkan Dai untuk lebih mudah menjangkau hati audiens, menghindari kesan otoritatif, dan menciptakan suasana diskusi yang saling menghormati. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran agama yang berlandaskan pemahaman yang kokoh dan diterima dengan hati yang ikhlas.

15. Metode Dakwah dengan Penegasan Sikap terhadap Kebatilan (Surah Al-Mumtahanah: 4)

Salah satu cara yang digunakan Ibrahim dalam berdakwah yaitu menyatakan permusuhan dan kebencian secara terang terangan terhadap orang-orang yang menolak dakwahnya, sikap yang ia ambil ketika kebenaran yang ia sampaikan tidak diterima dan tidak dipercayai. Tidak tanggung-tanggung sikap yang diambil bersifat abadi dan tak ada kompromi. Disamping itu ia juga menyatakan berlepas diri dari mereka, ia menganggap mereka bukanlah bagian dari dirinya dan ia bukan bagian dari mereka. Ia

akan selalu memusuhi keyakinan syirik dan praktik kesyirikaan yang bertentangan dengan tauhid. Pilihan tersebut tentu saja didasari oleh statusnya sebagai nabi dan rasul, yang berada dalam bimbingan dan perlindungan langsung Allah ta'āla. Oleh karena itu, sikap tersebut bisa jadi tidak menimbulkan risiko yang berarti bagi Dai atau kepentingannya sendiri.

Namun dalam konteks Dakwah masa kini pendekatan ini perlu dievaluasi dengan sangat hati-hati. Menyatakan permusuhan atau pemisahan diri dari pihak yang menolak dakwah dapat memicu penilaian negatif terhadap Dai dan bahkan dapat menimbulkan risiko mengancam kelangsungan hidupnya sebagai Dai. Dunia modern yang sangat terbuka dan saling terhubung membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih strategis yang tidak hanya mempertimbangkan substansi kebenaran namun juga dampaknya terhadap persepsi masyarakat dan keberlanjutan dakwah itu sendiri.

Meski begitu, sikap seperti ini bisa saja relevan dalam situasi tertentu, terutama jika pihak lain secara terang-terangan menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Dalam kondisi demikian, Islam memberikan hak untuk membalas permusuhan, meski tetap dianjurkan untuk mengutamakan cara yang lebih baik, seperti memberi maaf atau menghindari konfrontasi langsung. Sikap tegas seperti ini harus diterapkan dengan penuh kehati-hatian dan hanya jika benar-benar diperlukan, karena tujuan utama dakwah adalah menarik hati manusia kepada kebenaran, bukan menciptakan jarak atau kebencian.

**TABEL 4.3: METODE DAKWAH NABI IBRAHIM YANG DITEMUKAN
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN ASSA'DI**

No	Surah dan Ayat	Metode Dakwah	Relevansi nya Dalam Konteks Dakwah Kontemporer
1	Surah Al-Baqarah 124-129	Metode Dakwah Berbasis Doa Strategis dan Regenerasi	Relevan dengan dakwah individu atau dengan Kolektif dalam bentuk Zikir dan Doa
2	Surah Al-Baqarah ayat 132	Metode Dakwah melalui Wasiat Abadi	Relevan dengan memanfaatkan media sosial
3	Surah Al-Baqarah ayat 258	Metode Dakwah Berbasis Dialog Kritis Kepada Penguasa	Relevan dengan penyampaian secara langsung ataupun tidak jika punya kapasitas dan kemampuan.
4	Surah Al-An'am ayat 74	Dakwah Berbasis Keluarga dan Komunitas Menggunakan Metode yang Rasional	Relevan karena dakwah dimulai dengan komunitas terdekat
5	Surah Hud ayat 69	Metode Dakwah berbasis Pelayanan	Pelayanan menjadi kebutuhan banyak orang
6	Surah Ibrahim ayat 35-41	Metode Dakwah Berbasis Spiritual Dan Kekuatan Doa	Relevan namun perlu dibarengi dengan aksi
7	Surah Maryam ayat 41-50	Metode Dakwah Berbasis Akhlak Mulia dan Pendekatan Emosional	Relevan karena berdampak positif dari interaksi sosial
8	Surah Al-Anbiya ayat 51-54	Metode Dakwah Dengan Kritik Konstruktif	Perlu dikaji secara spesifik agar tidak menimbulkan citra yang buruk terhadap islam
9	Surah Al-Anbiya ayat 57	Metode Dakwah dengan Kesungguhan dan Sumpah	Relevan terutama saat ingin meyakinkan sebuah kebenaran
10	Surah Al-Anbiya ayat 63	Metode Dakwah Projection (Proyeksi) dan Perencanaan	Relevan jika Perencanaan yang tidak melanggar norma dan hukum.
11	Surah As-Syu'ara 78-82	Metode berbasis pendidikan tauhid secara logis	Relevan karena hal yang mendasar dalam dakwah

12	Surah Al-Ankabut 16-25	Metode Dakwah dengan Pendekatan Komparatif: Tauhid dan Syirik	Relevan dan merupakan pendekatan dakwah yang dibutuhkan
13	As-Shaffat ayat 89	Metode Bersiasat dalam Dakwah.	Perlu kajian lebih dalam, apalagi jika siasat yang dilakukan menimbulkan kesan negatif pada islam.
14	As Shaffat ayat 102	Dakwah Dialogis dan Pendekatan Emosional dengan Anak	Relevan dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan
15	Surah Al-Mumtahanah ayat 4	15. Metode Dakwah dengan Penegasan Sikap terhadap Kebatilan	Relevan , namun ada sisi yang perlu kajian mendalam.

D. Nilai-Nilai Moral Yang Dapat Dipetik Dari Metode Dakwah Nabi Ibrahim

1. Doa sebagai salah satu pilar utama dakwah

Doa dalam dakwah Nabi Ibrahim bukan sekadar permohonan biasa, tetapi merupakan bentuk komunikasi strategis dengan Allah ta'ala yang mencerminkan keyakinan mendalam terhadap kekuasaan dan kehendak-Nya. Ia menjadikan doa sebagai manhaj dakwah yang bisa mendatangkan inspirasi dan kekuatan iman (Putrawan, 2021). Doa-doa beliau bersifat visioner, seperti permohonan agar keturunannya menjadi hamba-hamba yang saleh dan permohonan agar kaumnya diberikan hidayah menuju kebenaran tauhid. Nabi Ibrahim tidak pernah putus asa dan selalu berdoa (Nadia, 2020).

Doa dan pemilihan pembantu dakwah dari keturunannya

Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya memiliki pendamping dan mitra dalam menjalankan tugas dakwah. Hal ini terlihat dari permohonannya kepada Allah ta'āla agar keturunannya menjadi penerus perjuangan tauhid, serta kerjasamanya dengan putranya, Nabi Ismail, dalam mengurus Baitullah dan membangun Ka'bah. Hal ini menegaskan bahwa seorang Dai membutuhkan teman atau sahabat yang dapat mendukung tugas dakwahnya. Seorang Dai akan selalu tegar di atas dakwahnya ketika ada teman yang membersamainya hal ini yang dirasakan dari salah satu komunitas dakwah yang ada di daerah Makassar (Maidin, 2020).

Dalam konteks dakwah masa kini, cakupan dakwah yang sangat luas menuntut Dai untuk mencari teman-teman yang dapat menguatkan perjuangan dalam dakwah. (Dakwah Nabi Musa et al., 2024) Kebutuhan akan tim yang terdiri dari individu-individu kompeten menjadi semakin penting, Dai modern sering kali memerlukan bantuan dari tim yang terorganisasi, seperti manajer, tim media, atau tim kreatif, untuk mendukung publikasi konten dakwah mereka (Efendi & Inriyani Tri Ningrum, 2023). Tim ini berperan strategis dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif dan menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama di era digital saat ini.

Harapan Keselamatan untuk umat Manusia

Sikap egois tidak ditemukan dalam pribadi Nabi Ibrahim, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan kisahnya. Sebaliknya, doa-doa dan permohonannya dipenuhi dan Sebagian besar dikabulkan oleh Allah ta'āla (Anwar & Priyatna, 2021). Doa-doanya penuh harapan akan kemaslahatan dan keselamatan umat manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Ketika selesai mendirikan Ka'bah, Nabi Ibrahim berdoa agar tata cara ibadahnya diwariskan kepada umat manusia. Beliau juga memohon agar Makkah diberkahi dengan keamanan, kesejahteraan, dan kecukupan rezeki berupa buah-buahan. Selain itu, beliau meminta agar kaumnya dihindarkan dari penyembahan berhala. Di antara doa-doanya yang lain, Nabi Ibrahim juga memohon agar manusia selalu mendirikan shalat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah ta'āla, serta meminta ampunan Allah ta'āla bagi dirinya, kedua orang tuanya, dan seluruh orang beriman di hari kiamat (Anwar & Priyatna, 2021).

2. Regenerasi yang strategis dengan meninggalkan warisan positif

Dengan mewasiatkan ajaran tauhid kepada anak-anaknya, Nabi Ibrahim memberikan pelajaran tentang pentingnya pendidikan keluarga sebagai basis regenerasi. Nilai ini menekankan peran keluarga sebagai madrasah pertama dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa warisan terbaik yang bisa diberikan kepada generasi selanjutnya adalah ajaran tauhid dan nilai-nilai

kebaikan. Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir berdakwah dengan memberikan wasiat-wasiat yang banyak yang telah digariskan dalam Alquran (Saifullah et al., 2024). Nilai ini mengajarkan pentingnya meninggalkan warisan moral dan spiritual yang akan terus bermanfaat bagi orang lain.

Metode dakwah melalui wasiat ini menunjukkan bahwa perjuangan dakwah tidak hanya selesai pada masa seorang nabi, tetapi harus dirancang untuk terus hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Wasiat termasuk metode dakwah dengan *mau'idzah hasanah* yang bisa digunakan untuk dalam menyampaikan pesan-pesan positif (Ahmed Al-Khalidi, 2021)

3. Keberanian dalam menyuarakan kebenaran yang ditopang kecerdasan logika

Nabi Ibrahim menunjukkan keberanian luar biasa dengan menghadapi penguasa tiran yang mengaku sebagai Tuhan. Dialog kritisnya menggambarkan bahwa seorang Dai harus memiliki nyali untuk menyuarakan kebenaran meskipun menghadapi ancaman dari pihak yang berkuasa. Nabi Ibrahim tanpa takut menghadapi debat dengan raja Namrudz yang merupakan penguasa yang otoriter saat itu (T. J. Budiono, 2020). Keberanian ini merupakan teladan bagi siapa pun yang memperjuangkan kebenaran dalam situasi yang penuh tekanan. Para nabi dan rasul sebagai teladan dalam keberanian berdakwah. Sebagai contohnya Nabi Musa yang berani menghadapi orang yang paling berkuasa di mesir

saat itu (Dakwah Nabi Musa et al., 2024), begitu juga baginda Rasulullah adalah sosok yang berani menyampaikan kebenaran ke siapapun itu tanpa melihat status sosial.

Dialog Nabi Ibrahim menampilkan penggunaan argumen logis yang kuat. Misalnya, ketika Raja Namrudz mengaku memiliki kekuasaan atas hidup dan mati, Nabi Ibrahim dengan cerdas menyampaikan tantangan yang membuktikan keterbatasan sang raja (yaitu memerintahkan matahari terbit dari barat). Hal ini mengajarkan pentingnya kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan dakwah. Nabi Ibrahim dapat menjadi teladan dalam hal ini, ia bisa menjadi contoh dari aspek *Qouliyah*, *Fi'liyah* dan *Shyakhsiyah* (Norafidah, 2021).

4. Dakwah dimulai dari lingkungan terdekat yang didasari dengan rasionalitas

Nabi Ibrahim memulai dakwahnya dengan mengajak keluarga dan komunitasnya sendiri. Bahkan ia mulai dari orang paling dekat dengannya yaitu ayahnya (Putrawan, 2021). Nilai ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif harus dimulai dari lingkungan terdekat sebelum meluas ke masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, keluarga dan komunitas menjadi pondasi awal bagi penyebaran kebenaran. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa Dakwah Nabi Muhammad dianggap sukses karena faktor keluarga dan kerabat yang dijadikan oleh beliau sebagai basis dakwah (Prilatmoko, 2022).

Metode Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus mengedepankan pendekatan rasional. Dalam Surah Al-An'am ayat 76–79, Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk berpikir secara kritis dengan mempertanyakan apakah benda-benda langit, seperti bintang, bulan, dan matahari, yang bersifat sementara dan tidak kekal, layak disembah sebagai Tuhan (Nadia, 2020). Hal ini mengajarkan pentingnya menggunakan akal dan logika untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang tauhid.

5. Ketulusan, keramahan dan tanggap terhadap kebutuhan orang lain

Ketika Nabi Ibrahim didatangi tamu, ia menyambut tamunya dengan penuh keramahan dan kebaikan. Ketika tamu tersebut datang, beliau segera menyediakan makanan untuk mereka, meskipun ia tidak mengetahui bahwa tamunya adalah malaikat yang diutus oleh Allah ta'āla. Nabi Ibrahim menjamu mereka dengan hidangan yang lezat, Namun ia merasa heran karena mereka tidak makan, dan mereka kemudian mengungkapkan bahwa mereka adalah malaikat yang diutus untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Ini menunjukkan bahwa sikap Nabi Ibrahim dalam melayani tamunya tidak didorong oleh niat tersembunyi atau untuk mencari pujian, melainkan dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan. Nilai ini mengajarkan bahwa pelayanan yang baik harus didasarkan pada niat yang tulus, bukan untuk mendapatkan imbalan.

Nilai moral yang bisa diambil adalah pentingnya menyambut tamu dengan baik dan menunjukkan keramahan, karena sikap ini dapat menciptakan hubungan yang positif dan mempererat ukhuwah. Keramahan dalam berdakwah menjadi hal yang penting sebagai wujud dari implementasi dakwah *bil hikmah* (Jafar & Amrullah, 2021)

Nabi Ibrahim tidak hanya menyambut tamunya dengan hangat, tetapi juga memperhatikan kebutuhan mereka. Meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, beliau segera mempersiapkan hidangan untuk tamunya, Ia menyambut dengan jamuan makanan yang lezat, padahal ia tidak tahu rencana kedatangan tamu tersebut (Nadia, 2020). Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Ini mengajarkan Dai pentingnya tanggap terhadap kebutuhan orang lain, baik itu kebutuhan fisik maupun emosional, dalam segala keadaan.

6. Kekuatan doa sebagai senjata spiritual dalam menghadapi rintangan dakwah

Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa doa adalah salah satu metode dakwah yang paling efektif dan memiliki kekuatan luar biasa. Dalam Surah Ibrahim, beliau memanjatkan doa untuk dirinya, keluarganya, dan umatnya agar selalu diberi petunjuk dan dijauhkan dari perbuatan syirik. Doa Nabi Ibrahim adalah yang terbanyak di dalam Al-Quran (Anwar & Priyatna, 2021). Ini mengajarkan bahwa doa adalah senjata spiritual yang sangat kuat dalam menegakkan kebenaran, menjaga diri dan keluarga,

serta memohon keberkahan dari Allah ta'āla. Seorang Dai seharusnya mengandalkan doa dalam setiap langkah dakwahnya, memohon kepada Allah ta'āla agar diberi petunjuk dan keberhasilan dalam menyampaikan pesan kebenaran.

Nabi Ibrahim menghadapi banyak tantangan dalam dakwahnya, termasuk penolakan dan penganiayaan, namun beliau selalu mengandalkan kekuatan doa sebagai sumber ketenangan dan kesabaran. Dalam Surah Ibrahim, doa-doa beliau mencerminkan keteguhan dan keimanan yang tinggi, yang memberikan kekuatan batin dalam menghadapi segala ujian. Nilai ini mengajarkan Dai bahwa dalam dakwah, Dai akan dihadapkan dengan berbagai rintangan, namun doa yang kuat akan memberikan keteguhan hati untuk terus maju dan bertahan. Para Nabi yang berdakwah masing-masing mereka mempunyai doa yang dipanjatkan yang sebagian besar diabadikan di dalam Al-Quran (Dalimunthe, 2020) .

7. Pentingnya akhlak mulia dan pendekatan emosional yang penuh kasih sayang dalam dakwah

Nabi Ibrahim berdakwah dengan menunjukkan akhlak mulia kepada ayahnya, meskipun ayahnya adalah seorang penyembah berhala. Dalam Surah Maryam, beliau berbicara dengan penuh kelembutan, mengingatkan ayahnya dengan cara yang tidak menyakitkan hati. Nilai yang dapat diambil adalah bahwa dakwah harus dilakukan dengan akhlak yang baik, tidak dengan kata-kata kasar atau tindakan yang menyinggung

perasaan. Akhlak yang baik berperan dalam mempermudah proses dakwah Nabi Muhammad (Prilatmoko, 2022) dan akan membuka pintu hati seseorang untuk menerima pesan kebenaran.

Nabi Ibrahim menunjukkan kasih sayang yang mendalam kepada ayahnya, meskipun beliau tahu bahwa ayahnya adalah orang yang menentang ajaran tauhid. Dalam Surah Maryam, Nabi Ibrahim memanggil ayahnya dengan sebutan “*Ya abati*” (Wahai ayahku), yang menunjukkan rasa hormat, cinta dan kasih sayang Nabi Ibrahim kepada Ayahnya (No et al., 2023) meskipun berbeda keyakinan. Ini mengajarkan bahwa dakwah kepada orang terdekat, termasuk keluarga, harus dilakukan dengan pendekatan emosional yang penuh kasih, bukan dengan kebencian atau paksaan.

Meskipun ayahnya menyembah berhala, Nabi Ibrahim tetap menghormati dan menghargai ayahnya sebagai orang tua. Dalam Surah Maryam, beliau berkata kepada ayahnya, “*Tidakkah engkau memperhatikan apa yang aku sembah?*” Pendekatan ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda. Dalam dakwah, menghargai dan menunjukkan penghormatan kepada orang tua sangat penting, meskipun mereka tidak mengikuti ajaran yang Dai percayai. Konsep dakwah Nabi Ibrahim menjadi *Qudwah Hasanah* bagi para dai dalam berdakwah (Norafidah, 2021).

Meskipun Nabi Ibrahim sangat menginginkan agar ayahnya menerima ajaran tauhid, beliau tidak memaksakan kehendaknya. Dalam Surah Maryam, beliau dengan tegas mengingatkan ayahnya akan kesesatan nya, tetapi tidak memaksanya untuk mengikuti jalan yang benar. Ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan memberi kebebasan pada individu untuk memilih, dan Dai tidak boleh memaksakan orang lain untuk menerima ajaran Dai. Bahkan dari sekian banyak penaklukan wilayah oleh umat islam dapat dipastikan bahwa tidak paksaan untuk masuk islam (Alim, 2020). Justru yang ada penyebaran islam umumnya dengan dialog, sukarela damai tanpa paksaan.

8. Berani mengungkapkan kebenaran, menghadapi risiko dakwah dan mengajak berpikir kritis dan refleksi diri

Salah satu nilai yang paling jelas adalah keberanian Nabi Ibrahim untuk menyampaikan kebenaran meskipun dalam situasi yang sangat sulit dan penuh resiko. Dalam Surah Al-Anbiya, ketika Nabi Ibrahim dengan tegas menyatakan bahwa berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya tidak bisa memberi manfaat apapun, beliau menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun hal tersebut dapat menimbulkan konflik. Nabi Ibrahim menjadi contoh teladan dalam keberanian berdakwah (Saifullah et al., 2024) Selain Nabi Ibrahim, Nabi Musa menjadi contoh yang berani berdakwah kepada penguasa (Dakwah Nabi Musa et al., 2024) Ini mengajarkan bahwa dalam

berdakwah, Dai harus berani mengungkapkan apa yang benar, bahkan jika itu bertentangan dengan kebiasaan atau kekuasaan yang ada.

Nabi Ibrahim menghadapi risiko besar dalam metode dakwah ini, yaitu kemarahan dan ancaman dari kaumnya dan penguasa yang berkuasa saat itu. Namun, beliau tetap teguh pada pendirian dan tidak mundur. Beliau adalah sosok Nabi yang dapat menyelesaikan permasalahannya yang ia dapati dengan keberanian (Syahputra, 2018). Nilai moral ini mengajarkan bahwa berdakwah untuk menegaskan kebenaran mungkin tidak selalu mudah dan bisa berisiko, namun Dai harus tetap teguh dan berkomitmen pada prinsip Dai dalam menyampaikan apa yang benar, meskipun menghadapi halangan dan rintangan.

Metode kritik Nabi Ibrahim yang tegas juga mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi diri. Beliau mengajak mereka untuk mempertanyakan keyakinan mereka, “Mengapa kalian menyembah berhala yang tidak bisa memberi manfaat?” Hal ini mengajarkan bahwa dakwah harus mendorong orang lain untuk berpikir secara kritis tentang keyakinan dan praktik mereka, bukan hanya menerima sesuatu tanpa pemahaman yang jelas. Di era digital saat ini, dai dituntut lebih berani menyampaikan dakwahnya lewat media sosial (Efendi et al., 2023) karena jika tidak maka kejahatan akan jauh lebih berani eksis dan membawa malapetaka.

9. Kesungguhan dalam menyampaikan kebenaran

Nabi Ibrahim menunjukkan kesungguhan yang mendalam dalam dakwahnya. Dalam Surah Al-Anbiya', beliau dengan tegas mengkritik penyembahan berhala dan menyatakan bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kuasa apa-apa. Kesungguhan ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah, Dai harus penuh komitmen dan tidak setengah-setengah dalam menyampaikan pesan kebenaran. Kesungguhan nabi Ibrahim tergambar di setiap proses dakwahnya di dalam Al-Quran. Selain Nabi Ibrahim, Nabi Nuh juga dikenal dengan kesungguhannya dalam berdakwah (Saifullah et al., 2024), ketekunannya dalam berdakwah tidak kenal putus asa, sampai digambarkan dalam Al-Quran masa dakwah beliau selama 950 tahun lamanya, Dakwah yang sungguh-sungguh akan lebih menyentuh hati dan menggerakkan orang lain untuk merenung dan berpikir.

Penggunaan sumpah menegaskan keseriusan dan kesungguhan beliau dalam berdakwah (Hasyimah & Khazri Os, 2022) dengan berani mengambil Tindakan tegas. dan menunjukkan bahwa beliau tidak berbicara sembarangan, tetapi dengan keyakinan penuh terhadap apa yang disampaikan. Ini mengajarkan Dai bahwa dalam dakwah, Dai harus berbicara dengan penuh keyakinan dan komitmen, serta mengutamakan keseriusan dalam menyampaikan ajaran yang benar.

10. Pentingnya strategi dakwah dengan cerdas dan tepat sasaran

Nabi Ibrahim tidak melakukan tindakan sembrono dalam menyampaikan dakwahnya. Sebaliknya, beliau merencanakan dengan cermat bagaimana cara terbaik untuk mengkritik penyembahan berhala. Banyak strategi yang ditempuh oleh Nabi Ibrahim dalam berdakwah, strategi yang pertama ia lakukan adalah dakwah bil lisan lalu diakhiri dengan dakwah bil hal dengan memanfaatkan situasi dan kondisi (Hasyimah & Khazri Os, 2022).

Dalam Surah Al-Anbiya', beliau merencanakan penghancuran berhala-berhala dengan hati-hati untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kuasa. Ini mengajarkan Dai bahwa dakwah memerlukan strategi yang baik, yang melibatkan perencanaan yang matang dan pemikiran yang cermat. Salah satu strategi dakwah adalah bil hal yang dilakukan dengan tujuan mengubah kondisi Masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik dari sebelumnya (Hasyimah & Khazri Os, 2022). Dakwah yang dilakukan tanpa strategi dapat berisiko tidak efektif, sementara perencanaan yang baik dapat membawa hasil yang signifikan.

Nabi Ibrahim dikenal dengan kecerdasannya dalam berdakwah dengan menggunakan logika sederhana dan pemikiran kritis (Anwar Arifin, 2011), misalnya Ketika ia menggunakan cara yang sangat cerdas dalam menghancurkan berhala-berhala, yaitu dengan memilih waktu yang

tepat dan memanfaatkan situasi. Beliau tidak menyerang berhala-berhala secara langsung atau sembarangan, tetapi melakukannya dengan cara yang dapat mengundang refleksi dari kaumnya. Disebutkan beliau sengaja membiarkan berhala terbesar yang masih utuh dan meletakkan kapak di tubuh berhala tersebut, lalu menunjuknya sebagai penyebab kerusakan. Hal ini mendorong orang-orang untuk berpikir, “Jika berhala-berhala ini tidak dapat membela diri mereka sendiri, bagaimana mereka bisa memberi manfaat?” Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya berpikir cerdas dalam dakwah disamping kecerdasan adalah salah satu sifat nabi dan rasul (Zaimudin Zaimudin, 2018), juga karena kecerdasan saat memilih pendekatan dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada.

11. Menegaskan tauhid dengan argumentasi yang kuat, rasional dan menghindari sikap emosional yang tidak produktif.

Nabi Ibrahim tidak hanya mengkritik penyembahan berhala, tetapi beliau juga menegaskan dengan kuat bahwa hanya Allah ta’āla yang maha kuasa dan patut disembah. Dengan mengajak kaumnya untuk berpikir rasional tentang ketidakmampuan berhala, beliau secara tidak langsung menegaskan keesaan Allah ta’āla. Untuk membangun argumentasi yang baik seorang komunikator dakwah harus belajar dari karakteristik dan pola argumentasi yang dilakukan nabi Ibrahim (T. D. Budiono, 2020). Hal ini mengajarkan Dai bahwa dakwah harus selalu menegaskan inti ajaran tauhid dengan tehnik argumentasi dialog yang optimal dan bijak kepada

lawan bicara dengan harapan pesan dakwah yang disampaikan mampu merubah pandangan, sikap dan tingkah laku objek dakwah (Fahmi, 2023).

Metode dakwah Nabi Ibrahim ini menunjukkan pentingnya menggunakan bukti yang dapat diterima oleh akal sehat. Dalam menghadapi keyakinan yang keliru tentang penyembahan berhala, beliau mengajukan pertanyaan yang dapat memprovokasi pemikiran rasional. Hal ini mengajarkan bahwa dai harus memiliki bukti-bukti yang sahih dan alasan logis, bagi pandangan-pandangannya (Jafar & Amrullah, 2021). dakwah harus menggunakan bukti yang konkret dan dapat diterima oleh akal, sehingga orang yang mendengarnya dapat dengan mudah memahami kebenaran.

Metode dakwah Nabi Ibrahim ini juga mengajarkan Dai untuk tidak terlalu terbawa emosi dalam berdakwah. Meskipun beliau menghadapi penolakan dan kebodohan umatnya, beliau tetap menggunakan pendekatan yang rasional dan logis, tanpa terjebak dalam kemarahan atau perasaan negatif. Dalam dakwah, dai harus menjaga agar emosi tidak menghalangi dai untuk menyampaikan pesan dengan cara yang benar dan efektif. Karena dakwah yang penuh kebijaksanaan mencakup tiga kecerdasan yaitu intelektual, emosional dan spiritual (Jafar & Amrullah, 2021)

12. Penguasaan terhadap tauhid secara utuh

Penguasaan Nabi Ibrahim tentang tauhid yang utuh merupakan salah satu teladan yang sangat penting dalam Islam. Sebagai seorang nabi ulul azmi, Nabi Ibrahim dikenal dengan Nabi yang hanif, karena kesempurnaan pemahamannya tentang keesaan Allah ta'āla (tauhid) dan keberaniannya memperjuangkan keyakinan ini dalam berbagai situasi. Hal ini Semakin sempurna dengan menggunakan pendekatan logis dan rasional Ketika ia mendakwahkan tauhid.

Seorang Dai seyogianya membekali diri dengan pemahaman tauhid yang kuat, kokoh dan murni, karena dengannya ia mampu menyampaikan secara utuh dan benar kepada orang lain. Jika pemahaman ini tidak kuat atau rapuh maka berpotensi menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan pada masalah yang serius ini. Kondisi ini akan jauh lebih rusak jika Dai tidak bisa membedakan antara tauhid dan syirik.

13. Fleksibilitas dalam Menghadapi Tantangan Dakwah dan Penggunaan Diplomasi untuk Menghindari Konflik

Nabi Ibrahim menunjukkan sikap fleksibel dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan. Beliau menggunakan taktik tertentu, yaitu mengatakan bahwa dirinya sakit, untuk menghindari ancaman atau potensi bahaya yang bisa timbul jika beliau menentang langsung kebiasaan kaumnya. Ini mengajarkan Dai bahwa dalam berdakwah, kadang-kadang Dai perlu menggunakan pendekatan yang berbeda, bergantung pada

situasi, dengan tetap mempertahankan tujuan dakwah yang benar. Perubahan sosial yang cepat dan struktur masyarakat yang rumit sangat mempengaruhi fleksibilitas dakwah (Alim, 2020) Fleksibilitas ini membantu menghindari konflik yang tidak perlu dan memberikan ruang untuk berdakwah dengan cara yang lebih bijak.

Nabi Ibrahim dengan bijak memilih untuk tidak berkonfrontasi langsung dengan kaumnya pada saat itu. Dengan mengatakan “*Inni Saqim*”, beliau menghindari kemungkinan fisik atau emosional yang lebih besar, sementara pada saat yang sama tetap bisa memulai proses perubahan dalam keyakinan kaumnya. Hal yang menarik dalam Sejarah dakwah islam adalah karena karakter dakwah toleran dengan sering menghindari konflik (Alim, 2020) Ini mengajarkan Dai bahwa dalam dakwah, kadang-kadang diplomasi dan penghindaran konflik langsung bisa menjadi pilihan yang lebih efektif daripada berhadapan langsung dengan kekuatan yang ada, sehingga memberi ruang bagi orang untuk berpikir dan merenung tanpa tekanan yang terlalu besar.

Metode “berdusta demi dakwah” yang digunakan Nabi Ibrahim, meskipun tampak kontroversial, mengandung pelajaran penting tentang kebijaksanaan dalam menghadapi situasi dakwah yang sulit. Ini menunjukkan pentingnya memilih strategi yang tepat, mengutamakan tujuan dakwah yang lebih besar, dan menghindari konfrontasi langsung yang bisa merugikan. Dalam dakwah, taktik tertentu mungkin diperlukan,

namun prinsip kebenaran dan kejujuran tetap harus dijaga. Berdusta demi kepentingan dakwah berpotensi menimbulkan konflik apalagi di era dakwah digital. Seorang Dai dituntut menjaga etika dan norma di sosial media (Nurul Halika Putri, 2020).

14. Pendekatan dakwah yang memadukan logika dan emosi

Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail penuh dengan cinta dan kasih sayang. Meskipun perintah Allah ta'āla sangat berat, keduanya tetap saling mendukung dengan penuh kelembutan. Ini menunjukkan bahwa dakwah dalam keluarga harus selalu dibangun atas dasar cinta dan penghormatan yang mendalam. Nabi Ibrahim tidak hanya menggunakan pendekatan emosional, tetapi juga mengajak Ismail berpikir tentang makna di balik perintah Allah ta'āla. Nabi Ismail mempunyai hak untuk hidup dan menolak penyembelihan, kemantapan iman dan kesiapan emosi membuatnya tunduk dan patuh (Hanifaa, U; Ardianti, S; Putri, 2023). Keberhasilan Nabi Ibrahim menanamkan pemahaman bahwa perintah Allah ta'āla memiliki hikmah yang besar, sehingga kepatuhan kepada-Nya menjadi sesuatu yang rasional dan tidak hanya berdasarkan emosi.

Menghormati pendapat anak

Nabi Ibrahim tidak serta-merta memaksakan perintah Allah ta'āla kepada Ismail, meskipun itu adalah wahyu ilahi. Beliau memulai dengan berdialog, meminta pendapat anaknya, sehingga Ismail merasa dihargai dan dilibatkan dalam keputusan tersebut. Hal ini mengajarkan pentingnya

menghormati pandangan orang lain, terutama anak-anak, dalam setiap proses komunikasi, termasuk dalam konteks pengajaran agama. Kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak sangat penting dalam perkembangan sosial, emosi dan spiritual anak. (Khairi, 2024).

Membangun komunikasi yang terbuka

Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Beliau tidak menyembunyikan perintah Allah ta'āla dan memilih untuk mendiskusikannya langsung dengan Ismail. Hal ini menunjukkan nilai penting dalam keluarga untuk berbicara secara jujur, transparan, dan terbuka dalam menghadapi tantangan hidup. Karena Komunikasi antara ayah dan anak, apalagi yang dilakukan secara kontinu adalah bentuk upaya pendidikan hingga anak sampai kepada kematangan dan kedewasaan (SYAMSURIJAL, 2023).

Nilai-nilai moral metode dakwah Nabi Ibrahim kepada Ismail dalam Surah As-Saffat menekankan pentingnya dialog, kelembutan, dan penghormatan terhadap perasaan serta pandangan orang lain, bahkan dalam hal yang bersifat perintah ilahi. Jawaban Nabi Ismail saat mendengar perintah tersebut merefleksikan bahwa ia sudah tumbuh dengan keimanan yang kuat dan kokoh (Falah, 2020). Pendekatan ini mengajarkan Dai bahwa dakwah, terutama dalam keluarga, harus didasarkan pada kasih sayang, komunikasi yang baik, dan pendidikan

tauhid yang kuat. Hasilnya, hubungan yang harmonis akan melahirkan individu yang ikhlas, sabar, dan taat kepada Allah ta'āla.

15. Keteguhan aqidah (Keteguhan Monoteistik)

Nabi Ibrahim adalah sosok yang tidak pernah melakukan kesyirikan sedikitpun, ia kemudian menjadi symbol kemurnian akidah. bahkan imam Ibnu Katsir menegaskan bahwa nabi Ibrahim tidak pernah menyekutukan Allah ta'āla dengan sesuatu apapun walau sekejap.

Gambaran ketundukan serta kepatuhan secara total Nabi Ibrahim kepada Allah ta'āla diabadikan di dalam Al-Qur'an, sebagai sosok suri tauladan yang taat kepada Allah ta'āla sepenuh hati (Sovia Harahap et al., 2023), Hal tersebut mencerminkan akidah nya yang kokoh dan keyakinan yang kuat akan kebenaran tauhid serta kesesatan kaumnya. Perjuangan atas keyakinan beliau juga ditegaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut.

Salah satu bukti penting dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim yang diajarkan kepada umat Islam adalah Doa Iftitah, yang kandungannya menjadi bagian dari ibadah shalat. Doa ini menegaskan pengakuan tauhid dan pernyataan tegas bahwa Nabi Ibrahim tidak pernah menjadi musyrik kepada Allah ta'āla.

Nabi Ibrahim juga dikenal sebagai bapak para nabi dan teladan bagi umat dalam mempertahankan akidah di tengah berbagai tantangan. Beliau tidak hanya menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, tetapi juga

keberanian intelektual dan moral dalam mendebat kaumnya yang menyembah berhala serta Raja Namrudz yang mengklaim kekuasaan ilahi. Beliau dikenal sebagai salah satu Nabi dan rasul dengan keteguhan hati, kesabaran tinggi, tegar, berani dan terus berjuang menegakkan kalimat tauhid (Mustofa & Sutrisno, 2023).

Ketundukannya serta kepatuhannya kepada Allah ta’āla terlihat dalam peristiwa besar nan agung saat beliau menerima perintah untuk menyembelih putranya -Ismail- sebagai ujian keimanan. Peristiwa tersebut menjadi simbol pengorbanan tertinggi seorang hamba kepada Tuhannya, yang kemudian diabadikan dalam ibadah haji, idhul adha dan ritual qurban oleh umat Islam di seluruh dunia (Endhika, 2024). Semua ini menjadi dalil bahwa Nabi Ibrahim bukan hanya seorang nabi dan rasul serta Tokoh penting dalam sejarah Islam, tetapi juga figur sentral dalam memperjuangkan dan menegakkan tauhid sepanjang hidupnya dan menjadi suri teladan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan secara totalitas kepada Tuhannya.

TABEL. 4.4: HIKMAH DAN NILAI-NILAI MORAL-DARI METODE DAKWAH NABI IBRAHIM

No	Surah dan Ayat	Metode Dakwah	Nilai Nilai Moral- Yang dapat Dipetik
1	Surah Al-Baqarah ayat 124-129	Metode Dakwah Berbasis Doa Strategis dan Regenerasi	Doa sebagai salah satu pilar utama dakwah

2	Surah Al-Baqarah ayat 132	Metode Dakwah melalui Wasiat Abadi	Regenerasi yang strategis dengan meninggalkan warisan positif
3	Surah Al-Baqarah ayat 258	Metode Dakwah Berbasis Dialog Kritis Kepada Penguasa	Keberanian dalam menyuarakan kebenaran yang ditopang kecerdasan dan logika
4	Surah Al-An'am ayat 74	Dakwah Berbasis Keluarga dan Komunitas Menggunakan Metode yang Rasional	Dakwah dimulai dari lingkungan terdekat didasari dengan rasionalitas
5	Surah Hud ayat 69	Metode Dakwah berbasis Pelayanan	Ketulusan, keramahan dan tanggap terhadap kebutuhan orang lain
6	Surah Ibrahim ayat 35-41	Metode Dakwah Berbasis Spiritual Dan Kekuatan Doa	Kekuatan doa sebagai senjata spiritual dalam menghadapi rintangan dakwah
7	Surah Maryam ayat 41-50	Metode Dakwah Berbasis Akhlak Mulia dan Pendekatan Emosional	Pentingnya akhlak mulia dan pendekatan emosional dengan penuh kasih sayang dalam dakwah
8	Surah Al-Anbiya ayat 51-54	Metode Dakwah Dengan Kritik Konstruktif	Berani mengungkapkan kebenaran, menghadapi risiko dakwah, mengajak berpikir kritis dan refleksi diri
9	Surah Al-Anbiya ayat 57	Metode Dakwah dengan Kesungguhan dan Sumpah	Kesungguhan dalam menyampaikan kebenaran
10	Surah Al-Anbiya ayat 63	Metode Dakwah Projection (Proyeksi) dan Perencanaan	Pentingnya strategi dakwah dengan cerdas dan tepat sasaran
11	Surah As-Syu'ara 78-82	Metode berbasis pendidikan tauhid secara logis	Menegaskan tauhid dengan argumentasi yang kuat, rasional dan menghindari sikap emosional yang tidak

			produktif
12	Surah Al-Ankabut 16-25	Metode Dakwah dengan Pendekatan Komparatif: Tauhid dan Syirik	Penguasaan terhadap tauhid secara utuh
13	As-Shaffat ayat 89	Metode Bersiasat dalam Dakwah.	Fleksibilitas dalam menghadapi tantangan dakwah penggunaan diplomasi untuk menghindari konflik
14	As Shaffat ayat 102	Dakwah Dialogis dan Pendekatan Emosional dengan Anak	Pendekatan dakwah yang memadukan logika dan emosi
15	Surah Al- Mumtahanah ayat 4	Metode Dakwah dengan Penegasan Sikap terhadap Kebatilan	Keteguhan Aqidah (Keteguhan Monoteistik)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap penelitian harus mempunyai kesimpulan dari tema yang diangkat, oleh karenanya penulis memahami pentingnya hal tersebut disampaikan di akhir penelitian ini. Berikut beberapa kesimpulan penting dari penelitian ini:

1. Bahwa Ibnu Katsir dan As-Sa'di mempunyai kesamaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim yang memuat unsur-unsur dakwah di dalamnya. Walau demikian, terdapat juga beberapa perbedaan yang tidak begitu signifikan karena didasari oleh perbedaan metode penafsiran dan pemilihan kata atau gaya bahasa. Dari 10 tempat dalam Al-Qur'an yang memuat hal ini, penulis menemukan 15 tempat yang dikomentari oleh imam Ibnu Katsir dan As-Sa'di yang menyinggung tentang metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim selama mengemban amanah sebagai nabi dan rasul. Metode yang ditemukan penulis sebagai berikut: Metode dakwah berbasis doa strategis dan regenerasi dalam surah Al-Baqarah 124-129, Metode dakwah melalui wasiat abadi dalam surah Al-Baqarah ayat 132, Metode dakwah berbasis dialog kritis kepada penguasa dalam surah Al-Baqarah ayat 258, Dakwah berbasis keluarga dan komunitas menggunakan metode yang rasional dalam surah Al-An'am ayat 74-81, Metode dakwah berbasis pelayanan dalam surah Hud ayat 69, Metode dakwah

berbasis spiritual dan kekuatan doa dalam surah Ibrahim ayat 35–41, Metode dakwah berbasis akhlak mulia dan pendekatan emosional dalam surah Maryam ayat 41-50, Metode dakwah dengan kritik tegas dan provokatif dalam surah Al-Anbiya ayat 51-54, Metode dakwah dengan kesungguhan dan sumpah dalam surah Al-Anbiya ayat 57, Metode dakwah projection (proyeksi) dan perencanaan dalam surah Al-Anbiya ayat 63, Metode dakwah berbasis pendidikan tauhid secara logis dalam surah As-Syu'ara 78–82, Metode dakwah dengan pendekatan komparatif: tauhid dan syirik dalam surah Al-Ankabut 16-25, Berdusta demi dakwah dalam Surah As-Shaffat ayat 89, Metode dakwah dialogis dan pendekatan emosional dengan anak dalam surah As-Shaffat ayat 102 dan yang terakhir dakwah dengan ikrar permusuhan terhadap kebatilan yang terdapat dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4.

2. Metode dakwah Nabi Ibrahim adalah metode klasik yang tidak jauh dari dakwah secara langsung dengan penyampaian lisan, (*Bil Lisan*) dan dengan sikap atau tindakan (*bil Hal*). Dari semua metode yang penulis temukan sebagian besar masih relevan dengan konteks dakwah kontemporer, yang berarti metode Nabi Ibrahim masih bisa digunakan dalam berdakwah di era modern saat ini, hanya sebagian kecil yang perlu dikaji secara spesifik penggunaannya untuk masyarakat saat ini, karena berpotensi menimbulkan kesan negatif dan merusak citra agama islam.

Metode dakwah dengan kritik konstruktif yang terkesan memprovokasi, bersiasat demi dakwah dan penegasan sikap yang memuat ikrar permusuhan terhadap orang kafir termasuk metode yang memiliki sisi yang perlu dikaji secara mendalam penerapannya dalam konteks dakwah masa kini, tentu dengan mempertimbangkan sisi mudarat dan maslahat yang ditimbulkan.

3. Banyak hikmah dan nilai-nilai moral di balik dakwah Nabi Ibrahim yang bisa menjadi pedoman bagi para pendakwah dalam menjalankan tugas dakwah di tengah berbagai hambatan dan dinamika sosial modern. Adapun yang berhasil diidentifikasi oleh penulis berikut ini: Doa sebagai salah satu pilar utama dakwah, Regenerasi yang strategis dengan meninggalkan warisan positif, Keberanian dalam menyuarakan kebenaran yang ditopang kecerdasan dan logika, Dakwah dimulai dari lingkungan terdekat didasari dengan rasionalitas, Ketulusan, keramahan dan tanggap terhadap kebutuhan orang lain, Kekuatan doa sebagai senjata spiritual dalam menghadapi rintangan dakwah, Pentingnya akhlak mulia dan pendekatan emosional dengan penuh kasih sayang dalam dakwah, Berani mengungkapkan kebenaran, menghadapi risiko dakwah, mengajak berpikir kritis dan refleksi diri, Kesungguhan dalam menyampaikan kebenaran, Pentingnya strategi dakwah dengan cerdas dan tepat sasaran, Menegaskan tauhid dengan argumentasi yang kuat, rasional dan menghindari

sikap emosional yang tidak produktif, Penguasaan terhadap tauhid secara utuh, Fleksibilitas dalam menghadapi tantangan dakwah penggunaan diplomasi untuk menghindari konflik, Pendekatan dakwah yang memadukan logika dan emosi, Keteguhan Aqidah (Keteguhan Monoteistik). Penulis berupaya menarik nilai-nilai moral ini dari metode dakwah yang dikaji.

B. Saran

Sebagai manusia yang tidak sempurna yang tak luput dari kesalahan, penulis tentu menyadari ada ruang kosong yang perlu diisi oleh pihak lain, agar penelitian ini tidak hanya berhenti di sini, berikut beberapa saran yang diutarakan oleh penulis:

1. Perlunya pendidikan dai agar memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana cara dakwah Nabi Ibrahim, sehingga bisa mengadopsi metode yang digunakan. mungkin masih jarang yang menjadikan Nabi Ibrahim *Qudwah* dalam berdakwah, atau mungkin juga Nabi Ibrahim hanya dikenal dengan kisah dan peristiwa tertentu, seperti jika topik yang berkaitan dengan ibadah Haji atau Idul Qurban. Dikhawatirkan Nabi Ibrahim tidak lagi menarik untuk dijadikan panutan oleh dai karena beberapa faktor yang menjadi penghambat nya. Olehnya topik ini penting untuk diangkat.
2. Nabi Ibrahim bisa menjadi contoh bagi dai dalam menjalankan tugas dakwahnya, metode dakwah Nabi Ibrahim secara teori

sebagian besar masih relevan dalam konteks dakwah kontemporer, oleh karenanya perlu penelitian lapangan lebih lanjut, apakah praktisi dakwah telah mengikuti cara berdakwah Nabi Ibrahim ketika terjun ke masyarakat, sehingga bisa disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim tetap menjadi *Qudwah hasanah* dalam berdakwah? Lalu apa saja penunjang dan penghalang dalam penerapan metode dakwah Nabi Ibrahim di medan dakwah?

3. Perlunya penelitian mendalam dalam bentuk studi komparasi penafsiran kisah-kisah Nabi Ibrahim dari buku-buku tafsir kontemporer, dengan tujuan agar dakwah Nabi Ibrahim dibahas lebih luas, variatif dan dari sudut yang berbeda, yang dengannya bisa melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Dan tentu memperkaya khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, S. M. (2014). *Siyar A'lamin Nubala*. Kairo: Al Maktabah Al-Tawaqifiyah.
- al-Fawzaan., S. F. (2010). *A Brief Overview of the Great Scholars of Saudi Arabia*. . Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Alquranpedia. (2023, April 09). 1. Retrieved from Alquranpedia.com: <https://www.alquranpedia.org/2023/04/65-ayat-al-quran-tentang-nabi-ibrahim.html>
- Al-Shahrani, A. A. (1998.). *The Life of Sheikh Abdurrahman Al-Sa'di*. Jeddah: Dar Al-Hekma.
- As- Sa'di, A.-R. i. (2016). *Taisiru Al-Karimi Ar-Rohman fii Tafsiri Kalami Al-Mannan, Tafsir As-Sa'di*. Al Jazair: Ad-Daar Al-Alamiyah.
- Azhan, N. A., & Osman, K. (2022). METODOLOGI DAKWAH BERDASARKAN KISAH NABI IBRAHIM AS TERHADAP AHLI KELUARGA. *SEMINAR DAKWAH & WAHDAH AL-UMMAH 2022*,.
- Az-Zarnuji. (2013). *Ta'limul Muta'allim: Pedoman bagi Pendidik dan Pelajar (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Fakhrudin, A. (2019). *Pendekatan Rasional dalam Dakwah Nabi Ibrahim (Tesis Pascasarjana)*. . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Faldiansyah, I., & Musa. (2020). Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer. *Taushiyah*, 12.
- Farhan, , M. (2023). Peran teknologi dalam dakwah modern. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 150-165.
- Hambal, A. b. (1995). *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*. Bairut: Muassasah Ar-Risalah.
- Hamed, M. (2018). *Introduction to Tafsir As-Sa'di*. Riyadh: Darussalam Publishers.
- Hidayat, A. (2017). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Ibnu Katsir, I. b. (2009). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Kairo: Daar Ibnul Jauzy.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Studi Quran*.
- Jama'ah min Ulama. (2019). *Al Mukhtasahar Fii Tafsiril Quranil Karim*. Makkah: Daar Mukhtashar Lin Nasyri Wat Tauzi'.
- Kristiana, , A. R. (2022). Manhaj Da'wah Nabī Ibrāhīm fī Sūrah Al-An'ām Al-Āyāt 74-79. *Journal of Islamic Studies*.
- Lailiyah, N. (2021). *Nilai Tauhid dalam Dakwah Nabi Ibrahim di Al-Qur'an (Tesis Pascasarjana)*. . Banjarmasin: UIN Antasari .

- Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf, . (1971). *Al Qur'anul Karim Watarjamatu Ma'anihi billughah Al Indunisiah*. Madinah Munawwarah: Syarif, Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf.
- Maswan., N. F. (2002). *Kajian Deskriptif terhadap Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasution, H. (2017). *Sejarah dan Metodologi Tafsir dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- NU Online . (2024, April Selasa). *Biografi Ibnu Katsir: Penulis Kitab Populer Tafsirul Quranil Azhim*. Retrieved from <https://www.nu.or.id/>:
<https://www.nu.or.id/tokoh/biografi-ibnu-katsir-penulis-kitab-populer-tafsirul-quranil-azhim-SSWg9>
- Nukhbah Min Al Ulama. (2013). *At Tafsir Al Muyassar*. Madinah Munawwarah.
- Nurdin, A. (2019). *Dakwah dan Media: Strategi Dakwah di Era Digital*. Bandung: Pustaka Setia.
- Qodir, A. (2019). *Dakwah Dalam Lembaga Polri: Pelayanan Kepada Masyarakat Sebagai Bentuk Dakwah Institusi*.
- Sadewo, B. (tanpa tahun). *Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer*. 3-4.
- Saefullah, M. (2020). *Prinsip dan Strategi Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. . Bandung: Pustaka Setia.
- Sauma, M. (2022). Karakter dan Psikologi Dakwah Nabi Ibrahim A.S. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Sidiq, M. F. (2020). *USWAH HASANAH DALAM DAKWAH NABI IBRAHIM (Analisis Deskriptif Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan Al-Maraghi)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sihombing, A. S., Ichwannurrahman, M., Nurhasanah , & Efendi, E. (2024). *Dakwah Kontemporer Perspektif Media Sosial*. *Journal Of Social Science Research*, 5.
- Suwandi, S. S. (2018). *Pasar Islam (Kajian al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw)*. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1.
- Syakir, S. A. (tanpa tahun). *Mukhtashar Ibnu Katsir*. Darus Sunnah.
- SYAMSURIJAL. (2023). *KISAH NABI IBRAHIM DALAM ALQUR'AN ANALISIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. DISERTASI STUDI PENDIDIKAN ISLAM UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.
- Umar, Z. (2020). *Strategi Dakwah Nabi Ibrahim dalam Menghadapi Fenomena Fatherless dalam Al-Qur'an (Tesis Pascasarjana)*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Yusuf, M. (2022). *Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer*. *Jurnal At Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 6.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Abdul Basit. (2015). *WACANA DAKWAH KONTEMPORER*.

- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215–242.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.215-242>
- Ahmed Al Khalidi. (2021). Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>
- Alim, S. (2020). Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi, dan Moderasi. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 71–89. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i1.17836>
- Anwar Arifin. (2011). *Dakwah Kontemporer*. 3(2), 308.
https://books.google.co.id/books/about/Dakwah_kontemporer.html?id=J4HeZwEACAAJ&redir_esc=y
- Anwar, F., & Priyatna. (2021). Do ' A Para Nabi Yang Diabadikan Al- Qur ' An. 7, 120–138.
- Area, U. M., Lubis, S. H., Area, U. M., Alifah, H. Z., Area, U. M., Prandana, T., & Area, U. M. (2023). *PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID PADA KISAH NABI IBRAHIM PADA AL-QUR ' AN SURAH AL- ' AN ' AM AYAT 74-79*. 7(2), 256–271.
- Aziz, A. R., & Fahmi. (2021). Etika Dakwah Dan Media Sosial: Menubar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 31–40. <file:///D:/Downloads/4.-jurnal-ahmad-ridhai-azis-fahmi-hal.-31-40.pdf>
- Azzahra', F. (2022). Konsep Media Dalam Tafsir Dakwah: Analisis Tafsir Surat Ibrahim Ayat 4 Dan Surat Al-an'Am Ayat 75. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 53. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14042>
- Basid, A., Faizin, N., Nada, Z. Q., & ... (2022). Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam –Pasca Islam (Studi Pemikiran Tafsir Maâ€™ alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi *Al Yasini: Jurnal*

<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4620>

- Basid, A., Faizin, N., Nada, Z. Q., & Manzilina, S. (2022). Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam – Pasca Islam (Studi Pemikiran Tafsir Ma'alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(1), 85.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i1.4620>
- Budiono, T. D. (2020). Pola argumentasi dalam metode dakwah mujadalah nabi ibrahim. ... : *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*.
<http://inteleksia.stidalthadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/75>
- Budiono, T. J. (2020). Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 02(01), 1–26.
<http://inteleksia.stidalthadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/75/30>
- Dakwah Nabi Musa, S., STID Mohammad Natsir, A., & Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, S. (2024). 15 | *Agusman, Samsuddin Strategi Dakwah Nabi Musa The Da'wah Strategy of Prophet Musa Samsuddin*. 1(2), 115–131.
<https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>
- Dalimunthe, T. K. (2020). *Memahami Makna Doa Nabi Ibrahim AS (Komparasi QS. Al-Baqarah 2: 126 Dan QS. Ibrahim 14: 35)*. repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56974>
- Dedi, S. (2022). Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 75. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.5574>
- Efendi, E., & Inriyani Tri Ningrum, I. (2023). Peran Public Relation Dan Media Dalam Pelaksanaan Dakwah. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Efendi, E., Raefaldhi, M., & Al Farisi, M. S. (2023). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Berdakwah. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 12–20.

<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>

- Endhika, I. (2024). *Pelaksanaan Kurban Dalam Rangka Mendekatkan Diri Kepada Allah ta'ala SWT Ika*. 2(3), 442–449.
- Fahmi, A. R. (2023). Komunikasi Persuasif Argumentatif Perspektif Al-Quran (Studi Terhadap Dialog Ibrahim Dengan Penganut Paganisme). *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3196>
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/2976>
- Hamzah, M., Syahputra, D., Jamil, A., STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, D., & STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, M. (2020). Perspektif Pendidikan Tauhid. *Ittihad Jurnal Pendidikan*, 4(2), 26–33. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/96>
- Hanifaa, U; Ardianti, S; Putri, G. (2023). *Implementasi Nilai Keislaman Pada Kisah Nabi Ismail As. dalam Pendidikan*. 1(2), 56–65.
- Hasyimah, C. N., & Khazri Os, A. (2022). Manhaj dan strategi dakwah Nabi Ibrahim AS dalam al- Quran. *ResearchGate*, July.
- Hendriyono, H. (2024). Teknik Bantahan Billati Hiya Akhsan dalam Komunikasi Dakwah: Studi Kasus Bantahan Nabi Ibrahim. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 351–374. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.41>
- Hibatullah, A. (2024). Pendidikan etika bertamu dan menyambut tamu di kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nusantara. *Ta'dibuna _ Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 211–223. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16544>
- Hidayatullah, H. (2022). Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66–86. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.25>

- Hikmah, N. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 178–184.
<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>
- Hudria, E. (2022). Manajemen Pelayanan Masjid Bahteramas Kota Kendari. *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 1(2), 158–177. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v1i2.3582>
- Husain, H. (2022). Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa di dalam Al-Quran. *'Abqari Journal*, 27, 145–157. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.519>
- Ismail, A. S. (2009). *Dakwah Nabi Ulul Azmi (Studi Tentang Gerakan Dakwah Nabi Ibrahim as Sebagai Bapak Monoteisme)*.
- Iv, B. A. B., & Nabi, A. D. (2019). *ANALISIS PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS DIBALIK DOA NABI IBRAHIM A.S.* 61–108.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer. In *Studia Quranika*.
researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Iftitah-Jafar/publication/353615314_Dakwah_dalam_Al-Qur'an_Sebuah_Pijakan_Pengembangan_Metode_Dakwah_Kontemporer/links/61062b19169a1a0103cc9dc2/Dakwah-dalam-Al-Quran-Sebuah-Pijakan-Pengembangan-Metode-Dakwah-Kontempore
- Kemenag, R. (2016). *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim jilid I*.
- Khairi, A. (2024). *PERAN NABI IBRAHIM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL- QUR'AN (SOLUSI TERHADAP FENOMENA FATHERLESS)*. 1, 67–76.
Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. (2024). 12.
- Kurniasih, N., & Qodriatinnisa, R. R. (2024). Akhlak Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an:(Studi Penafsiran Abu Su'ud Dalam Tafsir Abi Su'ud). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(2), 1–12.
- Mahmudin, A. S. (2014). *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)* (Issue 12770019).

- Maidin, S. N. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 32.
<https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10884>
- Mas'udi, M. M. (2019). Studi Komparasi: Kisah Ibrahim dalam perspektif Islam dan Kristen. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 16–33.
- MAT, U. S. B. C. (2021). SERUAN NABI IBRAHIM TERHADAP KAUMNYA DALAM MENANAMKAN AQIDAH TAUHID DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 74-79. *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 75(17), 399–405.
- Muhajir, A. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN*.
- Muhammad, F., & Khaerunnisa, K. (2020). Problematika Dakwah Di Tengah Propaganda Agama Di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam). *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan ...*, 06, 31–44.
<http://103.55.216.56/index.php/jurnalisa/article/view/13512>
- Muhammad Hildan Azizi. (2023). Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 9(1), 41–55.
<https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1.2207>
- Musthofa. (2023). Ethics of Proceedings in the Family According To the Islamic Perspective Etika Dakwah Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Al-Risalah Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 1–20.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2302>
- Mustofa, F., & Sutrisno. (2023). Meneladani Cara Berdakwah Nabi Ulul Azmi Dalam Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Science Research*, 4(1), 531–547.
- Nadia, Z. (2020). Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*.
<https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1225>
- No, V., Issn, E., Komunikasi, E., Ibrahim, N., & Nabi, D. A. N. (2023). *Dizaman*

Pasca Kebenaran. 4(1), 20–29.

- Norafidah, G. (2021). Konsep Qudwah Hasanah dalam Dialog Nabi Ibrahim The Concept of Qudwah Hasanah in the Dialogue of Prophet Ibrahim in the Quran. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 8(2), 1–9.
- Nurul Halika Putri. (2020). *Peran Media Sosial Bagi Seorang Muballigh Dalam Berdakwah*. 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bjk5g>
- Pongpindan, A. (2019). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara. *Lentera*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i2.1678>
- Prilatmoko, P. (2022). Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), 313–336. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.215>
- Putra, R. P., & Khasanah, U. (2023). Toleransi Dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.61136/vd6q7k66>
- Putrawan, A. D. (2021). Menakar Sejarah Pemikiran Dakwah Era Nabi Ulul 'Azmi. In *MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Agus-Dedi-Putrawan/publication/354423344_Menakar_Sejarah_Pemikiran_Dakwah_Era_Nabi_Ulul'_Azmi/links/6137a9d8cf1e892b691a17b5/Menakar-Sejarah-Pemikiran-Dakwah-Era-Nabi-Ulul-Azmi.pdf
- Rahmat, M., & Firdaus, E. (2020). Membangun Keimanan dan Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran Hiwar Jadali di Masa Pandemi Covid-19. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 163–180. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.29720>
- Saifullah, M., Rasid, A., Rosli, A., Ahmad, H. N., Mohd, N. I., Zaimi, N. N., Islam, J. P., & Kemanusiaan, F. S. (2024). *Metode Dakwah Rasul Ulul 'Azmi Berdasarkan Tafsir Ibn Kathir The Rasul Ulul 'Azmi Da 'wah Method Based on Tafsir Ibn Kathir*. 2(2), 1–20.
- Saipon, A. (2023). Value experiential learning pada kisah Nabi Ibrahim as dan

- Nabi Ismail as dalam surat al-Shaffat ayat 100-111. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/15431>
- Sovia Harahap, Fery Fadli, & Siti ardianti. (2023). Perspektif Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.31>
- Suhaimi, S. (2021). Sumpah dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18(1), 71. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10530>
- Sutomo, R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An’am Ayat 74-81 Dan Al-Anbiyâ 51-70)*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/7806/>
- Syahputra, A. E. A. (2018). PROSES BERPIKIR NABI IBRAHIM AS. MELALUI DIALOG DENGAN TUHAN DALAM AL-QURAN. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, 12(2). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6804>
- Ulfa, S. S. (2021). *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*.
- Wahyuni Salam, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Keteladanan Dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S. *Inteligensia*, 9(2), 1–22. <https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.73>
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah*, 22(1), 14–38. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>
- YULIYANI. (2015). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Suatu Kajian dalam Al-Qur’an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102). *Excutive Summary*, 23, 57168.
- Zaimudin Zaimudin. (2018). Karakter Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur’an. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 35–74. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.35-74>

Zulkepli, M. K. A., & Hamid, M. Z. A. (2021). Unsur tarbiyah di sebalik gaya bahasa dialog Nabi Ibrahim dengan Azar. *Asia Pacific Online Journal of Arabic ...*, 4(1).
<http://ijie.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/view/31281%0Ahttps://ijie.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/download/31281/13899>



الجامعة الدولية المفتوحة

International Open University

Former: Islamic Online University

📍 21 Kanifing Mosque Road, P.O. Box 2340, Kanifing South, KMC, The Gambia

☎ +2204379687/ +2203214700 🌐 www.iou.edu.gm ✉ info@iou.edu.gm

FORMULIR PERSETUJUAN TESIS MASTER

Nama : Hamzah

Nomor ID : 10007340

Program Studi : MASTER OF ARTS IN ISLAMIC STUDIES (MAIS)

Alamat Email : quranarabicakun2@gmail.com

Telah menyelesaikan penulisan tesis dengan judul:

**METODOLOGI DAKWAH NABI IBRAHIM DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS DAKWAH
KONTEMPORER: ANALISIS DEKSRIPTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AS-SA'DI**

Di bawah bimbingan kami dan siap untuk diujikan.

Syarat

☒ Telah melampirkan draft thesis yang telah disetujui oleh pembimbing dengan tingkat plagiarisme **maksimal 20%**

Persetujuan Pembimbing

Dr. Miftahussurur, M.A